

**ANALISIS KESALAHAN
PADA TATARAN SINTAKSIS DAN ORTOGRAFI
DALAM TEKS FABEL SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Nia Aprilianingsih
NIM 11201241023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Analisis Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 Oktober 2016
Pembimbing I,

Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.
NIP 19540821 198003 1 002

Yogyakarta, 10 Oktober 2016
Pembimbing II,

Ary Kristiyani, S.Pd., M.Hum.
NIP 19790228 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Analisis Kesalahan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Oktober 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Prihadi, M.Hum.	Ketua Penguji		31 Oktober 2016
Ary Kristiyani, S.Pd., M.Hum.	Sekretaris Penguji		31 Oktober 2016
Prof. Dr. Zamzani, M.Hum.	Penguji Utama		31 Oktober 2016
Prof. Dr. Suhardi, M.Hum.	Penguji Pendamping		31 Oktober 2016

Yogyakarta, 31 Oktober 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nia Aprilianingsih

NIM : 11201241023

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2016

Penulis,



Nia Aprilianingsih

MOTTO

Kamu boleh jadi apapun di sini. Asalkan bukan jadi seorang pemalas.

(EKSPRESI)

Membakar buku adalah sebuah kejahatan, tetapi ada yang lebih jahat daripada membakar buku, yakni tidak membaca buku.

(Joseph Brodsky)

Tahu kau mengapa aku sayangi kau lebih dari siapa pun? Karena kau menulis. Suaramu takkan pada ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari.

(Pramoedya Ananta Toer)

Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.

(Pramoedya Ananta Toer)

Kesalahan orang-orang pandai ialah menganggap yang lain bodoh dan kesalahan orang-orang bodoh ialah menganggap orang-orang lain pandai.

(Pramoedya Ananta Toer)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Bapak dan Mamak,
Bapak Sumarno dan Ibu Almh. Pariyem,

Budhe, adik, dan sepupu saya,
Budhe Yatmi, Aji Setiawan, dan Tri Joko.

Terima kasih untuk kepercayaan dan kesabaran tiada batas.

Terima kasih untuk doa yang selalu mengalir tanpa akhir.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini niscaya sulit dipurnakan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua pembimbing skripsi, yaitu Prof. Dr. Suhardi, M.Pd., dan Ary Kristiyani, S.Pd., M.Hum. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang Bapak dan Ibu berikan selama ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pak Is Hartanto, selaku guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Yogyakarta yang telah bersedia membimbing. Terima kasih pula untuk seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Terima kasih telah mengizinkan penulis membaca karya-karya indah teman-teman.

Terima kasih tidak terhingga penulis ucapkan kepada Bapak dan Mamak terkasih, Bapak Sumarno dan Mendiang Ibu Pariyem; budhe dan pakde tercinta, Budhe Yatmi dan Mendiang Pakdhe Ngadiman; adikku tersayang, Aji Setiawan; sepupu-sepupuku tersayang, Mas Joko, Mas Aan, Mas Yadi, Ayu, Wulan, Arum, Dina, dan Dani. Terima kasih atas kepercayaan, kesabaran, kasih sayang, perhatian, semangat, dukungan, dan doa yang tiada henti dilantunkan sehingga dapat menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat seperjuangan, Widi Astuti dan Ana Masruroh yang selalu menemani dari awal kuliah hingga sekarang. Terima kasih pula untuk keluarga dan kawan-kawan di EKSPRESI Angkatan 2011 atas kebersamaannya selama ini. Terima kasih Janti, Neti, Hanif, Anggun, Abi, Awal, Sofwan, Josep, Taufik, Nimas, Ebma, Najih, Octandi, Dini, Dian, dan Giri. Terima kasih untuk keluarga baru saya, pengurus, post-struktur, dan alumni EKSPRESI atas pelajaran, kebijaksanaan, dan keberanian yang telah

diajarkan. Terima kasih untuk Rinto Edi P., Rony K.P., Doni A. Setyawan, dan Desi Safitri untuk obrolan-obrolan serunya. Terima kasih untuk Tika, Nirna, Sinta, Vivit, Dyah, Nia, dan seluruh teman Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Akhir kata tiada gading yang tidak retak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata baik. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan.

Yogyakarta, 10 Oktober 2016

Penulis,



Nia Aprianingsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Teks Fabel	9
1. Pengertian Teks Fabel	9
2. Tujuan Teks Fabel.....	10
3. Struktur Teks Fabel.....	11
B. Analisis Kesalahan	14
1. Pengertian Analisis Kesalahan	14
2. Tujuan Analisis Kesalahan.....	15
3. Perbedaan Kesilapan dan Kesalahan.....	15
4. Langkah-Langkah Analisis Kesalahan.....	17

C. Sintaksis	18
1. Pengertian Sintaksis	18
2. Frasa	19
3. Klausa.....	20
4. Kalimat	23
D. Analisis Kesalahan pada Tataran Sintaksis.....	28
1. Analisis Kesalahan pada Tataran Frasa.....	29
2. Analisis Kesalahan pada Tataran Kalimat	33
E. Ortografi.....	37
1. Pengertian Ortografi.....	37
2. Penggunaan Huruf.....	38
3. Penggunaan Kata.....	42
4. Penggunaan Tanda Baca	45
F. Analisis Kesalahan pada Tataran Ortografi	50
1. Kesalahan Penggunaan Huruf.....	50
2. Kesalahan Penggunaan Kata	51
3. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca.....	51
G. Penyebab Kesalahan Kebahasaan	51
H. Kisi-Kisi Penilaian Kesalahan Kebahasaan dalam Teks Fabel Siswa	52
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Waktu dan Tempat Penelitian	55
C. Subjek dan Objek Penelitian	56
D. Desain Penelitian.....	56
1. Alat Penyedia Data.....	56
2. Validitas	57
E. Instrumen Penelitian.....	57
F. Teknik Pengumpulan Data.....	60
G. Teknik Analisis Data.....	61
H. Uji Keabsahan Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63

A. Hasil Penelitian	63
B. Pembahasan.....	68
1. Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Sintaksis.....	68
2. Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Ortografi	78
3. Penyebab Kesalahan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa	91
BAB V PENUTUP	97
A. Simpulan	97
B. Keterbatasan Penelitian.....	99
C. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Data Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel	54
Tabel 2 : Pedoman Wawancara untuk Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	59
Tabel 3 : Pedoman Wawancara untuk Siswa	60
Tabel 4 : Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Sintaksis	64
Tabel 5 : Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Ortografi	66
Tabel 6 : Contoh Kata yang Terpengaruh Bahasa Daerah dalam Teks Fabel	69
Tabel 7 : Contoh Ketidaktepatan Penggunaan Preposisi dalam Teks Fabel	70
Tabel 8 : Contoh Ketidaktepatan Struktur Frasa dalam Teks Fabel	70
Tabel 9 : Contoh Penggunaan Unsur Berlebihan dalam Teks Fabel	71
Tabel 10 : Contoh Penggunaan Bentuk Superlatif Berlebihan dalam Teks Fabel	72
Tabel 11 : Contoh Penjamakan Ganda dalam Teks Fabel	73
Tabel 12 : Contoh Ketidaktepatan Penggunaan Bentuk Resiprokal dalam Teks Fabel	74
Tabel 13 : Contoh Kalimat yang Buntung dalam Teks Fabel	74
Tabel 14 : Contoh Kalimat Tidak Logis dalam Teks Fabel	75
Tabel 15 : Contoh Penghilangan Konjungsi dalam Teks Fabel	76
Tabel 16 : Contoh Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan dalam Teks Fabel	77
Tabel 17 : Contoh Kesalahan Penulisan Huruf Kapital dalam Teks Fabel	78
Tabel 18 : Contoh Kesalahan Penulisan Huruf Miring dalam Teks Fabel	79
Tabel 19 : Contoh Kesalahan Penulisan Kata Turunan dalam Teks Fabel	80
Tabel 20 : Contoh Kesalahan Penulisan Bentuk Ulang dalam Teks Fabel	81
Tabel 21 : Contoh Kesalahan Penulisan Kata Depan dalam Teks Fabel	82
Tabel 22 : Contoh Kesalahan Penulisan Partikel dalam Teks Fabel	83
Tabel 23 : Contoh Kesalahan Penulisan Kata Ganti Persona dalam Teks Fabel	83
Tabel 24 : Contoh Kesalahan Penulisan Kata “Si” dan “Sang” dalam Teks Fabel ...	84
Tabel 25 : Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Titik dalam Teks Fabel	85
Tabel 26 : Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Koma dalam Teks Fabel	86
Tabel 27 : Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Tanya dalam Teks Fabel	87

Tabel 28 : Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Seru dalam Teks Fabel	88
Tabel 29 : Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Elipsis dalam Teks Fabel	89
Tabel 30 : Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Petik dalam Teks Fabel	90
Tabel 31 : Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Petik Tunggal dalam Teks Fabel.	91
Tabel 32 : Contoh Kesalahan Kata yang Terpengaruh Bahasa yang Lebih Dahulu Dikuasai	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian	105
Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian	108
Lampiran 3 : Data Analisis Kesalahan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta	110
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara untuk Guru Bahasa Indonesia.....	131
Lampiran 5 : Pedoman Wawancara untuk Siswa.....	134
Lampiran 6 : Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia.....	137
Lampiran 7 : Hasil Wawancara dengan Siswa.....	141
Lampiran 8 : Contoh Teks Fabel Siswa	150
Lampiran 9 : Dokumentasi Penelitian	171

**ANALISIS KESALAHAN
PADA TATARAN SINTAKSIS DAN ORTOGRAFI
DALAM TEKS FABEL SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA**

Oleh Nia Aprilianingsih

NIM 11201241023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan pada tataran sintaksis dan ortografi yang ditemukan dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta dan mendeskripsikan penyebab kesalahan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari-Maret 2016. Data yang diambil adalah teks fabel siswa Kelas VIII. Wawancara dengan guru dan siswa dilakukan untuk membantu analisis data dan memperkuat hasil penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis konten dan dilakukan beberapa langkah, yaitu: (1) mengumpulkan data berupa karya siswa, (2) mengidentifikasi kesalahan baik yang mendapat perhatian khusus dengan tujuan tertentu maupun penyimpangan umum, (3) mengelompokkan kesalahan sesuai tataran data jenis kesalahan kebahasaan, (4) menghitung frekuensi kesalahan kebahasaan, dan (5) melakukan perbaikan terhadap kesalahan kebahasaan dalam teks fabel siswa.

Hasil penelitian menunjukkan ditemukan kesalahan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel. Kesalahan pada tataran sintaksis dibagi menjadi 2, yaitu kesalahan tataran frasa berjumlah 33 dan kesalahan tataran kalimat berjumlah 107. Kesalahan pada tataran ortografi dibagi menjadi 3, yaitu kesalahan penggunaan huruf berjumlah 584, kesalahan penggunaan kata berjumlah 702, dan kesalahan penggunaan tanda baca berjumlah 1.006. Penyebab kesalahan diperoleh dari hasil analisis data dan wawancara dengan guru dan siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Penyebab kesalahan tersebut adalah terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang digunakan, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat. Dari wawancara yang dilakukan, penyebab paling dominan adalah kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang digunakan.

Kata kunci: *analisis kesalahan, sintaksis, orografi, teks fabel, deskriptif kualitatif*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Analisis kesalahan dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia sangatlah penting dan memberikan dampak positif. Bahasa telah menjadi sebuah cara berkomunikasi seseorang dengan orang lain. Hastuti (2003: 77) mengatakan bahwa ada kecenderungan dari pemakai bahasa untuk lebih mengikuti jalan pikirannya sendiri tanpa mematuhi kaidah-kaidah dalam berbahasa atau kaidah tata bahasa. Perlu diketahui bahwa, baik berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, kaidah berbahasa harus dipatuhi agar pesan yang disampaikan oleh penutur sampai kepada lawan tutur dan komunikasi berjalan efektif dan efisien.

Berbahasa dengan baik dan benar atau sesuai kaidah penting untuk diterapkan di sekolah, terlebih saat pembelajaran berlangsung. Siswa diharapkan berbahasa dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Hal itu sudah diterapkan di banyak sekolah, tidak terkecuali siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta. SMP ini adalah salah satu sekolah menengah pertama yang masuk dalam kategori favorit di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Seleksi masuk yang ketat membuat kualitas siswa yang dapat bersekolah dan belajar di sini menjadi sangat baik. Jumlah Kelas VIII di sekolah ini adalah sepuluh kelas, mulai dari Kelas VIII A sampai dengan Kelas VIII J. Masing-masing Kelas VIII terdiri atas 32 siswa. Perbandingan antara jumlah siswa laki-laki dengan perempuan di tiap kelas seimbang. Para siswa belajar di kelas yang cukup luas dan fasilitas yang memadai

dan cangguh. Lingkungan sekolah yang asri semakin membuat para siswa nyaman belajar.

SMP Negeri 8 Yogyakarta sejak awal Tahun Ajaran 2013/2014 mulai menerapkan Kurikulum 2013. Sebelumnya, SMP Negeri 8 Yogyakarta menerapkan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penerapan kurikulum ini didasarkan pada kemampuan mayoritas siswa dan guru di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Sumber daya manusia yang ada di sekolah ini memiliki kompetensi dan kemampuan akademik yang merata serta baik. Oleh karena itu, SMP Negeri 8 Yogyakarta akhirnya menjadi salah satu dari beberapa SMP Negeri yang menerapkan Kurikulum 2013. Pergantian kurikulum yang terkesan dipaksakan ini sempat membuat *stakeholder* di SMP Negeri 8 Yogyakarta kebingungan, meskipun akhirnya mampu menerapkan Kurikulum 2013.

Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis teks. Siswa dikenalkan pada lima jenis teks di setiap tahun. Siswa Kelas VIII pun harus mempelajari lima teks, yaitu teks cerita moral/fabel, teks ulasan, teks diskusi, teks cerita prosedur, dan teks cerita biografi. Materi yang diajarkan dan langkah-langkah dalam pembelajaran di kelas sudah tercantum dalam buku guru dan buku siswa. Beberapa aspek dalam pembelajaran teks fabel yang harus dipahami, dilaksanakan, dan diingat oleh siswa dan guru antara lain mengenai struktur teks, ciri-ciri teks, pengenalan kata kerja, dan tuntutan agar siswa mampu membuat teks yang sesuai dengan struktur teks yang telah diajarkan.

Hal lain yang tidak kalah penting diajarkan oleh guru kepada siswa adalah mengenai beberapa aspek kebahasaan. Aspek-aspek kebahasaan diajarkan agar teks yang diproduksi oleh siswa dapat menjadi sebuah teks yang baik dan benar sehingga pesan penulis dapat sampai kepada pembaca. Teks fabel yang benar adalah teks yang sesuai dengan aturan, sedangkan teks fabel yang baik adalah teks yang dapat menyampaikan pesan kepada pembaca. Untuk itu, aspek-aspek kebahasaan sangat penting untuk diberikan dan dipahami oleh siswa.

Dari observasi yang dilakukan, guru sudah menjelaskan aspek-aspek kebahasaan. Guru menerangkan kepada siswa tentang jenis-jenis kata, kalimat, fungsi kata dalam kalimat, dan penggunaan tanda baca dalam kalimat. Selain itu, guru juga menerangkan struktur dan amanat yang ada dalam teks fabel. Akan tetapi, masih ada siswa yang belum menerapkan materi yang telah disampaikan oleh guru. Ada siswa yang masih belum tepat dalam membuat kalimat dan salah menempatkan tanda baca dalam kalimat.

SMP Negeri 8 Yogyakarta dipilih sebagai tempat pengambilan data penelitian karena siswa yang dapat bersekolah di SMP ini adalah siswa yang memiliki nilai akademik tinggi. Peneliti ingin mengetahui keterampilan siswa dalam berbahasa dan menulis teks fabel berbanding lurus dengan nilai akademik siswa. Hal itulah yang melatarbelakangi adanya penelitian tentang analisis kesalahan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Hastuti (2003: 77) mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan seseorang yang sedang belajar dan objek yang dianalisis harus jelas. Dalam hal ini, objek yang dianalisis

adalah kesalahan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta serta penyebab siswa melakukan kesalahan tersebut.

Pembelajaran Teks Fabel terdapat beberapa hal yang harus dicapai mulai dari Kompetensi Inti (KI) 1, 2, 3, dan 4. Kompetensi Inti 1 berhubungan dengan aspek spiritual dan Kompetensi Inti 2 berkaitan dengan aspek sikap siswa. Kompetensi Inti 3 berkaitan dengan pengenalan dan pemahaman terhadap teks, mulai dari pengertian, struktur, dan ciri-ciri teks. Kompetensi Inti 4 berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memproduksi teks.

Dalam memproduksi teks, siswa diperbolehkan menyajikan teks dalam bentuk lisan atau tulisan. Pemilihan hasil akhir suatu teks ini adalah kebijakan masing-masing guru atau kesepakatan dengan siswa. Dalam pembelajaran teks fabel, siswa dan guru Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta memilih untuk membuat teks fabel dalam bentuk tulisan.

Adanya proses analisis kesalahan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta ini dapat membuat guru mengetahui jenis dan frekuensi kesalahan berbahasa yang sering muncul dalam teks yang dibuat oleh siswa. Selain itu, dapat pula mempermudah guru dalam mengevaluasi dan menyusun materi berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Kenyataannya, guru belum melakukan analisis kesalahan pada tataran sintaksis dan ortografi secara detail dan mendeskripsikannya secara kuantitatif ataupun kualitatif. Dalam pembuatan materi kebahasaan, guru hanya membaca sekilas teks yang dibuat siswa tanpa menganalisisnya lebih jauh.

Analisis kesalahan yang sebaiknya dilakukan antara lain pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Analisis pada tataran sintaksis dan ortografi merupakan tataran yang paling dekat dengan teks yang dibuat oleh siswa. Dalam membuat teks fabel, siswa harus membuat kalimat yang baik dan benar agar pesan dapat sampai kepada pembaca. Teks fabel yang dianalisis berbentuk tulisan sehingga penggunaan ejaan atau ortografi juga harus diperhatikan. Ortografi atau ejaan yang benar akan mempermudah pembaca membaca atau melisankan sebuah teks.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. guru belum melakukan analisis kesalahan dalam teks yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta,
2. ada kesalahan penempatan tanda baca dalam kalimat yang dibuat oleh siswa,
3. ada kesalahan penggunaan huruf dalam kalimat yang dibuat oleh siswa,
4. siswa tidak tepat menuliskan konjungsi dalam kalimat di teks fabel yang dibuat,
5. jenis dan jumlah kesalahan pada tataran sintaksis yang ada dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta belum diketahui,
6. jenis dan jumlah kesalahan pada tataran ortografi yang ada dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta belum diketahui, dan

7. penyebab kesalahan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta belum diketahui.

C. Batasan Masalah

Setelah identifikasi masalah dilakukan, langkah selanjutnya adalah membatasi masalah agar pembahasan tidak melebar ke mana-mana dan tetap fokus. Berikut adalah masalah yang akan diteliti:

1. kesalahan pada tataran sintaksis yang ada dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta,
2. kesalahan pada tataran ortografi yang ada dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta, dan
3. penyebab kesalahan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana kesalahan pada tataran sintaksis yang ada dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta?
2. Bagaimana kesalahan pada tataran ortografi yang ada dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta?
3. Apa penyebab kesalahan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu:

1. mendeskripsikan kesalahan pada tataran sintaksis yang muncul dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta,
2. mendeskripsikan kesalahan pada tataran ortografi yang muncul dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta, dan
3. mendeskripsikan penyebab kesalahan dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pengetahuan mengenai analisis kesalahan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel siswa, baik secara tertulis maupun lisan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru yang ingin melakukan analisis kesalahan. Selanjutnya, guru dapat mengetahui hasil analisis kesalahan siswa sehingga dapat menyusun materi pelajaran sesuai kebutuhan siswa agar pembelajaran berdaya guna dan tepat guna.

G. Batasan istilah

Penelitian ini perlu dipaparkan pembatasan istilah agar tidak terjadi kerancuan saat mengartikan istilah. Berikut adalah beberapa istilah yang digunakan.

1. Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan adalah teknik untuk mengukur kemajuan belajar bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan kebahasaan yang dibuat oleh seseorang atau kelompok.

2. Teks Fabel

Teks fabel adalah teks cerita yang menggunakan binatang sebagai tokoh untuk menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Teks ini adalah teks yang ada dalam Kurikulum 2013 dan dipelajari di Kelas VIII SMP.

3. Sintaksis

Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa. Sintaksis juga sering disebut sebagai ilmu yang mempelajari tataran bahasa berupa frasa dan kalimat.

4. Ortografi

Ortografi adalah sistem ejaan suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia sistem ejaan yang berlaku saat ini adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia atau PUEBI.

5. Analisis Kesalahan Sintaksis

Analisis kesalahan sintaksis adalah teknik atau cara untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada tataran sintaksis dalam teks fabel yang dibuat.

6. Analisis Kesalahan Ortografi

Analisis kesalahan ortografi adalah teknik atau cara untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada tataran ortografi dalam teks fabel yang dibuat.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam kaitannya dengan penelitian analisis kesalahan dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta, selanjutnya akan dipaparkan beberapa teori mengenai teks fabel, analisis kesalahan, dan teori lain dalam ilmu bahasa yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang dapat mendukung penelitian ini antara lain teks fabel, analisis kesalahan, sintaksis, analisis kesalahan pada tataran sintaksis, ortografi, analisis kesalahan pada tataran ortografi, penyebab kesalahan kebahasaan, dan kisi-kisi penilaian kesalahan kebahasaan dalam teks fabel siswa.

A. Teks Fabel

1. Pengertian Teks Fabel

Dipodjojo (via Sastriyani, 1998: 39) mengatakan bahwa fabel sering disebut sebagai cerita binatang. Binatang yang dijadikan tokoh dalam cerita diberi jiwa seperti manusia. Sugihastuti (via Sastriyani, 1998: 39) mengatakan bahwa fabel adalah teks persuasif yang menggunakan binatang sebagai tokoh utama dalam cerita.

Wong (2002: 26) mengatakan “*a fable is a short tale used to teach a moral lesson, often with animals as characters.*” Jadi, fabel adalah sebuah cerita atau dongeng pendek yang biasanya mengajarkan pelajaran moral. Seringkali binatang ditampilkan sebagai tokoh-tokoh utama dalam cerita dan akan menunjukkan pesan moral kepada pembaca. Nama yang digunakan sebagai tokoh dalam teks fabel pun sederhana, seperti Si Sapi, Si Kambing, Si Siput, dan lain-lain. Wong (2002: 26)

mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam penulisan teks fabel cenderung sederhana dan gaya berbahasanya bersifat mendidik. Adanya dialog dan personifikasi akan mempermudah pembaca memahami dan mengambil nilai dalam teks fabel.

Nurgiyantoro (2005: 190) menyatakan cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, artinya cerita dengan tokoh manusia juga menampilkan binatang sebagai tokoh lainnya. Cerita fabel berkaitan dengan dunia binatang dan tidak secara langsung menunjuk manusia, dan karenanya bersifat imperasional. Selain itu, pesan moral atau kritik yang ingin disampaikan menjadi lebih bersifat tidak langsung (Nurgiyantoro, 2005: 191).

Dari paparan beberapa ahli di atas, terlihat bahwa pengertian teks fabel yang dipaparkan tidak terlalu berbeda. Teks fabel dapat disimpulkan sebagai sebuah cerita atau dongeng yang menggunakan binatang sebagai tokoh di dalamnya. tokoh binatang dalam teks fabel inilah yang akan menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Nama tokoh dan kalimat dalam teks fabel yang pendek dan sederhana pun akan mempermudah pesan dalam teks fabel dipahami oleh pembaca.

2. Tujuan Teks Fabel

Dipodjojo (via Sastriyani, 1998: 39) mengatakan bahwa fabel dapat digunakan sebagai alat untuk menyindir masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Pesan, sindiran, atau kritik disampaikan kepada pembaca melalui tokoh binatang dalam cerita. Fabel disukai oleh masyarakat karena menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca.

Teks fabel memiliki beberapa tujuan. Wong (2002: 26) berpendapat bahwa tujuan fabel ada 4, yaitu *to instruct, to teach humans a lesson about recognizing and overcoming their foibles, to critique authority figures in humorous and anonymous ways, dan to poke fun*. Maksudnya, fabel dapat berfungsi untuk memerintahkan sesuatu, mengajarkan kepada pembaca sebuah nilai tentang penghargaan dan mengatasi kelemahan pembaca, mengkritik seseorang yang memiliki wewenang dengan cara humor dan tanpa merujuk kepada identitas orang yang dikritik, dan hanya sebagai sebuah hiburan.

Kedua paparan di atas memperlihatkan bahwa tujuan utama teks fabel adalah untuk menyampaikan pesan dan kritik atas masalah yang terjadi di masyarakat. Teks fabel juga bertujuan untuk memerintahkan dan mengajarkan sesuatu yang baik kepada pembaca.

3. Struktur Teks Fabel

Setiap teks pasti memiliki struktur yang menyusunnya sehingga mudah dibaca dan dipahami maksudnya. Teks fabel pun memiliki struktur yang khas. Wong (2002: 28) juga memaparkan kerangka dasar teks fabel sebagai berikut.

a. *Orientation* (pengenalan cerita)

Dalam bagian ini terdapat penjelasan singkat. Latar tempat dan waktu dalam fabel tidak jelas dan tidak terlalu penting sehingga biasanya tidak dicantumkan. Tindak tanduk dan perwatakan tokoh dalam fabel yang menjadi latar belakang cerita.

b. *Initiating event* (permulaan cerita)

Bagian ini berisi peristiwa awal untuk memulai sebuah teks fabel. Permulaan cerita ini yang akan mengantarkan cerita fabel ke peristiwa selanjutnya dan pesan moral dalam teks fabel.

c. *Goal, attempt, consequence* (tujuan, usaha, hasil)

Bagian ini akan muncul setelah sebuah fabel diawali dengan permulaan cerita. Tujuan atau pesan moral penulis akan muncul di bagian ini. Pesan moral tersebut akan disampaikan melalui usaha (*attempt*) tokoh dalam fabel. Selanjutnya, hasil dari tercapainya tujuan penulis dalam cerita juga akan muncul di bagian ini.

d. *Resolution* (penyelesaian)

Penyelesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita yang menyampaikan sebuah solusi. Solusi dalam fabel bisa berupa penegasan sebuah perbuatan penting yang memperlihatkan pesan moral kepada pembaca.

Selain Wong, Waluyo (2014: 4-5) juga memaparkan struktur teks fabel atau cerita moral. Waluyo mengembangkan struktur teks fabel menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut.

a. Judul

Judul dalam fabel biasanya mewakili isinya dan sesuai tema yang diambil. Selain itu, judul sebaiknya juga singkat, menarik, dan sesuai dengan tema serta isi.

b. Perkenalan

Perkenalan adalah bagian dalam teks fabel yang mengenalkan pembaca kepada tokoh-tokoh dalam cerita, apa yang dialami, dan di mana terjadinya peristiwa yang ada di dalamnya.

c. Komplikasi

Komplikasi adalah rangkaian kejadian yang sudah mulai tampak masalah atau konflik dalam fabel. Di bagian ini, tokoh-tokoh akan mulai bereaksi terhadap masalah atau konflik yang terjadi.

d. Klimaks

Klimaks adalah puncak dari rangkaian masalah atau konflik dalam cerita fabel.

e. Penyelesaian

Masalah dan konflik yang telah mencapai klimaks kemudian dipecahkan di tahap penyelesaian ini.

f. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan dalam teks fabel kepada pembaca. Penyampaian pesan moral ini bisa tersirat atau pembaca menyimpulkan sendiri dan tersurat atau sudah tertulis dalam teks fabel.

Kedua pendapat di atas memperlihatkan adanya perbedaan dan persamaan struktur teks fabel. Pendapat pertama lebih ringkas sedangkan pendapat kedua memecah satu bagian struktur fabel menjadi beberapa bagian. Persamaan kedua pendapat yaitu adanya bagian pengenalan tokoh binatang dalam fabel, rangkaian peristiwa, penyelesaian, dan penegasan pesan moral yang disampaikan di akhir cerita. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, struktur teks fabel yaitu judul,

perkenalan tokoh, kumpulan peristiwa/komplikasi, klimaks, penyelesaian, dan amanat.

B. Analisis Kesalahan

1. Pengertian Analisis Kesalahan

Parera (1987: 48) mendeskripsikan analisis kesalahan sebagai sebuah metode yang memberikan dan menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Analisis kesalahan menjadi pengembangan dari analisis kontrastif karena belum diketahui penyebab kesalahan kebahasaan yang dilakukan oleh seseorang. Untuk itu, analisis kesalahan menjadi jembatan untuk mengetahui jenis dan penyebab seseorang melakukan kesalahan kebahasaan.

Hastuti (2003: 77) berpendapat bahwa analisis kesalahan adalah sebuah proses yang didasarkan pada kesalahan seseorang yang sedang belajar tentang bahasa dan berbahasa dengan objek yang jelas. Objek dalam hal ini adalah bahasa sedangkan yang dimaksud jelas adalah jelas apa yang ditargetkan.

Brown juga mengartikan analisis kesalahan. Menurut Brown (2008: 284), analisis kesalahan adalah proses mengamati, menganalisis, dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan kebahasaan. Hal itu dilakukan untuk mengungkapkan sesuatu dari sistem yang beroperasi dalam diri pembelajar yang mengundang munculnya kesalahan kebahasaan tersebut.

Pengertian ketiga ahli di atas memiliki kesamaan, yaitu peneliti sama-sama melakukan proses pendataan kesalahan kebahasaan sebelum akhirnya melakukan analisis. Jadi, analisis kesalahan diartikan sebagai langkah atau cara untuk mengetahui kesalahan kebahasaan yang dilakukan dan menjelaskan penyebabnya.

2. Tujuan Analisis Kesalahan

Tujuan analisis kesalahan secara tradisional menurut Parera (1987: 48) adalah memfokuskan pada tujuan praktis. Setelah kesalahan kebahasaan ditemukan dan dikelompokkan, data itu akan berguna untuk kepentingan guru saat mengajar di kelas. Wilkins (via Parera, 1987: 142) memberikan pendapat bahwa dengan teori analisis kesalahan berbahasa orang dapat langsung menjelaskan kesalahan-kesalahan berbahasa siswa dengan lebih memuaskan, lebih langsung, lebih berhasil, dan menghemat waktu.

Berdasarkan uraian di atas, sangat tepat bila analisis kesalahan berbahasa digunakan sebagai suatu cara untuk menganalisis kesalahan siswa pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri VIII Yogyakarta. Guru dapat memperoleh manfaat seperti dapat (1) menentukan butir-butir pengajaran yang sesuai dengan tingkat kesulitan dan kemudahan, (2) menentukan butir-butir materi mana yang perlu penjelasan lebih mendalam, dan (3) menentukan butir-butir pengajaran dan latihan untuk siswa.

3. Perbedaan Kesilapan dan Kesalahan Kebahasaan

Dalam literatur berbahasa Inggris terdapat dua kata, yaitu *mistake* dan *error*. Kedua istilah itu digunakan untuk membedakan adanya kesalahan yang muncul secara sistematis dan tidak secara sistematis (Parera, 1987: 49). Pit S. Corder (via Parera, 1987: 50) menjelaskan tentang kedua istilah itu.

Mistakes atau kesilapan adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor *performance* seperti keterbatasan ingatan, menceja dalam lafal, keseleo, kelelahan, tekanan emosional, dan sebagainya. *Error* atau kesalahan adalah

penyimpangan-penyimpangan yang sistematis dan konsisten dan menjadi ciri khas dari sistem bahasa siswa yang belajar bahasa pada tingkat tertentu. Jadi, dalam penelitian ini, kesalahan dan kesusilaan dicari, dikelompokkan, dan dicari penyebabnya.

Brown (2008: 282) mengatakan bahwa ada dua hal yang dikenal dalam analisis kesalahan, yaitu kekeliruan dan kesalahan. Kekeliruan merujuk pada kesalahan performa yang merupakan sebuah selip. Kekeliruan juga dapat disebabkan karena keragu-raguan, selip lidah, ketidakgramatikan acak, dan kegagalan-kegagalan performa lain.

Kesalahan berbeda dengan kekeliruan. Kesalahan diartikan sebagai penyimpangan tata bahasa yang mencerminkan kompetensi berbahasa siswa (Brown, 2008: 283). Kridalaksana (2011: 14) mengatakan analisis kesusilaan atau *error analysis* adalah sebuah teknik untuk mengukur kemajuan belajar bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh seseorang atau kelompok.

Ketiga pengertian di atas memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mendeskripsikan bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan dalam analisis kesalahan, yaitu kekeliruan dan kesalahan. Kekeliruan diartikan sebagai ketidaksengajaan siswa dalam menulis kalimat. Kesalahan berbeda dengan kekeliruan karena kesalahan dilakukan karena memperlihatkan kompetensi siswa dalam membuat kalimat. Kesalahan-kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi adalah kesalahan kebahasaan yang didata dan dianalisis oleh peneliti.

4. Langkah-Langkah Analisis Kesalahan

Parera (1987: 53) memaparkan tentang metodologi analisis kesalahan.

Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

1. pengumpulan data dari karangan-karangan siswa atau hasil ujian,
2. identifikasi kesalahan baik yang mendapat perhatian khusus dengan tujuan tertentu maupun penyimpangan yang umum,
3. klasifikasi atau pengelompokan kesalahan,
4. pernyataan tentang frekuensi tipe kesalahan,
5. identifikasi lingkup kesalahan dalam bahasa ajaran, dan
6. usaha perbaikan.

Nurhadi (1995: 233) juga memaparkan prosedur analisis kesalahan berbahasa, yaitu:

1. memilih dan mengumpulkan data yang akan dianalisis,
2. menganalisis kesalahan yang muncul,
3. klarifikasi kesalahan,
4. menjelaskan kesalahan yang muncul, dan
5. mengevaluasi kesalahan.

Brown (2008: 286) mengatakan bahwa ada dua langkah utama ketika melakukan analisis kesalahan. Langkah pertama dalam melakukan analisis kesalahan adalah mengenali dan menjelaskan kesalahan. Setelah kesalahan kebahasaan dikenali, langkah kedua adalah menjelaskannya secara memadai. Uraian paling umum yang dapat membantu dalam proses identifikasi kesalahan kebahasaan adalah kesalahan penambahan, penghilangan, dan penggantian.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan adanya kesamaan dalam langkah-langkah analisis kesalahan. Langkah-langkah dalam proses analisis kesalahan, yaitu: (1) mengumpulkan data berupa tulisan atau karya siswa, (2) mengidentifikasi kesalahan baik yang mendapat perhatian khusus dengan tujuan tertentu maupun penyimpangan yang umum, (3) mengklasifikasikan atau pengelompokan kesalahan sesuai tataran dan jenis kesalahan kebahasaannya, (4) menuliskan pernyataan tentang frekuensi tipe kesalahan kebahasaan, dan (5) melakukan perbaikan terhadap kesalahan kebahasaan dalam teks fabel siswa.

C. Sintaksis

1. Pengertian Sintaksis

Verhaar (1999: 161) mendefinisikan sintaksis sebagai tata bahasa yang membahas hubungan antarkalimat dalam tuturan. Dalam aliran struktural, sintaksis adalah subdisiplin linguistik yang mengkaji tata susun frasa sampai kalimat (Soeparno, 2002: 101). Kridalaksana (2011: 199) mengatakan sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa. Dalam sintaksis, terdapat tiga tataran gramatikal yang menjadi ruang lingkup sintaksis, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

Dari uraian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata atau satuan-satuan yang lebih besar dalam kalimat, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Frasa, klausa, dan kalimat inilah yang akan dikaji dalam penelitian analisis kesalahan dalam teks fabel siswa ini.

2. Frasa

Ramlan (2001: 138) mengatakan frasa adalah suatu konstruksi gramatikal yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih, yang merupakan unsur dari suatu klausa dan tidak bermakna proposisi. Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa, maksudnya selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa seperti, S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), dan Ket (keterangan) (Ramlan, 2001: 138).

Ramlan membagi frasa menjadi dua tipe konstruksi, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik. Tipe konstruksi endosentrik adalah suatu tipe konstruksi frasa yang kelasnya sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya, atau dengan kata lain berdistribusi paralel dengan unsur pusatnya (Ramlan, 2001: 140-143). Tipe ini memiliki tiga sub tipe, yaitu:

- a. Frasa endosentrik atributif/subordinatif, yaitu unsur-unsur pembentuknya tidak setara dan unsur-unsur pembentuknya tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi.

Contoh:

<i>Rumah pohon</i>	<i>agak sukar</i>	<i>perdagangan bebas</i>
<i>Jalan aspal</i>	<i>belum makan</i>	<i>sedang melamun</i>

- b. Frasa endosentrik koordinatif: frasa jenis ini terdiri dari unsur-unsur yang setara. Unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung, seperti *dan* (aditif), *atau* (alternatif), *baik ...*, *maupun...* (empatik), *tetapi...*, *melainkan...* (disjungtif).

Contoh:

<i>batuk pilek</i>	<i>pro kontra</i>
<i>kakek nenek</i>	<i>pulang pergi</i>

- c. Frasa endosentrik apositif: di antara unsur pembentuknya tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi. Setelah unsur pusat ditandai dengan munculnya tanda koma (,).

Contoh:

Katty, kucing kesayangan Rahmi, memiliki ekor yang panjang.

Joko Widodo, Presiden RI yang baru, membuka peresmian museum ini.

Tipe yang kedua, yaitu tipe konstruksi eksosentrik. Tipe eksosentrik adalah suatu tipe konstruksi frasa yang kelasnya tidak sama dengan salah satu atau kedua unsur langsungnya, atau dengan kata lain berdistribusi komplementer dengan unsur pusatnya. Contohnya: *bakti sosial, di Yogyakarta, dari Semarang, untuk rekreasi, oleh orang lain*, dan lain-lain. Berdasarkan kategori frasa, Ramlan (2001) membedakan frasa menjadi lima macam, yaitu frasa nominal, frasa verba, frasa bilangan, frasa depan, dan frasa keterangan.

- a. Frasa Nominal, misalnya: *rumah mewah, buku merah, hari raya*, dan lain-lain.
- b. Frasa Verba, misalnya: *akan pergi, sedang berlari, tidak tidur*, dan lain-lain.
- c. Frasa Bilangan, misalnya: *tiga ayam, sebelas pemain*, dan lain-lain.
- d. Frasa Kata Depan, misalnya: *di dalam terminal, dengan hati-hati, dari tiga perempuan, sejak tadi sore*, dan lain-lain.
- e. Frasa Keterangan, misalnya: *kemarin pagi, tadi pagi, nanti malam, sekarang ini*, dan lain-lain.

3. Klausa

Menurut Suhardi (2008: 71), klausa merupakan kelompok kata, hanya saja salah satu unsur inti sebuah klausa berfungsi sebagai predikat. Ramlan (2001: 79) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatik yang terdiri atas Subjek (S) dan

Predikat (P), baik yang disertai Objek (O), Pelengkap (Pel.), dan Keterangan (Ket.) atau tidak. Unsur inti klausa adalah S dan P, S kadang dihilangkan dalam kalimat jawaban. S hilang dalam kalimat luas karena terjadi penggabungan klausa. Misalnya, *sedang bermain-main* (sebagai jawaban pertanyaan *Anak-anak itu sedang apa?*). Kalimat *sedang bermain-main* terdiri dari satu klausa, yaitu *sedang bermain-main*, yang hanya terdiri dari P. S-nya dihilangkan karena merupakan jawaban dari suatu pertanyaan. Secara lengkap, klausa tersebut berbunyi *anak-anak itu dengan bermain-main*. Berikut adalah tipe-tipe klausa.

a. Tipe-tipe Klausa

Suhardi (2008: 73) mengatakan bahwa klausa dapat diklasifikasikan atas kriteria tertentu. Klasifikasi klausa antara lain didasarkan pada struktur internalnya, kelengkapan unsur intinya, ada tidaknya unsur negasi pada unsur pengisi P, kategori unsur yang menduduki fungsi P, dan distribusi unsur-unsur pembentuknya.

Suhardi (2008: 74) menyatakan bahwa berdasarkan struktur internalnya, klausa dibagi menjadi dua, yaitu klausa runtut (S-P) dan klausa inversi (P-S). Misalnya, *perempuan itu sangat cantik* (S-P) dan *sangat cantik perempuan itu* (P-S). Selanjutnya, berdasarkan kelengkapan unsur intinya, klausa dibagi menjadi dua, yaitu klausa lengkap dan klausa tidak lengkap. Misalnya, *Nina akan bersepeda* (S-P) termasuk klausa lengkap sedangkan *100 semut* (P) yaitu sebagai jawaban *berapa jumlah semut yang mengikuti lomba lari?* merupakan klausa tidak lengkap.

Suhardi (2008: 75) menambahkan bahwa berdasarkan ada tidaknya unsur negasi pada P (Predikat) dikelompokkan menjadi dua, yaitu klausa positif dan klausa negatif. Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki kata negasi atau pengingkaran P sedangkan klausa negatif adalah klausa yang mengandung kata negasi atau pengingkaran pada P. Kata negasi yang sering digunakan adalah *tidak, tak, tiada, bukan, non, dan jangan*. Misalnya, *orang itu bukan teman saya* (klausa negatif); *orang itu teman saya* (klausa positif).

Berdasarkan distribusinya, klausa dibagi menjadi dua, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang mampu berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, misalnya *dia telah bekerja, neneknya sangat sedih*. Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, biasanya bergantung atau merupakan bagian yang terikat dari konstruksi yang lebih besar. Misalnya, *jika datang terlambat,; meskipun belum dewasa, ...* (Suhardi, 2008: 76).

Suhardi (2008: 77) menyatakan bahwa tipe klausa berdasarkan kategori unsur pengisi P dibagi menjadi dua, yaitu klausa kerja (verbal) dan klausa nonkerja (nonverbal). Klausa kerja adalah klausa yang unsur pengisi fungsi P-nya berkategori kerja (verbal), sedangkan klausa nonkerja adalah klausa yang unsur pengisi fungsi P-nya berkategori selain kerja (nonverbal). Unsur pengisi fungsi P yang tidak berkategori kerja, antara lain benda (nomina), sifat (ajektiva), bilangan (numeralia), dan frasa depan (preposisi). Misalnya, *para semut mulai mencari makan saat pagi* (klausa kerja); *pemimpin mereka adalah Nino* (klausa nonkerja).

4. Kalimat

Kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang paling besar. Menurut Soeparno (2002: 105), merujuk pada definisi dari kaum struktural, kalimat adalah satuan gramatikal yang tidak berkontribusi lagi dengan bentuk lain. Tidak berkontribusinya dengan bentuk lain itu ditandai dengan adanya intonasi final. Ramlan (2001: 21) menambahkan bahwa satuan kalimat bukan merujuk pada banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh jeda panjang yang disertai dengan nada akhir turun ataupun naik.

Berdasarkan uraian ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan paling besar dalam kajian sintaksis. Kalimat adalah satuan gramatikal yang tidak berkontribusi lagi dengan bentuk lain dan biasanya ditandai dengan adanya tanda baca berupa titik, tanda seru, tanda tanya, atau tanda elipsis dan intonasi turun atau naik.

Ada enam jenis kalimat yang dibedakan antara lain berdasarkan kelengkapan fungtor-fungtornya, kehadiran unsur pengisi predikat, jumlah klausa yang membentuknya, tujuan sesuai dengan situasinya, sifat hubungan pelaku-tindakan, dan langsung tidaknya penuturan. Berikut adalah uraian atas jenis-jenis kalimat tersebut.

1. Berdasarkan Kelengkapan Fungtor-Fungtornya

Kaum struktural membedakan kalimat mayor dan kalimat minor (Soeparno, 2002: 105). Kalimat mayor merupakan kalimat yang fungtor-fungtornya lengkap,

misalnya *Suci akan membeli tas baru* sedangkan kalimat minor merupakan kalimat yang funktor-fungtornya tidak lengkap, misalnya *pergi!*, *sudah?*.

2. Berdasarkan Kehadiran Unsur Pengisi Predikat

Suhardi (2008: 127) mengatakan bahwa atas dasar ada atau tidaknya unsur pengisi funktor predikat, kalimat dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa. Kalimat berklausa adalah kalimat yang selain unsur intonasi, terdiri atas satuan gramatik yang berupa klausa. Misalnya, *Amir belajar* (S-P), *abangnya seorang wartawan* (S-P), *ibu membeli sepeda* (S-P-O), *kakak mengirim buku kepada saya* (S-P-Pel). Selanjutnya, kalimat tak berklausa adalah kalimat yang selain unsur intonasi, tidak berupa klausa, misalnya *astaga!*, *selamat siang!*

3. Berdasarkan Jumlah Klausa yang Membentuknya

Suhardi (2008: 129) mengatakan bahwa dalam penggolongan ini, kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdapat satu buah klausa. Tipe struktur kalimat tunggal dapat berupa S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-O-K, S-P-O-Pel, atau S-P-O-Pel-K. Misalnya, *sekolahku sangat bersih* (S-P), *ayah menyapu halaman* (S-P-O), dan lain-lain.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang di dalamnya terdapat dua klausa atau lebih. Hubungan antara klausa dalam kalimat majemuk ada dua. Apabila hubungan antara klausa dalam kalimat bersifat setara/sejajar (koordinatif), disebut majemuk setara. Namun, apabila hubungan antara klausa dalam kalimat bersifat

bertingkat (subordinatif), disebut kalimat majemuk bertingkat (Suhardi, 2008: 129).

Kalimat majemuk setara umumnya ditunjukkan dengan penggunaan kata tugas yang berupa kata penghubung (konjungsi) yang berposisi di antara klausa yang membangunnya, seperti konjungsi *dan, serta lagi (pula), selain, dan juga, dan lagi, tambahan pula, di samping itu, baik...maupun..., baik....maupun...* (Suhardi, 2008: 130). Suhardi (2008: 131) menambahkan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah jenis kalimat majemuk yang salah satu klausanya bergantung pada klausa yang lain. Dilihat dari segi sintaksis, klausa bawahan dalam kalimat majemuk bertingkat dapat menduduki fungtor S, O, Pel, atau K. Misalnya:

<i>Sherry telah mengetahui bahwa ayahnya telah tiba.</i>		
S	P	O
(Klausa Pokok/Inti)		(Klausa Bawahan)

4. Berdasarkan Tujuan Sesuai dengan Situasinya

Suhardi (2008: 148) mengatakan bahwa dalam penggolongan ini, kalimat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah/suruh. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian (Ramlan, 2001: 27). Misalnya: *konflik dapat terjadi karena penemuan-penemuan baru, nenek datang membawa pisang dan jambu.*

Suhardi (2008: 150) menambahkan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Contoh kata-kata tanya antara lain

apa, siapa, mengapa, kenapa, mana, bilamana, kapan, bila, dan berapa. Selain itu, pola intonasi kalimat tanya itu digambarkan dengan tanda tanya. Misalnya: *bagaimana kabar ayahmu?, sudah sarapan?, kamu tidak ikut senam?*.

Terakhir, kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi untuk mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara (Ramlan, 2001: 39). Ramlan menambahkan bahwa kalimat perintah dibagi menjadi empat jenis, yaitu (a) kalimat suruh yang sebenarnya, misalnya: *berdiri!*, *jawablah pertanyaan ini!*; (b) kalimat persilahan, misalnya *silakan singgah di rumahku!*, *silakan tidur!*; (c) kalimat ajakan, misalnya *mari kita makan!*, *mari kita berjalan bersama!*; (d) kalimat larangan, misalnya *jangan curang!*, *jangan dekati serigala itu!*.

5. Berdasarkan Sifat Hubungan Pelaku-Tindakan

Dilihat dari sifat hubungan pelaku-tindakan, Suhardi (2008: 156-161) mengelompokkan kalimat menjadi empat golongan, yaitu (a) kalimat aktif, misalnya *Semut memenangkan pertandingan lari melawan Tikus*; (b) kalimat pasif adalah kalimat yang biasanya terdapat afiks *di-* atau *ter-*, misalnya *Gajah yang sakit diberi makan oleh Sapi*, *Ekor Harimau terinjak Kambing yang berjalan di belakangnya*; (c) kalimat medial adalah kalimat verbal yang unsur pengisi fungtor S berperan sebagai pelaku dan sekaligus sebagai penderita, misalnya *Burung Merak menyesal telah memarahi sahabatnya, Beo.*; (d) kalimat resiprokal, kalimat verbal yang unsur pengisi fungtor P menyatakan “tindakan saling”, misalnya: *Kupu-kupu berkejaran di kebun bunga matahari (berkejar-kejaran merupakan S yang berperan sebagai pelaku dan penderita).*

Kalimat aktif masih bisa dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu kalimat aktif transitif, kalimat aktif tak transitif, dan kalimat aktif semitransitif. *Pertama*, kalimat aktif transitif adalah kalimat verbal aktif yang fungtor P diikuti fungtor O, baik O tersebut dinyatakan secara eksplisit maupun dielipskan. Misalnya:

Arsyad membuat nasi goreng pagi ini.
 S P O K

Kedua, kalimat aktif taktransitif adalah kalimat verbal yang fungtor P tidak diikuti unsur lain yang mengisi fungtor O, baik secara langsung maupun tidak, bahkan tidak diikuti Pel. Misalnya:

Putri berdiri di depan Ina.
 S P K

Ketiga, kalimat aktif semitransitif adalah kalimat verbal yang unsur pengisi fungtor P diikuti unsur lain yang mengisi fungtor Pel, baik itu bersifat wajib hadir maupun tidak. Misalnya:

Bak mandi ini telah berisi air bersih. (fungtor P tidak wajib)
 S P Pel

Bu Ipud telah menjadi guru di SD IT Salman. (fungtor P wajib hadir)
 S P Pel K

6. Berdasarkan Langsung-Tidaknya Penuturan

Dalam penggolongan ini, Suhardi (2008: 161) mengatakan bahwa kalimat dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Kalimat langsung adalah kalimat yang mengandung kutipan langsung dari pernyataan orang pertama. Misalnya: *Beo berkata, "Kambing, antarkan makanan ini ke Kerbau yang sakit!"* sedangkan kalimat tidak langsung adalah kalimat yang berisi tiruan atau pengulangan dari pernyataan orang pertama,

misalnya *Beo meminta Kambing untuk mengantarkan makanan tersebut kepada Kerbau yang sakit.*

D. Analisis Kesalahan dalam Tataran Sintaksis

Setyawati (2010: 75) menyatakan bahwa unsur-unsur sebuah kalimat harus dieksplisitkan dan dirakit secara logis dan masuk akal. Sebuah kalimat semestinya harus mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang sistematis menunjukkan cara berpikir yang teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca, fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas. Kelima fungsi sintaksis itu tidak selalu hadir secara bersama-sama dalam sebuah kalimat. Berdasarkan penjelasan mengenai kesalahan kebahasaan dan sintaksis di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan kebahasaan juga bisa terjadi dalam tataran sintaksis. Kesalahan kebahasaan dapat terjadi pada tataran sintaksis karena di dalamnya terdapat frasa, klausa, dan kalimat.

Kesalahan dalam tataran sintaksis antara lain berupa: kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat (Setyawati, 2010: 75). Klausa dapat berpotensi menjadi sebuah kalimat jika intonasinya final. Kesalahan dalam bidang klausa tidak dibicarakan tersendiri, tetapi sekaligus sudah melekat dalam kesalahan di bidang kalimat.

Untuk mempermudah melakukan analisis kesalahan pada tataran sintaksis sebaiknya dilakukan identifikasi jenis-jenis kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis apa saja yang akan dianalisis. Berikut adalah identifikasi jenis-jenis kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis yang dapat dirinci berdasarkan uraian di atas.

1. Analisis Kesalahan pada Tataran Frasa

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, frasa dibagi menjadi dua jenis. Kedua jenis frasa itu adalah frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Kesalahan kebahasaan dapat terjadi pada kedua jenis frasa ini. berikut adalah penjelasannya.

Dari uraian mengenai tipe konstruksi endosentrik di atas dapat disimpulkan adanya kemungkinan kesalahan kebahasaan baik tipe frasa endosentrik atributif, koordinatif, maupun aposotof. Contoh kesalahan kebahasaan tipe konstruksi endosentrik antara lain:

- a. *Banyak anak-anak ayam seharusnya banyak anak ayam atau anak-anak ayam*
- b. *baik serigala dan harimau seharusnya baik serigala maupun harimau*
- c. *anaknya Siti masih kelas 3 SD seharusnya anaknya, Siti, masih kelas 3 SD*

Tipe kedua, yaitu tipe frasa eksosentrik juga berpotensi menjadi tempat terjadinya kesalahan kebahasaan. Berdasarkan penjelasan pada subbab di atas dapat disimpulkan adanya kemungkinan kesalahan kebahasaan baik tipe frasa nominal, verbal, bilangan, kata depan, maupun keterangan. Contoh kesalahan kebahasaan tipe konstruksi eksosentrik antara lain:

- a. Frasa Verba, misalnya: *sedang akan berlari* seharusnya *sedang berlari* atau *akan berlari, tidak sedang tidur* seharusnya *tidak tidur*.
- b. Frasa Bilangan, misalnya: *semut 100* seharusnya *100 semut*.
- c. Frasa Kata Depan, misalnya: *sedang makan ke warung* seharusnya *sedang makan di warung*.

- d. Frasa Keterangan, misalnya: *kemarin pagi ini* seharusnya *kemarin pagi* atau *pagi ini*.

Setyawati (2010: 76) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya: (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, (d) penggunaan unsur berlebihan atau mubazir, (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, (g) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Berikut penjelasan dari kesalahan penggunaan frasa berdasarkan penyebab terjadinya.

1. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah pada Diksi (Pemilihan Kata)

Situasi kedwibahasaan yang terjadi di SMP Negeri 8 Yogyakarta menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian bahasa para siswa. Kecenderungan yang terjadi di sekolah ini adalah bahasa daerah menjadi B1 atau bahasa ibu/bahasa pertama sedangkan bahasa Indonesia menjadi B2 atau bahasa kedua. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam tataran sintaksis, pengaruh bahasa daerah dapat dijumpai dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Setyawati (2010: 76) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana sebagai akibat dari pengaruh bahasa daerah dapat dijumpai dalam bahasa Indonesia. Contoh penulisan frasa yang tidak tepat antara lain: Anak-anak *sudah pada tidur* di ruang tengah. Frasa *sudah pada tidur* merupakan contoh frasa yang terpengaruh bahasa Jawa.

2. Ketidaktepatan Penggunaan Preposisi

Pemakaian preposisi tertentu dalam frasa preposisional tidak tepat dapat terjadi dalam kalimat siswa. Hal ini biasanya terjadi pada frasa preposisional yang menyatakan tempat, waktu, dan tujuan. Contoh penulisan preposisi yang tidak tepat antara lain:

- a. “*Di* hari bahagia ini aku persembahkan...” seharusnya “*Pada* hari bahagia ini aku persembahkan...”.
- b. “Jika Pak Ali tidak berada di rumah, surat itu bisa dititipkan *ke* istrinya.” seharusnya “Jika Pak Ali tidak berada di rumah, surat itu bisa dititipkan *kepada* istrinya.”

3. Ketidaktepatan Struktur Frasa (Susunan Kelompok Kata)

Salah satu akibat pengaruh bahasa asing adalah kesalahan dalam susunan struktur frasa (kelompok kata). Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang terdapat ketidaktepatan struktur frasa: *Ini hari* kita akan menyaksikan berbagai atraksi yang dibawa oleh putra kita”. Kata “*ini hari*” pada kalimat di atas seharusnya “*hari ini*”. Susunan kata-kata yang dicetak miring tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia karena berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing (bahasa Inggris) ke dalam bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang berbeda menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa.

4. Penggunaan Unsur Berlebihan

Penggunaan unsur berlebihan adalah penggunaan kata-kata yang mengandung makna yang sama (bersinonim) dalam sebuah kalimat. Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang terdapat penggunaan unsur berlebihan:

- a. Kita *pun juga* harus berbuat baik kepada mereka. Penggunaan kata “*pun juga*” berlebihan karena kedua kata tersebut memiliki arti yang sama. Oleh karena itu, sebaiknya hanya menggunakan
- b. Penghijauan hutan dimaksudkan *agar supaya* membantu mengatasi pemanasan global. Penggunaan kata “*agar supaya*” berlebihan karena kedua kata tersebut memiliki arti yang sama.

5. Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Bentuk superlatif adalah suatu bentuk yang mengandung arti ‘paling’ dalam suatu perbandingan. Bentuk yang mengandung arti ‘paling’ itu dapat dihasilkan dengan suatu adjektiva ditambah adverbial amat, sangat, sekali, atau paling. Jika ada dua adverbial digunakan sekaligus dalam menjelaskan adjektiva pada sebuah kalimat, terjadilah bentuk superlatif yang berlebihan. Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang menggunakan bentuk superlatif yang berlebihan: “Pengalaman itu *sangat* menyenangkan *sekali*.” dan “Penderitaan yang dia alami *amat sangat* memilukan.” Penggunaan kata *sangat* dan *sekali* serta *amat* dan *sangat* tidak tepat karena kedua kata ini sama-sama bentuk superlatif dan tidak boleh digunakan bersamaan dalam sebuah kalimat.

6. Penjamakan Ganda (Kesalahan Penggunaan Bentuk Jamak)

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari kadang-kadang orang salah menggunakan bentuk jamak dalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi bentuk yang rancu atau kacau. Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang menggunakan penjamakan ganda: “*Para dosen-dosen* sedang mengikuti seminar.” dan “*Banyak buku-buku* sudah dijual oleh Ali.” Kata “*para*” dan “*dosen-dosen*” serta “*banyak*”

dan “*buku-buku*” merupakan bentuk penjamakan ganda sehingga tidak tepat digunakan bersama-sama dalam sebuah kalimat.

7. Ketidaktepatan Penggunaan Bentuk Resiprokal

Bentuk resiprokal adalah bentuk bahasa yang mengandung arti ‘berbalasan’. Bentuk resiprokal dapat dihasilkan dengan cara menggunakan kata saling atau dengan kata ulang berimbuhan. Akan tetapi jika ada bentuk yang berarti ‘berbalasan’ itu dengan cara pengulangan kata, digunakan sekaligus dengan kata saling, akan terjadilah bentuk resiprokal yang salah seperti kalimat berikut: “Sesama pengemudi dilarang *saling dahulu-mendahului*.” dan “Dalam pertemuan itu para mahasiswa dapat *saling tukar-menukar* informasi.” Kata “*saling*” dan “*dahulu-mendahului*” serta “*saling*” dan “*tukar-menukar*” merupakan contoh ketidaktepatan penggunaan bentuk resiprokal sehingga tidak tepat digunakan bersama-sama dalam sebuah kalimat.

2. Analisis Kesalahan pada Tataran Kalimat

Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat juga sering dijumpai pada bahasa lisan maupun bahasa tulis. Artinya, kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat ini juga sering terjadi dalam kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis. Menurut Setyawati (2010: 84-102), kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu: (a) kalimat yang tidak bersubjek, (b) kalimat yang tidak berpredikat, (c) kalimat yang buntung (tidak bersubjek dan tidak berpredikat), (d) penggandaan subjek, (e) antara predikat dan objek yang tersisipi, (f) kalimat yang tidak logis, (g) kalimat yang ambiguitas, (h) penghilangan konjungsi, (i) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (j) urutan kalimat yang

tidak paralel, (k) penggunaan istilah asing, dan (l) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Berdasarkan beberapa kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dan hubungannya dengan teks fabel yang menjadi objek penelitian, peneliti membatasi kesalahan kebahasaan pada tataran kalimat. Kesalahan kebahasaan pada tataran kalimat adalah kalimat yang buntung (tidak bersubjek dan tidak berpredikat), penggandaan subjek, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambiguitas, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Berikut penjelasan dari kesalahan kebahasaan pada tataran kalimat.

a. Kalimat yang Buntung (Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat)

Dalam bahasa tulis sehari-hari sering kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat: “Lelaki itu menatapku aneh. *Serta* sulit dimengerti.” dan “Di negara saya ajaran itu sulit diterima. *Dan* sukar untuk dilaksanakan.” Kata “serta” dan “dan” pada kalimat tersebut dicetak miring karena kedua kata itu bukanlah subjek atau predikat. Kalimat di belakang kedua kata itu masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya sehingga lebih baik tidak dipecah menjadi dua kalimat.

b. Penggandaan Subjek

Penggandaan subjek kalimat menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang mendapat tekanan. Kalimat berikut adalah contoh kalimat dengan penggandaan subjek: “*Persoalan itu kami* sudah membicarakannya dengan Direktur.” dan “*Buku itu saya* sudah membacanya.” Kata “Persoalan itu” dan “kami” serta “Buku

itu” dan “saya” pada kalimat tersebut dicetak miring karena kedua kata itu sama-sama berposisi sebagai subjek.

c. Kalimat yang Tidak Logis

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang tidak logis: “*Yang sudah selesai mengerjakan soal harap dikumpulkan.*” dan “*Untuk mempersingkat waktu* kita lanjutkan acara ini.” Pada kalimat pertama terdapat pertalian antara makna “Yang sudah selesai mengerjakan soal” dengan “harap dikumpulkan” tidak logis karena suatu hal yang tidak mungkin adalah “Yang sudah selesai mengerjakan soal” itulah yang harap dikumpulkan. Pada kalimat kedua ketidaklogisan terletak pada makna kata “mempersingkat waktu”. Hal itu disebabkan kata “mempersingkat” makna leksikalnya sama dengan memperpendek. Jadi, tidak mungkin kalau waktu sampai diperpendek karena sampai kapan pun waktu tetap tidak mungkin dipersingkat atau diperpendek. Kata yang tepat untuk menyatakan waktu tersebut adalah kata menghemat.

d. Kalimat yang Ambigu

Ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambiguitas dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, dan struktur kalimat yang tidak tepat. Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang ambigu: “Pintu gerbang istana yang indah terbuat dari emas.” Kalimat tersebut ambigu karena belum diketahui maksudnya. penafsiran kalimat tersebut yaitu

keterangan “yang indah” dapat mengenai nomina yang terakhir yaitu “istana” atau keterangan itu dapat mengenai keseluruhannya, yaitu “pintu gerbang istana”.

e. Penghilangan Konjungsi

Dalam bahasa Indonesia, konjungsi pada anak kalimat harus digunakan. Penghilangan konjungsi menjadikan kalimat tidak efektif (tidak baku). Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang mengalami penghilangan konjungsi: “Membaca surat Anda, saya sangat kecewa.” Kalimat tersebut mengalami penghilangan konjungsi pada anak kalimat, yaitu “membaca surat Anda”. Konjungsi yang dapat digunakan sebelum anak kalimat tersebut misalnya *jika*, *setelah*, *sesudah*, *karena*, *ketika*, dan lain-lain.

f. Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal itu terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang menggunakan konjungsi berlebihan: “*Walaupun* dia belum istirahat seharian, *tetapi* dia datang juga di pertemuan RT.” dan “*Meskipun* hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.” Kata “Walaupun” dan “tetapi” serta “Meskipun” dan “Meskipun” pada kalimat tersebut dicetak miring karena kedua kata itu sama-sama konjungsi. Penggunaan dua konjungsi sekaligus dalam sebuah kalimat tidak tepat karena konjungsi dalam kalimat hanya boleh satu.

E. Ortografi

1. Pengertian Ortografi

Soeparno (2002: 111) mendefinisikan ortografi sebagai subdisiplin linguistik yang mempelajari ejaan. Kridalaksana (2011:169) mengartikan ortografi sebagai sistem ejaan suatu bahasa. Keraf (1991: 47) menyatakan bahwa keseluruhan peraturan bagaimana menggambarkan lambang-lambang bunyi ujaran dan bagaimana interrelasi antara lambang itu (pemisahannya, penggabungannya) dalam suatu bahasa disebut ejaan.

Ejaan suatu bahasa tidak hanya membahas pada persoalan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran dan bagaimana menempatkan tanda-tanda baca dan sebagainya, tetapi juga meliputi hal-hal, seperti bagaimana memotong-motong suatu kata, bagaimana menggabungkan kata-kata, baik dengan imbuhan-imbuhan maupun antara kata dengan kata (Keraf, 1991: 47).

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiganya sama-sama mengartikan ortografi sering disebut sebagai ejaan. Ortografi diartikan sebagai subdisiplin linguistik yang mempelajari ejaan, penggunaan huruf, penggunaan tanda baca, penggunaan kata, pemenggalan suku kata, dan imbuhan atau afiksasi dalam suatu bahasa.

Setiap bahasa memiliki sistem ejaan masing-masing, tidak terkecuali bahasa Indonesia. Sistem ejaan yang pernah berlaku di Indonesia ada beberapa. Sistem ejaan yang sampai sekarang dianut dan berlaku bernama Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) ini mengatur banyak hal, mulai dari pemakaian huruf,

penggunaan kata, penggunaan tanda baca, dan penggunaan huruf atau kata serapan.

2. Penggunaan Huruf

a. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Berikut adalah aturan penggunaan huruf kapital dalam bahasa Indonesia.

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf awal kata di awal kalimat. Contoh:
 - a) Apa yang terjadi?
 - b) Ia menulis buku.
 - c) Kita harus bekerja keras.
 - d) Pekerjaan ini harus selesai tepat waktu.
2. Huruf kapital dipakai untuk huruf pertama petikan langsung. Contohnya:
 - a) Guru bertanya, “Siapa yang tidur itu?”
 - b) Kaka menasihati adik, “Berhati-hatilah, Dik!”
 - c) “Kemarin dia sudah berangkat,” katanya.
3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan nama agama, Tuhan—termasuk kata ganti untuk Tuhan, dan kitab suci. Contoh: Islam, Kong Hu Chu, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Allah, Yang Maha Kuasa, Tripitaka, Injil, hamba-Nya, Engkau ridhoi, dan hamba-Mu.

4. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang. Apabila tidak diikuti nama orang, nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan; huruf kapital tidak digunakan untuk huruf pertama. Contoh: Haji Umar, Nabi Isa, Pangeran Diponegoro, Sultan Agung, naik haji, beberapa kiai, dan menjadi pangeran.
5. a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu. Contoh: Wakil Presiden Jusuf Kalla, Sekretaris Jenderal Komnas HAM, dan Gubernur Jawa Tengah.
 b) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk pada bentuk lengkapnya. Contohnya dipimpin oleh Presiden RI dan dibuka oleh Gubernur.
 c) huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang atau nama tempat. Contohnya siapa gubernur yang baru, beberapa bupati, dan oleh brigadir jenderal.
6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang. Misalnya Joko Widodo, Lukman Hakim, Munir Said Thalib, dan Antasari Ashar. Ada beberapa catatan dalam penggunaan huruf kapital di unsur nama-nama orang. *Pertama*, huruf kapital tidak digunakan untuk nama orang yang digunakan untuk satuan atau ukuran seperti 500 volt, 10 ampere, dan mesin diesel. *Kedua*, huruf kapital tidak digunakan untuk huruf pertama kata de, van, der (dalam bahasa Belanda), von (dalam bahasa Jerman), da (dalam bahasa Portugal), dan bin atau binti (dalam bahasa Arab). *Ketiga*, huruf kapital tidak digunakan untuk

huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan sebagai nama satuan. Misalnya pascal seconds (Pas), J/K atau JIKA-1 (joule per Kelvin), dan N (Newton).

7. Huruf kapital digunakan untuk huruf pertama nama bangsa, negara, suku, dan bahasa. Namun, apabila nama-nama tersebut sudah berbentuk kata turunan, huruf kapital tidaklah digunakan. Misalnya bangsa Indonesia, suku Badui, bahasa Jerman, pecinan, diindonesiakan, dan keinggris-inggrisan.
8. Huruf kapital digunakan untuk huruf pertama nama bulan, tahun, hari, hari raya, dan nama peristiwa sejarah. Jika peristiwa sejarah itu tidak digunakan sebagai nama, penulisan peristiwa sejarah tidak menggunakan huruf kapital di awal kata. Contoh hari Sabtu, bulan April, Waisak, Perang Gerilya, dan penjajah tertekan dengan perang gerilya rakyat Indonesia.
9. Huruf kapital digunakan untuk huruf pertama nama geografi yang diikuti nama geografi. Namun, huruf kapital tidak digunakan jika istilah geografi tidak menjadi unsur nama diri dan nama geografi menjadi nama jenis. Contohnya antara lain Selat Sunda, menyeberang ke selat, asam jawa, dan jeruk bali.
10. Huruf kapital digunakan untuk huruf pertama unsur nama resmi negara, lembaga resmi, nama dokumen kecuali kata tugas seperti dan, oleh, atau, dan untuk. Misalnya Australia, Komisi Pemberantasan Korupsi, dan keputusan presiden nomor 01 tahun 2015.
11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat di nama badan, lembaga pemerintah, dokumen resmi,

dan judul karangan. Misalnya Perserikatan Bangsa-Bangsa, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, dan Rancangan Undang-Undang.

12. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama semua kata, kecuali kata depan, dalam judul karangan, buku, majalah, dan surat kabar. Contoh kata depan antara lain di, ke, dan, dari, dan yang. Misalnya membaca buku *Bumi Manusia*, Majalah Tempo, dan surat kabar Kompas.
13. Huruf kapital digunakan di huruf pertama unsur singkata nama gelar, pangkat, dan sapaan. Misalnya Dr. (dokter), S.Pd. (sarjana pendidikan), dan Sdr. (saudara).
14. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti ibu, bapak, adik, kakak, paman, dan lain-lain. Namun, huruf kapital tidak dipakai di huruf pertama kata hubungan kekerabatan yang tidak mengacu ke penyapaan. Misalnya, Apa kabar, Bu?
15. Huruf kapital digunakan di huruf pertama kata ganti Anda. Misalnya, siapa Anda?

b. Huruf Miring

Penggunaan huruf miring dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Berikut adalah aturan penggunaan huruf miring dalam bahasa Indonesia.

1. Huruf miring digunakan untuk menulis nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan. Misalnya: Majalah *Tempo*, buku *Pengantar Linguistik Umum*, dan surat kabar *Jawa Pos*. Judul skripsi, tesis, atau disertasi

yang belum diterbitkan dan dirujuk dalam tulisan *tidak* ditulis menggunakan huruf miring, tapi diapit dengan tanda petik.

2. Huruf miring digunakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.
3. Huruf miring digunakan untuk menuliskan nama ilmiah atau ungkapan asing, seperti *oryza sativa* dan *divide et impera*.

3. Penggunaan Kata

a. Kata Dasar

Penulisan kata dasar dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Kata dasar dituliskan serangkai tanpa jeda. Misalnya: makan, minum, mandi, dan tidur.

b. Kata Turunan

Penulisan kata turunan dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Kata turunan adalah kata dasar yang mengalami afiksasi. Ada beberapa jenis afiks dalam bahasa Indonesia, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Penulisan kata turunan diletakkan menyatu dengan kata dasar, seperti *meminum*, *minuman*, *meminumkan*, dan *pelatuk*.

Afiks yang diikuti singkatan atau kata asing dihubungkan dengan tanda hubung (-), seperti di-PHK, meng-copy, dan lain-lain. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, prefiks dan sufiks ditulis serangkai dengan gabungan kata

tersebut. Apabila gabungan kata diapit oleh konfiks, penulisan gabungan kata akan dirangkai. Misalnya: bertanggung jawab, mempertanggungjawabkan, garis bawah, dan menggarisbawahi.

c. Bentuk Ulang

Penulisan bentuk ulang dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Penulisan bentuk ulang adalah ditulis secara lengkap dan dihubungkan dengan tanda hubung (-), seperti: anak-anak, gerak-gerik, buku-buku, dan berjalan-jalan.

d. Gabungan Kata

Penulisan gabungan kata dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Gabungan kata ada beberapa jenis. Pertama, gabungan kata yang biasa disebut kata majemuk dan penulisannya dipisah, seperti: mata pelajaran, dan bidang studi. Kedua, penambahan tanda hubung (-) dalam penulisan gabungan kata yang bias menimbulkan kesalahpahaman, seperti ibu-bapak saya (maksudnya ibu dan bapak saya). Ketiga, gabungan kata yang penulisannya disambung seperti barangkali, darmasiswa, dan kacamata.

e. Suku kata

Penulisan suku kata dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Pengetahuan tentang

suku kata berguna dalam pemenggalan kata. Saat menulis sebuah kata namun belum selesai padahal sudah berada di akhir baris, kata dipenggal sesuai suku katanya.

f. Kata depan

Penulisan kata depan dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Kata depan berbeda dengan prefiks dalam afiksasi. Penulisan kata depan dipisah dengan kata yang mengikutinya karena menunjukkan tempat dan waktu.

g. Partikel

Penulisan partikel dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Partikel dalam bahasa Indonesia antara lain *-pun*, *-lah*, *-kah*, dan *-tah*. Penulisannya dirangkai dengan kata yang mendahuluinya. Penulisan partikel semua dirangkai kecuali apabila kata yang mendahului partikel *-pun* adalah kata benda, penulisannya dipisah. Misalnya: *bacalah*, *siapakah*, *apatah*, *walaupun*, dan *ia pun*.

h. Angka dan Bilangan

Penulisan angka dan bilangan dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Bilangan dapat dinyatakan dalam bentuk angka atau kata. Angka dipakai sebagai lambang

bilangan atau nomor. Yang perlu diperhatikan adalah angka tidak boleh diletakkan di awal kalimat ataupun paragraf. Misalnya: tiga juta buku dan 60 motor.

i. Kata Ganti Persona

Penulisan kata ganti persona dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Kata ganti persona dalam bahasa Indonesia ada beberapa, yaitu *ku-*, *-ku*, *kau-*, *-mu*, dan *-nya*. Penulisannya dirangkai dengan kata yang mengikutinya. Misalnya: *kupetik*, *bukuku*, *kaumakan*, *sepedamu*, dan *sekolahnya*.

j. Kata Si dan Sang

Kata *si* dan *sang* biasanya digunakan dalam cerita, khususnya fabel. Penulisan kedua kata tersebut adalah terpisah dari kata yang mengikutinya. Penulisannya diawali huruf kapital apabila merujuk pada nama. Misalnya: *Si penjual*, dan *Si Kambing*.

4. Penggunaan Tanda Baca

Pemakaian tanda baca dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Pemakaian tanda baca dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam ejaan yang diempurnakan. Berikut adalah aturan pemakaian tanda baca dalam bahasa Indonesia.

a. Tanda titik (.)

Pemakaian tanda titik dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat berita namun tidak digunakan jika kata terakhir sudah ada unsur titik; di belakang huruf atau angka dalam bagan, ikhtisar, atau daftar; pemisah angka dalam jam; dipakai di akhir nama, tahun, judul buku, dan penerbit dalam daftar pustaka; menuliskan bilangan ribuan atau kelipatannya; dipakai dalam singkatan.

b. Tanda koma (,)

Pemakaian tanda koma dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Tanda koma digunakan: (1) untuk memisahkan unsur-unsur dalam perincian atau pembilangan; (2) sebelum kata *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*, dan *kecuali*; (3) untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat dalam kalimat inversi; (4) sesudah kata *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *meskipun begitu*, dan *sehubungan dengan itu*; (5) untuk memisahkan kata *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, *kasihan*, atau kata-kata yang digunakan sebagai sapaan seperti *Bu*, *Dik*, dan lain-lain; (6) untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat yang tidak diakhiri tanda tanya atau tanda seru; (7) di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, dan nama tempat dan wilayah yang ditulis secara berurutan; (8) untuk memisahkan bagian nama yang susunannya dibalik dalam penulisan daftar pustaka; (9) di antara bagian-bagian dalam catatan kaki; (10) di antara nama orang dan gelar yang dimiliki; (11) di muka angka decimal atau di antara rupiah yang dinyatakan sebagai angka; (12) untuk mengapit keterangan tambahan di

tengah kalimat; dan (13) di depan keterangan yang ada di awal kalimat untuk menghindari salah baca.

c. Tanda titik koma (;)

Pemakaian tanda titik koma dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Tanda titik koma digunakan: (1) sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara dalam kalimat majemuk; (2) untuk mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata dan tidak perlu diakhiri dengan kata *dan*; dan (3) untuk memisahkan dua kalimat setara atau lebih apabila unsur-unsur di setiap bagian itu dipisah oleh tanda baca dan kata hubung.

d. Tanda titik dua (:)

Pemakaian tanda titik dua dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Tanda titik dua digunakan: (1) di akhir pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian; (2) sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian; (3) dalam nasakah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan; dan (4) di antara jilid/nomor dan halaman, di antara bab dan ayat dalam kitab suci, di antara judul atau anak judul karangan, dan nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

e. Tanda hubung (-)

Pemakaian tanda hubung dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Tanda hubung digunakan: (1) untuk menyambung suku-suku kata yang terpisah karena penggantian baris; (2) untuk menyambung kata ulang; (3) menyambung bagian-bagian tanggal dan huruf yang dieja satu per satu; (4) merangkai *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, *ke-* dengan angka, angka dengan *-an*, singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan nama jabatan rangkap; dan (5) merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

f. Tanda tanya (?)

Pemakaian tanda tanya dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Tanda tanya digunakan di akhir kalimat tanya. Selain itu, tanda tanya juga dapat dituliskan di dalam kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

g. Tanda seru (!)

Pemakaian tanda seru dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Tanda seru

digunakan untuk kalimat perintah, seruan, kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

h. Tanda elipsis (...)

Pemakaian tanda elipsis dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Tanda elipsis digunakan dalam kalimat yang terputus-putus dan untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat ada bagian yang dihilangkan.

i. Tanda petik (“...”)

Pemakaian tanda petik dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Tanda petik digunakan untuk mengapit petikan langsung, judul puisi atau bab dalam buku, dan istilah yang kurang dikenal atau kata yang memiliki arti khusus.

j. Tanda petik tunggal (‘...’)

Pemakaian tanda petik tunggal dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit kutipan dalam kutipan dan makna dari kata atau ungkapan dalam bahasa asing atau bahasa daerah.

k. Tanda kurung ((...))

Pemakaian tanda kurung dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Tanda kurung digunakan untuk mengapit: (1) keterangan atau penjelasan, (2) kata atau huruf yang kehadirannya dalam teks dapat dihilangkan, dan (3) angka atau huruf yang merinci sesuatu.

1. Tanda garis miring (/)

Pemakaian tanda garis miring dalam bahasa Indonesia juga diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 (2015). Tanda garis miring digunakan untuk memisahkan nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun ajaran. Selain itu tanda garis miring juga bisa diartikan sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*, *per*, dan *ataupun*.

F. Analisis Kesalahan pada Tataran Ortografi

Analisis kesalahan pada tataran ortografi atau ejaan ini tidak mencakup semua hal dalam ejaan. Berdasarkan penjelasan tentang ortografi dan hubungannya dengan pemakaian ejaan dalam teks fabel yang menjadi objek penelitian, peneliti membatasi kajian kesalahan kebahasaan pada tataran ortografi. Pertimbangan lainnya adalah frekuensi munculnya kesalahan pada tataran ortografi dalam teks fabel siswa. Oleh karena itu, berikut adalah hal-hal yang akan dianalisis pada tataran ortografi:

a. Kesalahan Penggunaan Huruf

Kesalahan penulisan huruf yang akan dikaji dalam proses analisis kesalahan pada tataran ortografi adalah kesalahan penulisan huruf kapital dan kesalahan

penulisan huruf miring. Kedua hal ini dipilih karena keduanya sering digunakan dalam penulisan kalimat dalam teks fabel.

b. Kesalahan Penggunaan Kata

Kesalahan penulisan kata yang akan dikaji dalam proses analisis kesalahan pada tataran ortografi adalah kesalahan penulisan kata turunan, kesalahan penulisan kata depan, kesalahan penulisan partikel, kesalahan penulisan kata ganti persona, dan kesalahan penulisan kata si dan sang. Kelima hal tersebut dipilih karena sering digunakan dalam penulisan kalimat dalam teks fabel.

c. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan penulisan tanda baca yang akan dikaji dalam proses analisis kesalahan pada tataran ortografi adalah kesalahan penulisan tanda titik, kesalahan penulisan tanda koma, kesalahan penulisan tanda tanya, kesalahan penulisan tanda seru, kesalahan penulisan tanda elipsis, kesalahan penulisan tanda petik, kesalahan penulisan tanda petik tunggal, dan kesalahan penulisan tanda garis miring. Delapan kesalahan penulisan tanda baca tersebut dipilih karena tanda baca tersebut adalah tanda baca yang sering muncul dan digunakan dalam penulisan kalimat dalam teks fabel.

G. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Penyebab utama kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Menurut Setyawati (2010: 15), ada tiga kemungkinan seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu:

1. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai

Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari siswa. Sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.

2. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai

Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari sehingga salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa yang tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.

3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna

Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

H. Kisi-kisi Penilaian Kesalahan Kebahasaan dalam Teks Fabel Siswa

Dalam pembelajaran teks fabel, guru memilih tugas akhir berupa penugasan. Nurgiyantoro (2013: 98) mengatakan bahwa penugasan harus dibuat secara jelas

karena digunakan untuk mengukur standar kompetensi, kemampuan dasar, dan indikator yang mana yang harus dicapai oleh siswa. Penugasan harus berupa kegiatan untuk melakukan sesuatu dengan hasil berupa laporan tertulis. Nurgiyantoro (2013: 99) menambahkan bahwa lewat teknik penugasan atau proyek diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam hal berpikir kritis, sintesis, dan evaluasi.

Sebelum siswa menulis teks fabel, guru memberikan beberapa contoh teks fabel beserta struktur yang membangun teks fabel. Nurgiyantoro (2013: 434) juga menyatakan bahwa buku cerita dapat digunakan sebagai alat untuk memantik imajinasi siswa sebelum memulai aktivitas menulis. Untuk mengukur kesalahan kebahasaan diperlukan kisi-kisi penilaian. Berikut adalah kisi-kisi penilaian kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel.

Tabel 1: Data Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Kebahasaan dalam Kalimat	Jenis kesalahan kebahasaan					Keterangan	Perbaikan
			Sintaksis		Ortografi (ejaan)				
			a	b	c	d	e		

Keterangan:

- Kolom **No.** diisi dengan urutan nomor mulai dari 1, 2, 3, dan seterusnya.
- Kolom **No. Data** diisi dengan nomor data dari objek yang melakukan kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi.
- Kolom **Contoh Kesalahan Kebahasaan dalam Kalimat** diisi dengan contoh atau bagian kalimat yang menunjukkan adanya kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi.
- Kolom **Jenis Kesalahan Sintaksis** (a) diisi bagian kalimat yang menunjukkan adanya kesalahan kebahasaan sintaksis pada tataran frasa dan (b) diisi bagian kalimat yang menunjukkan adanya kesalahan kebahasaan sintaksis pada tataran kalimat.
- Kolom **Jenis Kesalahan Ortografi** (c) diisi bagian kalimat yang menunjukkan adanya kesalahan kebahasaan ortografi pada tataran penulisan huruf, (d) diisi bagian kalimat yang menunjukkan adanya kesalahan kebahasaan ortografi pada tataran penulisan kata, dan (e) diisi bagian kalimat yang menunjukkan adanya kesalahan kebahasaan ortografi pada tataran penulisan tanda baca.
- Kolom **Keterangan** diisi penjelasan tentang kesalahan kebahasaan yang ada dalam teks.
- Kolom **Perbaikan** diisi pembetulan atau perbaikan dari kutipan ataupun kalimat dalam teks yang menunjukkan adanya kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian analisis kesalahan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks yang dibuat oleh siswa ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Perkembangannya, metode penelitian deskriptif juga banyak digunakan oleh para peneliti karena dua alasan. *Pertama*, dari pengamatan empiris diperoleh bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. *Kedua*, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

Penelitian berjudul “*Analisis Kesalahan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta*” ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini adalah penelitian yang mencari kesalahan kebahasaan tataran sintaksis dan ortografi serta menganalisis penyebab siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta melakukan kesalahan kebahasaan dalam teks fabel yang dibuat.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari-Maret 2016 di SMP Negeri 8 Yogyakarta yang terletak di Jalan Prof. Dr. Kahar Muzakir No. 2, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta dan objek penelitian ini adalah kesalahan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berasal dari siswa kelas VIII A-E yang masing-masing kelas terdiri atas 32 siswa sehingga berjumlah 160 siswa. Akan tetapi, ada 20 siswa yang tidak mengumpulkan teks fabel.

Subjek penelitian ini dipilih karena Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di lima kelas tersebut diampu oleh guru yang sama sehingga metode pengajarannya pun tidak jauh berbeda. Teks fabel siswa tersebut akan dianalisis berdasarkan Kisi-Kisi Penilaian pada Tabel 1: Data Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan-kesalahan kebahasaan dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Kesalahan kebahasaan tersebut adalah kesalahan pada tataran sintaksis dan ortografi atau ejaan.

1. Alat Penyedia Data

Alat yang digunakan untuk menyediakan data dalam penelitian ini adalah teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

2. Validitas

a. Validitas Isi

Validitas isi berkaitan dengan kesanggupan sebuah tes mengukur isi yang harus diukur. Artinya, alat ukur tersebut mampu mengungkap isi suatu konsep atau variabel yang akan diukur. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus yang sejajar dengan materi yang diajarkan di sekolah atau yang ada dalam kurikulum. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun tes yang bersumber dari kurikulum bidang studi yang akan diukur. Untuk mencapai validitas isi, tes dibuat berdasarkan kurikulum dan materi pelajaran teks fabel sesuai Kurikulum 2013.

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk berkaitan dengan kesanggupan sebuah tes mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya. Dengan kata lain, dalam penelitian ini dikatakan telah memiliki validitas konstruk apabila kisi-kisi tes kemampuan menulis teks fabel telah benar-benar mengukur kemampuan siswa menulis teks fabel. Validitas konstruk dalam penelitian ini dicapai dengan cara mengomunikasikannya dengan dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia sebagai orang yang ahli.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument* (manusia) dan pedoman wawancara. *Human instrument* yaitu peneliti sendiri dengan intuisi, pengetahuan, dan kemampuan penelitian untuk menemukan kesalahan-kesalahan kebahasaan dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8

Yogyakarta. Peneliti melakukan proses analisis terhadap timbulnya kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi pada objek penelitian, yaitu teks fabel yang dibuat oleh siswa.

Indikator untuk mengetahui kesalahan-kesalahan kebahasaan dalam teks fabel siswa dikembangkan berdasarkan kriteria penilaian keterampilan menulis sesuai dengan Kurikulum 2013. Siswa menulis teks fabel secara tertulis kemudian dicari, dihitung, dikelompokkan, dan dianalisis kesalahan siswa pada tataran sintaksis dan ortografi.

Pedoman wawancara digunakan sebagai studi pendahuluan dan memperkuat hasil penelitian dan pembahasan. Pedoman wawancara dibedakan menjadi dua, yaitu pedoman wawancara untuk guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 8 Yogyakarta dan pedoman wawancara untuk siswa Kelas VIII.

a. Pedoman Wawancara untuk Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pedoman wawancara untuk guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dan pembahasan. Pedoman wawancara ini disusun guna mengetahui proses pembelajaran dan penyebab kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Berikut adalah pedoman wawancara untuk guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 2: **Pedoman Wawancara untuk Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

No.	Pertanyaan
1.	Menurut Bapak, apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kalimat dan ejaan penting? Apakah alasannya?
2.	Media apa yang Bapak gunakan dalam pembelajaran?
3.	Apakah Bapak mengajarkan materi yang berkaitan dengan penulisan kalimat ke siswa?
4.	Bagaimana Bapak mengajarkan materi penulisan kalimat ke siswa?
5.	Apakah Bapak mengajarkan materi penulisan ejaan, mulai dari penulisan kata, huruf, dan tanda baca ke siswa?
6.	Bagaimana Bapak mengajarkan materi penulisan ejaan ke siswa?
7.	Bagaimana minat siswa Kelas VIII terhadap pembelajaran penulisan kalimat?
8.	Bagaimana minat siswa Kelas VIII terhadap pembelajaran penulisan ejaan?
9.	Kendala apa saja yang Bapak temui dalam proses pembelajaran?
10.	Apakah setelah siswa menulis, dilakukan evaluasi berkaitan kesalahan penulisan kalimat dan ejaan pada karya siswa?
11.	Dari hasil pembacaan teks fabel yang peneliti lakukan, ternyata masih ada banyak kesalahan yang dilakukan siswa dan berkaitan dengan penulisan tanda baca, huruf, kata, dan kalimat langsung. Bagaimana tanggapan Bapak?
12.	Apakah ada kegiatan koreksi yang dilakukan oleh teman sebaya?

b. Pedoman Wawancara untuk Siswa Kelas VIII

Pedoman wawancara untuk siswa Kelas VIII digunakan untuk melakukan verifikasi dan memperkuat hasil penelitian dan pembahasan. Pedoman wawancara ini disusun guna mengetahui pendapat siswa Kelas VIII mengenai proses pembelajaran bahasa Indonesia dan penyebab kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Berikut adalah pedoman wawancara untuk siswa Kelas VIII.

Tabel 3: **Pedoman Wawancara untuk Siswa Kelas VIII**

No.	Pertanyaan
1.	Apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan penulisan kalimat?
2.	Bagaimana cara guru mengajarkan materi penulisan kalimat?
3.	Apakah kamu berminat terhadap pembelajaran penulisan kalimat?
4.	Apakah guru mengajarkan materi penulisan ejaan, mulai dari penulisan kata, huruf, dan tanda baca?
5.	Bagaimana guru mengajarkan materi penulisan ejaan?
6.	Apakah kamu berminat terhadap pembelajaran penulisan ejaan?
7.	Menurut kamu, apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kalimat dan ejaan penting? Apakah alasannya?
8.	Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran?
9.	Kendala apa saja yang kamu temui saat proses pembelajaran?
10.	Apakah setelah kamu menulis, guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan penulisan kalimat dan ejaan pada karya yang kamu buat?
11.	Dari analisis yang dilakukan, ternyata masih ditemukan banyak kesalahan kebahasaan pada tataran kalimat dan ejaan yang Anda lakukan. Mengapa hal itu bisa terjadi?

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan proses pengumpulan, pengelompokan data, analisis data, dan pengoreksian kesalahan kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi yang ada dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Data teks fabel yang akan dianalisis berasal dari lima kelas, yaitu Kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, dan VIII E. Kelima kelas ini dipilih karena guru yang mengajar sama sehingga metode penyampaian pun sama.

Siswa bebas memilih tema, tokoh, dan karekter binatang dalam teks fabel yang dibuat. Hal itu diharapkan dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas

siswa karena tidak terbatas oleh tema, tokoh, dan karakter. Tes ini membutuhkan kemampuan kebahasaan siswa pada tataran sintaksis dan ortografi.

Pada tahap koreksi penelitian dilakukan dua tahap koreksi. Tahap *pertama*, koreksi dilakukan oleh peneliti dengan mulai mengklasifikasikan kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi. Selanjutnya, akan dideskripsikan kesalahan-kesalahan kebahasaan tersebut dan mengoreksinya. Tahap *kedua*, koreksi dilakukan dosen pembimbing. Proses koreksi tahap kedua ini dimaksudkan agar terjadi kesamaan pemahaman antara peneliti dengan ahli sehingga hasil penelitian dapat valid.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, data akan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten, yaitu mendeskripsikan kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel siswa serta penyebab kesalahan kebahasaan tersebut di Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Data kuantitatif berupa jenis dan frekuensi kesalahan kebahasaan juga mendukung proses analisis data ini.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses teknik analisis data ini adalah sebagai berikut: (1) membaca secara cermat teks fabel siswa; (2) melakukan penandaan kesalahan-kesalahan kebahasaan yang ada dalam teks fabel siswa; (3) mengelompokkan kesalahan-kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi; (4) memasukkan hasil dari pengelompokkan kesalahan ke dalam tabel analisis kesalahan; (5) menghitung frekuensi kesalahan-kesalahan kebahasaan dalam teks fabel siswa; (6) mengonsultasikan hasil analisis kepada dosen

pembimbing untuk memperoleh kevalidan analisis data; (7) menyimpulkan dan mencari penyebab kesalahan-kesalahan kebahasaan yang ada dalam teks fabel siswa.

Objek penelitian berupa teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta yang sudah terkumpul, dibaca secara cermat. Kemudian, kesalahan-kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi didata ke dalam tabel data kesalahan kebahasaan. Setelah data diolah dan hasil penelitian dirumuskan, dilakukan wawancara dengan guru dan siswa. Wawancara dilakukan untuk melakukan verifikasi dan memperkuat hasil penelitian.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah. Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji keabsahan data. Ada dua uji reliabilitas, yaitu reliabilitas intrarater dan interrater. Uji reliabilitas intrarater dilakukan oleh peneliti yang membaca teks fabel siswa, kemudian melakukan klasifikasi dan koreksi kesalahan-kesalahan kebahasaan. Reliabilitas interrater dilakukan dengan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian “*Analisis Kesalahan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta*” ini berupa analisis deskriptif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk rangkuman dan dideskripsikan dalam bentuk pembahasan. Keseluruhan data Analisis Kesalahan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta dapat dilihat pada lampiran data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan bagaimana dan penyebab kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi yang ada dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Hampir semua objek penelitian memperlihatkan kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi. Jumlah kesalahan yang ditemukan bervariasi di setiap tatarannya.

Terdapat dua jenis kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis, yaitu kesalahan pada tataran frasa dan kalimat. Kesalahan pada tataran frasa ada 7 jenis, yaitu adanya pengaruh bahasa daerah pada diksi, ketidaktepatan penggunaan preposisi, ketidaktepatan struktur frasa, penggunaan unsur berlebihan, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan ganda, dan ketidaktepatan penggunaan bentuk resiprokal. Kesalahan yang paling sering ditemukan adalah adanya pengaruh bahasa daerah dalam pemilihan diksi, yaitu sebanyak 9 kesalahan dalam objek atau data yang berbeda. Kesalahan yang paling

sedikit adalah penjamakan ganda atau kesalahan penggunaan bentuk jamak, yaitu 2 kesalahan.

Kesalahan kebahasaan pada tataran kalimat yang ditemukan ada 4, yaitu kalimat buntung, kalimat tidak logis, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Semua siswa tidak melakukan kesalahan yang berbentuk kalimat ambigu. Kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah penggandaan subjek karena ada beberapa siswa yang menulis kalimat dengan beberapa subjek padahal seharusnya dapat dipecah menjadi beberapa kalimat. Kesalahan yang paling sedikit ditemukan adalah penghilangan konjungsi. Jenis dan jumlah kesalahan pada tataran sintaksis yang ditemukan dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 4: Kesalahan pada Tataran Sintaksis

No.	Jenis Kesalahan pada Tataran Sintaksis	Jumlah Kesalahan pada Tataran Sintaksis
1.	Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Frasa	
	a. Adanya pengaruh bahasa daerah pada diksi (pemilihan kata)	9
	b. Ketidaktepatan penggunaan preposisi	3
	c. Ketidaktepatan struktur frasa (susunan kelompok kata)	6
	d. Penggunaan unsur berlebihan	5
	e. Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan	5
	f. Penjamakan ganda (kesalahan penggunaan bentuk jamak)	2
	g. Ketidaktepatan penggunaan bentuk resiprokal	3
2.	Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Kalimat	
	a. Kalimat yang buntung (tidak bersubjek dan tidak berpredikat)	27
	b. Penggandaan subjek	0
	c. Kalimat yang tidak logis	21
	d. Kalimat yang ambigu	0
	e. Penghilangan konjungsi	1
	f. Penggunaan konjungsi yang berlebihan	25

Kesalahan kebahasaan pada tataran ortografi yang dianalisis terdiri atas tiga jenis, yaitu kesalahan penulisan huruf, kata, dan tanda baca. Jumlah kesalahan kebahasaan pada setiap jenisnya berbeda-beda. Kesalahan penulisan huruf yang ditemukan adalah kesalahan penulisan huruf kapital dan huruf miring. Siswa lebih banyak melakukan kesalahan penulisan huruf kapital.

Kesalahan penulisan kata yang ditemukan ada enam, yaitu kesalahan penulisan kata turunan, bentuk ulang, kata depan, partikel, kata ganti persona, dan kata “Si” dan “Sang”. Kesalahan penulisan kata depan adalah kesalahan yang paling banyak ditemukan. Siswa tidak bisa membedakan penulisan “di” dan “ke” sebagai kata depan atau prefiks. Kesalahan penulisan kata yang paling sedikit ditemukan adalah kesalahan penulisan kata ganti persona. Banyak siswa yang menulis kata ganti persona secara terpisah dengan kata mendahului ataupun mengikutinya.

Kesalahan penulisan tanda baca yang ditemukan ada tujuh, yaitu kesalahan penulisan tanda titik, koma, tanya, seru, elipsis, tanda petik, dan tanda petik tunggal. Kesalahan yang tidak ditemukan adalah kesalahan penulisan garis miring. Jumlah kesalahan penulisan tanda baca yang paling banyak adalah kesalahan penulisan tanda koma, yaitu 498 kali. Banyak siswa yang memberikan spasi atau jarak sebelum ataupun sesudah tanda koma.

Jumlah kesalahan penulisan tanda baca paling sedikit adalah kesalahan penulisan tanda petik tunggal, yaitu 6 kali. Jenis dan jumlah kesalahan kebahasaan pada tataran ortografi yang ditemukan dapat dilihat secara lengkap dalam Tabel 3.

Tabel 5: **Kesalahan pada Tataran Ortografi**

No.	Jenis Kesalahan pada Tataran Ortografi	Jumlah Kesalahan pada Tataran Ortografi
1.	Kesalahan Penulisan Huruf	
	a. Huruf kapital	573
	1. Penulisan nama tokoh	370
	2. Penulisan nama tempat	9
	3. Penulisan awal kalimat	110
	4. Penulisan awal kalimat langsung	84
	b. Huruf Miring	11
	1. Penulisan kata asing	7
	2. Penulisan kalimat yang diucapkan dalam hati	4
2.	Kesalahan Penggunaan Kata	
	a. Kata Turunan	92
	1. prefiks	79
	2. konfiks	13
	b. Bentuk Ulang	138
	c. Kata Depan	203
	1. di	157
	2. ke	46
	d. Partikel	100
	1. pun	71
	2. -lah	29
	e. Kata Ganti Persona	22
	1. -ku	5
	2. -mu	8
	3. -nya	9
	f. Kata Si dan Sang	147
3.	Kesalahan Penggunaan Tanda Baca	
	a. Tanda Titik	223
	b. Tanda Koma	498
	c. Tanda Tanya	27
	d. Tanda Seru	59
	e. Tanda Elipsis	86
	f. Tanda Petik	107
	g. Tanda Petik Tunggal	6
	h. Tanda Garis Miring	0

Penyebab terjadinya kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi ada 3 hal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru dan beberapa siswa, berikut adalah penyebab kesalahan kebahasaan yang dilakukan oleh siswa.

a. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai

Penyebab kesalahan yang pertama adalah siswa terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai. Penyebab ini tidak terlalu dominan karena hanya ada 7 siswa yang melakukannya. Kesalahannya juga hanya ditemukan dalam 1-2 kalimat dalam teks fabel yang siswa buat.

b. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai

Penyebab kedua adalah siswa belum memahami kaidah bahasa Indonesia dalam pembuatan teks fabel. Dari wawancara dan analisis yang dilakukan, siswa belum memahami kaidah penulisan kalimat dan ejaan dengan baik. Ada beberapa siswa yang mengetahui kaidah kalimat dan ejaan. Tetapi ketika diaplikasikan ke kalimat dalam teks fabel, siswa tidak menerapkan kaidah tersebut. Alasan yang dikemukakan adalah siswa tidak meneliti dan membaca kembali. Ada juga yang mengatakan bahwa tidak terbiasa menerapkan kaidah berbahasa Indonesia dalam teks yang ditulis.

c. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna

Penyebab ketiga adalah guru kurang tepat dalam mengajarkan kaidah berbahasa. Dari wawancara yang dilakukan ke guru dan siswa, selain buku paket, guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan siswa sering bosan. Selain itu, guru juga tidak memberikan evaluasi secara menyeluruh dan mendalam terkait kesalahan kebahasaan dalam tataran kalimat dan ejaan yang dilakukan oleh siswa.

B. Pembahasan

Pembahasan berupa pendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi analisis kesalahan pada tataran sintaksis dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta, analisis kesalahan pada tataran ortografi dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta, dan penyebab kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Masing-masing rumusan masalah akan dibahas dan disertai contoh.

1. Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Sintaksis dalam Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta

Pembahasan terhadap kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta meliputi dua hal pokok, yaitu kesalahan pada tataran frasa dan kesalahan pada tataran kalimat. Berikut adalah pembahasan dan contoh-contoh kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

a. Kesalahan pada Tataran Frasa

1. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah pada Diksi (Pemilihan Kata)

Situasi kedwibahasaan yang terjadi di SMP Negeri 8 Yogyakarta tidak terlalu menimbulkan pengaruh dalam pemakaian bahasa para siswa. Meskipun siswa dapat berbahasa Jawa, mayoritas siswa tetap dapat menuliskan kalimat dengan bahasa Indonesia tanpa terpengaruh bahasa Jawa. Dari analisis yang dilakukan, hanya ada beberapa siswa yang terpengaruh bahasa daerah dalam menulis teks fabel. Pemilihan kata yang terpengaruh bahasa daerah dalam teks fabel siswa

adalah sebanyak 9 kali. Berikut adalah tabel yang berisi contoh adanya pengaruh bahasa daerah dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 6: Contoh Kata yang Terpengaruh Bahasa Daerah dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kata yang Terpengaruh Bahasa Daerah dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A02	... Elang yang <u>sukanya</u> menipu	Kata “sukanya” ini terpengaruh bahasa daerah. Kata “-nya” seharusnya dihilangkan.	... Elang yang suka menipu
2.	B09	“Aku harus <u>menemuinnya!</u> ”	Kata “menemuinnya” ini terpengaruh bahasa daerah.	“Aku harus menemuinya!”
3.	D12	“...sukanya makan saja.”	Kata “sukanya” ini terpengaruh bahasa daerah. Kata “-nya” seharusnya dihilangkan.	“...suka makan saja.”
4.		Pada saat itu juga teman-temannya pada setuju.	Kata “pada” terpengaruh bahasa daerah. Kata “pada” seharusnya dihilangkan.	Pada saat itu juga teman-temannya setuju.
5.	D20	Sejarah itu sudah kesebar ke seluruh penjuru.	Kata “kesebar” terpengaruh bahasa daerah. Kata tersebut seharusnya diganti “tersebar”.	Sejarah itu sudah tersebar ke seluruh penjuru.

2. Ketidaktepatan Penggunaan Preposisi

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 3 penggunaan preposisi yang tidak tepat dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa. Berikut adalah tabel yang berisi contoh ketidaktepatan penggunaan preposisi dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 7: Contoh Ketidaktepatan Penggunaan Preposisi dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Ketidaktepatan Penggunaan Preposisi dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A11	<u>Pada</u> perjalanan mereka pun....	Preposisi “pada” tidak tepat digunakan dalam kalimat tersebut dan diganti kata “di”.	Di perjalanan mereka pun....
2.		Pada suatu hutan....	Preposisi “pada” tidak tepat digunakan dalam kalimat tersebut dan diganti kata “di”.	Di suatu hutan....

3. Ketidaktepatan Struktur Frasa (Susunan Kelompok Kata)

Salah satu akibat pengaruh bahasa asing adalah kesalahan dalam susunan struktur frasa (kelompok kata). Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 6 ketidaktepatan struktur frasa dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa. Ada siswa yang tidak tepat menulis struktur frasa. Berikut adalah tabel yang berisi contoh ketidaktepatan struktur frasa (susunan kelompok kata) dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 8: Contoh Ketidaktepatan Struktur Frasa dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Ketidaktepatan Struktur Frasa dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A09	... sebuah ular....	Kata “sebuah” tidak cocok dengan ular dan diganti “seekor”.	... seekor ular....
2.		... sebuah buaya....	Kata “sebuah” tidak cocok dengan buaya dan seharusnya diganti “seekor”.	... seekor buaya....
3.	A15	...terdiri dari....	Frasa “terdiri dari”seharusnya “terdiri atas”.	...terdiri atas....
4.	A18	Binatang semua ketakutan.	Frasa “Binatang semua” terbalik.	Semua binatang ketakutan.
5.	C08	“...yang kuperbuat?” balik tanya salah satu penguin.	Frasa “balik tanya” terbalik seharusnya “tanya balik”.	“...yang kuperbuat?” tanya balik salah satu penguin.

4. Penggunaan Unsur Berlebihan

Penggunaan unsur berlebihan adalah penggunaan kata-kata yang mengandung makna yang sama (bersinonim) dalam sebuah kalimat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 5 penggunaan unsur berlebihan di beberapa data. Berikut adalah tabel yang berisi contoh penggunaan unsur berlebihan dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 9: Contoh Penggunaan Unsur Berlebihan dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Penggunaan Unsur Berlebihan dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	Kuskus pun juga	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa unsur berlebihan, yaitu kata “pun” dan “juga” ditulis bersamaan dalam 1 frasa. Keduanya adalah partikel yang memiliki arti yang sama. Penggunaan keduanya secara bersamaan tidak tepat sehingga harus ditulis salah satunya saja.	Kuskus pun atau Kuskus juga
2.	A14	... kerbau pun juga	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa unsur berlebihan, yaitu kata “pun” dan “juga” ditulis bersamaan dalam 1 frasa. Keduanya adalah partikel yang memiliki arti yang sama. Penggunaan keduanya secara bersamaan tidak tepat sehingga harus ditulis salah satunya saja.	... kerbau pun atau ...kerbau juga

5. Penggunaan Bentuk Superlatif Berlebihan

Bentuk superlatif adalah suatu bentuk yang mengandung arti ‘paling’ dalam suatu perbandingan. Bentuk yang mengandung arti ‘paling’ itu dapat dihasilkan

dengan suatu adjektiva ditambah adverbial amat, sangat, sekali, atau paling. Jika ada dua adverbial digunakan sekaligus dalam menjelaskan adjektiva pada sebuah kalimat, terjadilah bentuk superlatif yang berlebihan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 5 penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan di beberapa data. Berikut adalah tabel yang berisi contoh penggunaan bentuk superlatif berlebihan dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 10: Contoh Penggunaan Bentuk Superlatif Berlebihan dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Penggunaan Bentuk Superlatif Berlebihan dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A06	... terdapat banyak sekali berbagai jenis	Terdapat dua frasa yang menyatakan banyak dan beragam jenis, yaitu “banyak sekali” dan “berbagai jenis”. Keduanya tidak boleh digunakan dalam satu kalimat.	... terdapat banyak sekali atau ... terdapat berbagai jenis
2.	A14	... sangat rakus sekali ...	Kesalahan yang terjadi adalah adanya superlatif yang berlebihan, yaitu kata “sangat” dan “sekali” ditulis bersamaan dalam sebuah frasa.	“... sangat rakus” atau “... rakus sekali”
3.	A17	... bersahabat sangat lama sekali.	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa superlatif yang berlebihan, yaitu kata “sangat” dan “sekali”.	... bersahabat sangat lama. atau ... bersahabat lama sekali.
4.	A28	Ia hanya keluar jika pelajaran terbang saja.	Terdapat dua kata yang tidak boleh digunakan bersamaan dalam satu kalimat, yaitu “hanya” dan “saja”.	Ia hanya keluar jika pelajaran terbang. atau Ia keluar jika pelajaran terbang saja.

6. Penjamakan Ganda (Kesalahan Penggunaan Bentuk Jamak)

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 2 penjamakan ganda dalam beberapa data. Berikut adalah tabel yang berisi contoh penjamakan ganda

(kesalahan penggunaan bentuk jamak) dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 11: Contoh Penjamakan Ganda dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Penjamakan Ganda dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A16	... kerumunan domba-domba	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa penjamakan ganda, yaitu kata “kerumunan” dan “domba-domba”.	... kerumunan domba.... atau ...domba-domba....
2.	B22	Para burung-burung terbang.	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa penjamakan ganda, yaitu kata “para” dan “burung-burung”.	Para burung terbang. atau Burung-burung terbang.

7. Ketidaktepatan Penggunaan Bentuk Resiprokal

Bentuk resiprokal adalah bentuk bahasa yang mengandung arti ‘berbalasan’. Bentuk resiprokal dapat dihasilkan dengan cara menggunakan kata saling atau dengan kata ulang berimbuhan. Akan tetapi, ada bentuk yang berarti ‘berbalasan’ itu dengan cara pengulangan kata, digunakan sekaligus dengan kata saling, akan terjadilah bentuk resiprokal yang salah. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 3 ketidaktepatan penggunaan bentuk resiprokal dalam beberapa data. Berikut adalah tabel yang berisi contoh ketidaktepatan penggunaan bentuk resiprokal dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 12: Contoh Ketidaktepatan Penggunaan Bentuk Resiprokal dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Ketidaktepatan Penggunaan Bentuk Resiprokal	Keterangan	Perbaikan
1.	A20	“...saling tolong-menolong.”	Ada kesalahan bentuk resiprokal, yaitu “saling tolong-menolong”.	...tolong-menolong. atau ...saling menolong.
2.	A22	...saling bantu-membantu....	Ada kesalahan bentuk resiprokal, yaitu “saling tolong-menolong”.	...bantu-membantu.... atau ...saling membantu....

b. Kesalahan pada Tataran Kalimat

1. Kalimat yang Buntung (Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat)

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa ditemukan banyak kalimat yang tidak bersubjek. Akan tetapi, tidak ditemukan kalimat yang tidak berpredikat. Banyak siswa yang menggunakan konjungsi antarklausa seperti *dan*, *sehingga*, dan *sedangkan* di awal kalimat. Hal itulah yang membuat kalimat yang mereka buat tidak memiliki subjek. Jumlah kalimat tidak bersubjek yang ditemukan adalah 27 kalimat yang tersebar dalam beberapa data. Berikut adalah tabel yang berisi contoh kalimat yang tidak bersubjek dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 13: Contoh Kalimat yang Tidak Bersubjek dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kalimat yang Tidak Bersubjek dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	Sedangkan Si Kuskus tidur di....	Kalimat tersebut tidak memiliki subjek karena didahului konjungsi “sedangkan”.	Si Kuskus tidur di
2.	A05	Sehingga ayam betina	Kalimat tersebut tidak memiliki subjek karena didahului konjungsi “sehingga”.	Ayam betina

2. Penggandaan Subjek

Penggandaan subjek kalimat menjadikan kalimat tidak jelas kata mana yang menduduki posisi subjek. Berdasarkan analisis yang dilakukan, tidak ditemukan kalimat yang mengandung subjek ganda.

3. Kalimat yang Tidak Logis

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 21 kalimat yang tidak logis. Berikut adalah tabel yang berisi contoh kalimat tidak logis dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 14: Contoh Kalimat Tidak Logis dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kalimat Tidak Logis dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A02	“Apa kau tega Dino? memakan kami semua.”	Kalimat tersebut urutannya tidak tepat.	“Apa kau tega memakan kami semua, Dino?”
2.	A03	Tikus pun terus mengelak merasa tak ingin dimakan.	Kalimat ini tidak logis karena menggunakan kata “merasa”. Kata tersebut seharusnya dihilangkan karena tanpa kata itu pun tidak mengubah arti.	Tikus pun terus mengelak tak ingin dimakan.
3.	A18	Selanjutnya para binatang dan kancil sedang bermusyawarah mengenai siapa....	Kata “sedang” seharusnya dihilangkan karena membuat kalimat tidak logis.	Selanjutnya para binatang dan kancil sedang bermusyawarah mengenai siapa....

4. Kalimat yang Ambigu

Kalimat yang ambigu adalah kegandaan arti kalimat sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambiguitas dapat disebabkan beberapa hal, di antaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, dan struktur kalimat yang tidak tepat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, tidak

ditemukan adanya kalimat yang ambigu dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

5. Penghilangan Konjungsi

Dalam bahasa Indonesia, konjungsi pada anak kalimat harus digunakan. Penghilangan konjungsi menjadikan kalimat tidak efektif (tidak baku). Berdasarkan analisis yang dilakukan, hanya ditemukan 1 kalimat yang mengalami penghilangan konjungsi. Berikut adalah tabel yang berisi contoh penghilangan konjungsi dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 15: Contoh Penghilangan Konjungsi dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Penghilangan Konjungsi dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A04	... tidak aman lagi, banyak pemburu yang	Terjadi penghilangan konjungsi di kalimat tersebut. Sebelum kata “banyak” seharusnya terdapat konjungsi “karena”.	...tidak aman lagi karena banyak pemburu yang....

6. Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal itu terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 25 kalimat yang mengalami penggunaan konjungsi yang berlebihan. Berikut adalah tabel yang berisi contoh penggunaan konjungsi yang berlebihan dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 16: Contoh Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A03	Karena Tikus membuat suara cukup keras, maka Burung Hantu....	Kata “karena” dan “maka” merupakan konjungsi antarklausa sehingga pemakaian keduanya secara bersama tidak tepat.	Karena Tikus membuat suara cukup keras, Burung Hantu....
2.	A04	Si Ular merasa dirugikan, karena ia berpikir jika para hewan mengambil makanan tersebut, Si Ular akan kehilangan jatahnya.	Kesalahan penggunaan konjungsi “karena” dan “jika” menyebabkan kalimat tidak efektif.	Si Ular merasa dirugikan. Ia berpikir jika para hewan mengambil makanan tersebut, Si Ular akan kehilangan jatahnya.
3.	A26	Jika kebun pisang itu berbuah maka mereka akan berbagi buah pisang masing-masing.	Terdapat kesalahan berupa konjungsi yang berlebihan, yaitu “jika” dan “maka.”	Jika kebun pisang itu berbuah, mereka akan berbagi buah pisang masing-masing.

2. Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Ortografi dalam Teks Fabel Siswa

Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta

Pembahasan terhadap kesalahan kebahasaan pada tataran ortografi dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta meliputi tiga hal, yaitu kesalahan penulisan huruf, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan penulisan tanda baca. Berikut adalah pembahasan dan contoh-contoh kesalahan kebahasaan pada tataran ortografi dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

a. Kesalahan Penggunaan Huruf

Kesalahan penulisan huruf yang akan dikaji dalam proses analisis kesalahan pada tataran ortografi adalah kesalahan penulisan huruf kapital dan kesalahan penulisan huruf miring. Kedua hal ini dipilih karena keduanya sering digunakan dalam penulisan kalimat dalam teks fabel.

1. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Kesalahan penggunaan huruf kapital terjadi ketika huruf kapital tidak digunakan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan banyak kesalahan penggunaan huruf kapital.

Jumlah kesalahan penggunaan huruf kapital adalah 573 huruf dalam beberapa data. Ada satu siswa yang selalu menuliskan huruf [r] dengan huruf kapital meskipun di tengah kata. Ada banyak siswa yang sering tidak menggunakan huruf kapital untuk mengawali kalimat langsung. Kesalahan lainnya adalah ada banyak siswa yang tidak bisa membedakan mana kata yang merujuk ke nama tokoh, sapaan, nama tempat dalam cerita, penulisan huruf di awal kalimat, penulisan huruf awal di kalimat langsung. Berikut adalah tabel yang berisi contoh kesalahan penulisan huruf kapital dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 17: Contoh Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	... ada peRsahabatan yang	Penulisan huruf kapital di tengah kata tidak tepat.	... ada persahabatan
2.		... teRjadi	Penulisan huruf kapital di tengah kata tidak tepat.	... terjadi
3.		... seekoR kucing	Penulisan huruf kapital di tengah kata tidak tepat.	... seekor kucing
4.		... seekoR tikus	Penulisan huruf kapital di tengah kata tidak tepat.	... seekor tikus ...

2. Kesalahan Penggunaan Huruf Miring

Kesalahan penggunaan huruf miring terjadi ketika huruf miring tidak digunakan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 11 kesalahan penggunaan huruf miring dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Kesalahan penggunaan huruf miring ditemukan dalam penulisan kata asing. Kata asing yang seharusnya ditulis menggunakan huruf miring tidak ditulis dengan huruf miring. Ada juga siswa yang menuliskan huruf miring sampai satu paragraf. Berikut adalah contoh kesalahan penggunaan huruf miring dalam teks fabel siswa.

Tabel 18: Contoh Kesalahan Penggunaan Huruf Miring dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Huruf Miring dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	D28	<i>“Mau gimana lagi?”</i>	Kata “mau” dan “lagi” seharusnya tidak miring.	<i>“Mau gimana lagi?”</i>
2.		<i>“...yang kamu mau omongin?”</i>	Kata “mau” seharusnya tidak miring.	<i>“...yang kamu mau omongin?”</i>
3.	E02	<i>“Karena aku bukan anggota kerajaan!”</i>	Klausa “aku bukan anggota kerajaan” tidak tepat jika ditulis miring.	<i>“Karena aku bukan anggota kerajaan!”</i>
4.		<i>Siapa pula dermawan yang memiliki banyak uang sampai membeli seluruh dagangan pasar? Pikir Robert.</i>	Kalimat tersebut tidak tepat jika ditulis miring.	<i>Siapa pula dermawan yang memiliki banyak uang sampai membeli seluruh dagangan pasar? Pikir Robert.</i>
5.	E04	<i>“Ke barat yuk!”</i>	Kata “yuk” tidak tepat jika ditulis miring.	<i>“Ke barat yuk!”</i>
6.		<i>“Dari mana saja sih?”</i>	Kata “sih” tidak tepat jika ditulis miring.	<i>“Dari mana saja sih?”</i>

2. Kesalahan Penulisan Kata

Kesalahan penulisan kata yang akan dikaji dalam proses analisis kesalahan pada tataran ortografi adalah kesalahan penulisan kata turunan, kesalahan penulisan kata depan, kesalahan penulisan partikel, kesalahan penulisan kata ganti persona, dan kesalahan penulisan kata “Si” dan “Sang”. Kelima hal tersebut dipilih karena sering digunakan dalam penulisan kalimat dalam teks fabel.

a. Kesalahan Penulisan Kata Turunan

Kata turunan adalah kata dasar yang mengalami afiksasi. Ada beberapa jenis afiks yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 92 kesalahan penulisan kata turunan di banyak data. Kesalahan penulisan kata turunan yang paling sering ditemukan adalah kata turunan berprefiks dan berkonfiks. Ada siswa yang selalu salah menuliskan kata menggunakan huruf ganda, seperti kata “menggigiti” ditulis “mengigiti”. Berikut adalah tabel yang berisi contoh kesalahan penulisan kata turunan dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 19: Contoh Kesalahan Penulisan Kata Turunan dalam Teks Fabel Siswa

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Kata Turunan dalam Teks Fabel Siswa	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	...mengekpresikan	Kata “mengekpresikan” tidak tepat.	... mengekspresikan
2.	A10	... langsung mengigiti	Kata “mengigiti” tidak tepat.	... langsung menggigiti ...
3.	A18	... bersendau gurau	Kata “bersendau gurau” tidak tepat.	... bersenda gurau
4.	B12	“...dan mengeluarkan suara menjijikan.”	Kata “menjijikan” tidak tepat.	“...dan mengeluarkan suara menjijikkan,”

b. Kesalahan penulisan bentuk ulang

Penulisan bentuk ulang adalah ditulis lengkap dan dihubungkan dengan tanda hubung (-). Dari pengamatan yang dilakukan ditemukan kesalahan penulisan bentuk ulang sebanyak 138 kali. Kesalahan tersebut disebabkan bentuk ulang ditulis tanpa diberi tanda hubung. Berikut adalah contoh kesalahan penulisan bentuk ulang dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 20: Contoh Kesalahan Penulisan Bentuk Ulang dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Bentuk Ulang dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	D05	...seekor kura kura yang....	Di antara kata “kura kura” seharusnya diberi tanda hubung (-).	...seekor kura-kura yang....
2.		...sering terinjak injak oleh....	Di antara kata “terinjak injak” seharusnya diberi tanda hubung (-).	...sering terinjak-injak oleh....

c. Kesalahan Penulisan Kata Depan

Kata depan berbeda dengan prefiks dalam afiksasi. Penulisan kata depan dipisah dengan kata yang mengikutinya karena menunjukkan tempat dan waktu. Berdasarkan analisis yang dilakukan, kesalahan penulisan kata depan atau preposisi sejumlah 203 dan ditemukan di hampir semua data. Mayoritas siswa tidak dapat membedakan mana yang preposisi dan mana yang prefiks sehingga menuliskan preposisi bersambung dengan kata yang mengikutinya. Berikut adalah tabel yang berisi contoh kesalahan penulisan kata depan dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 21: Contoh Kesalahan Penulisan Kata Depan dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Kata Depan dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	... terjadi diantara mereka	Kata “di” pada kutipan ini adalah preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya.	... terjadi di antara mereka
2.	A02	... disebuah	Kata “di” pada kutipan ini adalah preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya.	... di daerah
3.	A02	... mau kemana	Kata “ke” pada kutipan ini adalah preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya.	... mau ke mana
4.	A15	... itu kesini.	Kata “ke” pada kutipan ini adalah preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya.	... itu ke sini.
5.	B05	...pergi kesemak-semak....	Preposisi “ke” ditulis terpisah.	...pergi ke semak-semak....

d. Kesalahan Penulisan Partikel

Partikel dalam bahasa Indonesia antara lain *-pun*, *-lah*, *-kah*, dan *-tah*. Penulisannya dirangkai dengan kata yang mendahuluinya. Penulisan partikel semua dirangkai kecuali apabila kata yang mendahului partikel *-pun* adalah kata benda, penulisannya dipisah.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ada 100 kesalahan penulisan partikel. Kesalahan penulisan partikel yang ditemukan adalah partikel *-pun* dan *-lah* dan tidak ditemukan penggunaan partikel *-kah* dan *-tah* dalam teks fabel. Banyak siswa yang tidak tepat dalam menuliskan partikel dengan kata yang

mendahuluinya. Berikut adalah tabel yang berisi contoh kesalahan penulisan partikel dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 22: Contoh Kesalahan Penulisan Partikel dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Partikel dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	B01	...Hitam lah....	Penulisan partikel -lah harus ditulis bersambung.	...Hitamlah....
2.	B02	...itupun....	Partikel -pun ditulis terpisah.	...itu pun....
3.	B02	Si kucingpun panik.	Partikel -pun ditulis terpisah.	Si Kucing pun panik.
4.	B02	Bibi Eleanorpun bertanya....	Partikel -pun ditulis terpisah.	Bibi Eleanor pun bertanya....
5.	B09	Ya sudah lah....	Partikel -lah ditulis bersambung.	Ya sudahlah....

e. Kesalahan Penulisan Kata Ganti Persona

Kata ganti persona dalam bahasa Indonesia ada beberapa, yaitu *ku-*, *-ku*, *kau-*, *-mu*, dan *-nya*. Penulisananya dirangkai dengan kata yang mengikutinya. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 22 kesalahan penulisan kata ganti persona dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Berikut adalah tabel yang berisi contoh kesalahan penulisan kata ganti persona dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 23: Contoh Kesalahan Penulisan Kata Ganti Persona dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Kata Ganti Persona dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A08	...ku perbuat....	Kata ganti persona “ku-” seharusnya ditulis menyatu dengan kata setelahnya.	...kuperbuat....
2.	A10	...tidak ada yang mau jadi temanya....	Kata “temanya” seharusnya “temannya”	...tidak ada yang mau jadi temannya....
3.		...ulat bergegas melanjutkan perjalananya....	Kata “perjalananya” seharusnya “perjalanannya”	... ulat bergegas melanjutkan perjalanannya....

f. Kesalahan Penulisan Kata “Si” dan “Sang”

Kata Si dan Sang biasanya digunakan dalam cerita, khususnya fabel. Penulisan kedua kata tersebut adalah terpisah dari kata yang mengikutinya. Penulisannya diawali huruf kapital apabila merujuk pada nama.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 147 kesalahan penulisan kata “Si” dan “Sang” yang ditemukan. Kesalahan penulisan nama tokoh terjadi berkali-kali sehingga terlihat bahwa objek tidak tahu penulisan nama tokoh yang benar. Berikut adalah tabel yang berisi contoh kesalahan penulisan kata “Si” dan “Sang” dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 24: Contoh Kesalahan Penulisan Kata Si dan Sang dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Kata Si dan Sang dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	... si tikus memanggil si kucing	Kata “si”, “tikus”, dan “kucing” merujuk pada penamaan tokoh. Jadi, setiap kata itu harus diawali huruf kapital.	... Si Tikus memanggil Si Kucing
2.	A01	... si meong memanggil....	Kata “si meong” merujuk pada penamaan tokoh. Jadi, setiap kata itu harus diawali huruf kapital.	... Si Meong memanggil....
3.	A18	Akhirnya sang kancil mencari....	Kata “sang kancil” merujuk pada penamaan tokoh. Jadi, setiap kata itu harus diawali huruf kapital.	Akhirnya Sang Kancil mencari

3. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan penggunaan tanda baca yang akan dikaji dalam proses analisis kesalahan pada tataran ortografi adalah kesalahan penggunaan tanda titik, kesalahan penggunaan tanda koma, kesalahan penggunaan tanda tanya, kesalahan penggunaan tanda seru, kesalahan penggunaan tanda elipsis, kesalahan

penggunaan tanda petik, kesalahan penggunaan tanda petik tunggal, dan kesalahan penggunaan tanda garis miring. Delapan kesalahan penggunaan tanda baca tersebut dipilih karena tanda baca tersebut adalah tanda baca yang muncul dan digunakan dalam penulisan kalimat dalam teks fabel. Berdasarkan analisis yang dilakukan, berikut adalah pembahasan mengenai kesalahan-kesalahan tersebut.

a. Kesalahan Penggunaan Tanda Titik

Tanda titik biasanya digunakan untuk mengakhiri kalimat berita. Dalam kalimat langsung pun tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat langsung. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 233 kesalahan penulisan tanda titik. Kesalahan penggunaan tanda titik banyak ditemukan pada penulisan kalimat langsung. Banyak siswa yang keliru meletakkan spasi atau jarak sebelum ataupun sesudah tanda titik. Berikut adalah tabel yang berisi contoh kesalahan penggunaan tanda titik dalam teks fabel penggunaan Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 25: Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Titik dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Titik dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A03	Pesannya, "... dengan Burung Hantu".	Penulisan tanda baca pada kutipan langsung seharusnya diakhiri tanda titik lalu tanda petik penutup.	Pesannya, "... dengan Burung Hantu."
2.	A11	"... hiasan di rumah"	Kalimat langsung diakhiri dengan tanda titik dan tanda petik penutup.	"... hiasan di rumah."
3.	A14	"Janganlah licik dan serakah tentang makanan".	Kalimat langsung diakhiri dengan tanda titik dan tanda petik penutup.	"Janganlah licik dan serakah tentang makanan."
4.	A17	"... tanpa berpikir dahulu".	Kalimat langsung diakhiri dengan tanda titik dan tanda petik penutup.	"... tanpa berpikir dahulu."

b. Kesalahan Penggunaan Tanda Koma

Kesalahan penggunaan tanda koma terjadi ketika tanda koma tidak digunakan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 498 kesalahan penulisan tanda koma. Kesalahan penggunaan tanda koma sering ditemukan dalam kalimat langsung. Kesalahan berikutnya adalah tanda koma tidak diletakkan sebelum kata sapaan. Tanda koma juga banyak yang diletakkan sebelum konjungsi di tengah kalimat. Selain itu, banyak siswa yang memberikan spasi atau jarak sebelum ataupun sesudah tanda koma. Berikut adalah tabel yang berisi contoh kesalahan penggunaan tanda koma dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 26: Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Koma dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Koma dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	... memakan tikus, namun	Kata “namun” yang berada di tengah kalimat tidak didahului tanda koma.	... memakan tikus namun
2.	A01	... tidak terima, jika Meong	Kata “jika” adalah konjungsi antar klausa. Apabila “jika” diletakkan di klausa pertama, klausa kedua didahului tanda koma. Namun, apabila jika diletakkan di frasa kedua, kata “jika” tidak dihilangi oleh tanda koma.	... tidak terima jika Meong
3.	A01	... teman-temannya, sehingga	Tanda koma sebelum kata “sehingga” dihilangkan karena kata sehingga adalah konjungsi.	... teman-temannya sehingga

c. Kesalahan Penggunaan Tanda Tanya

Kesalahan Penggunaan tanda tanya terjadi ketika tanda tanya tidak digunakan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 27 kesalahan penulisan tanda tanya. Ada beberapa siswa yang menulis tanda tanya secara berlebihan. Siswa menulis tanda tanya lebih dari 1 kali di akhir kalimat tanya. Berikut adalah contoh kesalahan penggunaan tanda tanya dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 27: Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Tanya dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Tanya dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A18	“Kau kenapa???”	Tanda tanya seharusnya hanya 1 kali.	“Kau kenapa?”
2.	D28	“...lagi ?”	Sebelum tanda tanya seharusnya tidak diberi spasi/jarak.	“...lagi?”
3.	E09	“Raja Hutan??”	Tanda tanya seharusnya hanya 1 kali.	“Raja Hutan?”
4.	E18	“Di sini ?”	Sebelum tanda tanya seharusnya tidak diberi spasi/jarak.	“ Di sini?”
5.	E20	“...kawan-kawanku???”	Tanda tanya seharusnya hanya 1 kali.	“...kawan-kawanku?”
6.		“...hari akhir???”	Tanda tanya seharusnya hanya 1 kali.	“...hari akhir?”
7.		“Teman-teman???”	Tanda tanya seharusnya hanya 1 kali.	“Teman-teman?”

d. Kesalahan Penggunaan Tanda Seru

Kesalahan penggunaan tanda seru terjadi ketika tanda seru tidak digunakan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015. Tanda seru

digunakan untuk kalimat perintah, seruan, kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 59 kesalahan penulisan tanda seru. Kesalahan penulisan tanda seru yang sering ditemukan adalah tanda seru ditulis lebih dari satu kali. Berikut adalah tabel yang berisi contoh kesalahan penggunaan tanda seru dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 28: Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Seru dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Seru dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaiki
1.	A01	... seperti tadi, gagal!!	Tanda seru dituliskan 2 kali tidak tepat. Seharusnya diganti titik.	... seperti tadi, gagal.
2.	A09	Tolong!!	Tanda seru dalam kalimat ini seharusnya ditulis sekali saja.	Tolong!
3.	A23	“...datang!!” Sergah raja semut.	Tanda seru dalam kalimat ini seharusnya ditulis sekali saja.	“...datang!!” Sergah raja semut.
4.	A24	“...datang!!” Sergah raja semut.	Tanda seru dalam kalimat ini seharusnya ditulis sekali saja.	“...datang!!” Sergah raja semut.
5.	B09	“Rasakan kau Landak!!”	Tanda seru dalam kalimat ini seharusnya ditulis sekali saja.	“Rasakan kau Landak!”

e. Kesalahan Penulisan Tanda Elipsis

Kesalahan penulisan tanda elipsis terjadi ketika tanda elipsis tidak digunakan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015. Tanda elipsis digunakan dalam kalimat yang terputus-putus. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 86 kesalahan penulisan tanda elipsis.

Kesalahan penulisan tanda elipsis yang ditemukan adalah tanda elipsis dituliskan di tempat yang tidak tepat dan tidak diberikan spasi/jarak setelah tanda elipsis. Berikut adalah tabel yang berisi contoh kesalahan penulisan tanda elipsis dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 29: Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Elipsis dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Elipsis dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A18	“Betul...”, lanjut Rusa.	Penggunaan tanda elipsis dan tanda baca di kalimat langsung tidak tepat.	“Betul,” lanjut Rusa.
2.	B09	“Ah...Apakah Si....”	Setelah tanda elipsis diberi spasi.	“Ah... Apakah Si....”
3.	B09	“Du...duri?”	Setelah tanda elipsis diberi spasi.	“Du... duri?”

f. Kesalahan Penggunaan Tanda Petik

Kesalahan penggunaan tanda petik terjadi ketika tanda petik tidak digunakan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015. Salah satu fungsi utama tanda petik adalah digunakan untuk mengapit kalimat langsung.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 107 kesalahan penggunaan tanda petik. Kesalahan penggunaan tanda petik yang ditemukan yaitu penulisan tanda petik yang ditulis ganda di salah satu data. Selain itu, ada beberapa siswa yang selalu memberi spasi/jarak setelah dan sebelum tanda petik pembuka dan tanda petik penutup dalam penulisan kalimat langsung. Kesalahan dilakukan berulang sehingga terlihat bahwa siswa tidak mengetahui penulisan tanda petik dalam kalimat langsung dengan tepat. Berikut adalah tabel yang berisi contoh

kesalahan penggunaan tanda petik dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 30: Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Petik dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Petik dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A11	“Tolong! Tolong” (dengan penuh kesakitan).”	Kalimat langsung diakhiri dengan tanda titik dan tanda petik penutup.	“Tolong! Tolong.” (dengan penuh kesakitan)
2.	A11	“... Si Kancil”(… tergesa-gesa)”	Kalimat langsung diakhiri dengan tanda titik dan tanda petik penutup.	“... Si Kancil.” (... tergesa-gesa)
3.	D08	“ wah di sana....”	Setelah tanda petik tidak diberi spasi/jarak.	“Wah di sana....”
4.		“ ibu, ibu jangan....”	Setelah tanda petik tidak diberi spasi/jarak.	“Ibu, ibu jangan....”
5.		“ pergi kau....”	Setelah tanda petik tidak diberi spasi/jarak.	“Pergi kau....”

g. Kesalahan Penggunaan Tanda Petik Tunggal

Kesalahan penggunaan tanda petik tunggal terjadi ketika tanda petik tunggal tidak digunakan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015. Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit kutipan dalam kutipan dan makna dari kata atau ungkapan dalam bahasa asing atau bahasa daerah.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 6 kesalahan penggunaan tanda petik tunggal. Kesalahan penulisan tanda petik tunggal yang ditemukan adalah adanya frasa yang tidak memerlukan adanya tanda petik tunggal tetapi justru diberi tanda tersebut. Berikut adalah tabel yang berisi contoh kesalahan penggunaan tanda petik tunggal dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tabel 31: Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Petik Tunggal dalam Teks Fabel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Petik Tunggal dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	...sepeda milik Tuan Thomas si 'Panda Pengantar Susu'.	Tanda petik tunggal tidak tepat penggunaannya.	...sepeda milik Tuan Thomas Si Panda Pengantar Susu.
2.	A04	...mengincar 'sesuatu yang aneh'....	Tanda petik tunggal tidak tepat penggunaannya.	...mengincar sesuatu yang aneh....

h. Kesalahan penggunaan Tanda Garis Miring

Kesalahan penggunaan tanda garis miring terjadi ketika tanda garis miring tidak digunakan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015. Tanda garis miring diartikan sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*, *per*, dan *ataupun*. Berdasarkan analisis yang dilakukan, tidak ditemukan kesalahan penggunaan tanda garis miring dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

3. Penyebab Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta

Setyawati (2010: 15) mengatakan bahwa penyebab kesalahan berbahasa kesalahan kebahasaan ada 3, yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Banyak kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi yang ditemukan dalam teks fabel siswa Kelas VIII di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Berdasarkan analisis yang dilakukan, berikut

adalah pembahasan mengenai faktor penyebab kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta.

1. Terpengaruh Bahasa yang Lebih Dahulu dikuasai

Penyebab yang pertama dalam kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta tidak menjadi penyebab utama. Sebagian besar siswa sering berkomunikasi dengan bahasa Jawa dengan sesama teman karena sejak kecil menggunakan bahasa Jawa. Namun, di samping menggunakan bahasa Jawa, mereka juga telah menggunakan bahasa Indonesia sejak kecil.

Hal itulah yang membuat mereka tidak mengalami kesulitan menulis teks fabel menggunakan bahasa Indonesia. Sebagian besar siswa tidak terpengaruh bahasa Jawa saat menulis teks fabel meskipun ada beberapa siswa yang masih terpengaruh bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Hal itu dibuktikan dari seluruh data yang dianalisis, hanya terdapat satu kesalahan yang dipengaruhi bahasa yang lebih dahulu dikuasai. Berikut adalah contoh kesalahan yang terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai.

Tabel 32: Contoh Kesalahan Kata yang Terpengaruh Bahasa yang Lebih Dahulu Dikuasai

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Kata yang Terpengaruh Bahasa yang Lebih Dahulu Dikuasai	Keterangan	Perbaikan
1.	A02	... Elang yang sukanya menipu	Kata “sukanya” ini adalah sebuah kesalahan pada tataran kalimat karena terpengaruh bahasa daerah. Kata “-nya” di kata “sukanya” seharusnya dihilangkan.	... Elang yang suka menipu
2.	B09	“Aku harus <u>menemuinnya!</u> ”	Kata “menemuinnya” ini terpengaruh bahasa daerah.	“Aku harus menemuinya!”
3.	D12	“...sukanya makan saja.”	Kata “sukanya” ini terpengaruh bahasa daerah. Kata “-nya” seharusnya dihilangkan.	“...suka makan saja.”
4.		Pada saat itu juga teman-temannya pada setuju.	Kata “pada” terpengaruh bahasa daerah. Kata “pada” seharusnya dihilangkan.	Pada saat itu juga teman-temannya setuju.
5.	D20	Sejarah itu sudah kesebar ke seluruh penjuru.	Kata “kesebar” terpengaruh bahasa daerah. Kata tersebut seharusnya diganti “tersebar”.	Sejarah itu sudah tersebar ke seluruh penjuru.

2. Kekurangpahaman Pemakai Bahasa terhadap Bahasa yang Dipakai

Penyebab nomor dua dalam kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta adalah kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai. Kesalahan ini terjadi akibat kesalahan menerapkan kaidah berbahasa Indonesia secara tertulis. Siswa sering keliru menuliskan tanda baca di kalimat langsung. Kesalahan penulisan huruf kapital pun tidak jarang ditemukan karena siswa tidak dapat membedakan mana kata yang merujuk nama tokoh, sapaan, dan nama tempat.

Penyebab ini terlihat dominan karena kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel sangat sering ditemui. Selain itu, kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi terjadi berulang-ulang di data yang sama. Dari wawancara dengan siswa, siswa mengatakan bahwa siswa mengetahui tentang kaidah penulisan. Akan tetapi, ketika menulis teks, siswa tidak menerapkan kaidah penulisan karena tidak terbiasa, tidak teliti, dan tidak dibaca lagi.

Dari wawancara dengan guru terkait pembelajaran tentang penulisan kalimat dan ejaan, guru mengatakan bahwa sudah memberikan pengantar. Selain itu, guru juga sudah meminta siswa untuk membaca dan memahami materi dari buku penunjang lain seperti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Hasil wawancara dengan siswa terkait pembelajaran tentang penulisan kalimat dan ejaan, siswa mengetahui tentang aturan penulisan kalimat dan ejaan. Namun, ketika siswa mulai menulis teks, pengetahuan tentang kalimat dan ejaan yang sudah siswa ketahui ternyata tidak diterapkan. Siswa beralasan bahwa mereka lupa dan tidak terbiasa. Selain itu, mayoritas siswa tidak melakukan pembacaan ulang terhadap teks yang dibuat. Beberapa hal itulah yang membuat ditemukan banyak kesalahan yang berkaitan dengan kalimat dan ejaan.

3. Pengajaran Bahasa yang Kurang Tepat atau Kurang Sempurna

Penyebab ketiga dalam kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta adalah pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau dilatihkan dan pelaksanaan pembelajaran.

Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber belajar, pemilihan dan penyusunan materi, serta penekanan materi yang harus lebih dulu disampaikan. Cara pembelajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa guru telah memberikan pembelajaran berupa pengantar materi mengenai pembuatan kalimat, jenis-jenis kata, penulisan huruf, dan penulisan tanda baca. Akan tetapi, karena hanya bersifat pengantar, materi-materi tersebut tidak diajarkan secara mendalam. Para siswa diminta untuk memperdalam materi tersebut secara mandiri menggunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Namun, kemungkinan, hal tersebut tidak dilakukan oleh siswa.

Selain itu, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi. Guru terlalu terpaku pada buku paket sehingga membuat siswa bosan. Selain itu, guru juga tidak memberikan evaluasi terkait kesalahan penulisan kalimat dan ejaan yang dilakukan oleh siswa secara menyeluruh dan mendalam. Beberapa hal itulah yang menyebabkan ditemukan banyak kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel yang dibuat oleh hampir semua siswa.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan simpulan atas penelitian yang berjudul *“Analisis Kesalahan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta”* dan saran untuk penelitian selanjutnya.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis data yang telah diuraikan di Bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta adalah kesalahan pada tataran frasa dan kalimat. Kesalahan di tataran frasa yang ditemukan adalah adanya pengaruh bahasa daerah pada diksi, ketidaktepatan penggunaan preposisi, ketidaktepatan struktur frasa, penggunaan unsur berlebihan, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, kesalahan penggunaan bentuk jamak, dan ketidaktepatan penggunaan bentuk resiprokal. Kesalahan di tataran kalimat yang ditemukan adalah kalimat yang tidak bersubjek, kalimat yang tidak logis, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan tidak ditemukan kalimat ambigu dalam teks fabel siswa.
2. Kesalahan kebahasaan pada tataran ortografi dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta adalah kesalahan penulisan huruf, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan penulisan tanda baca. Kesalahan penulisan huruf yang ditemukan adalah kesalahan penulisan huruf kapital dan kesalahan penulisan huruf miring. Kesalahan penulisan huruf kapital yang

sering ditemukan adalah kesalahan penulisan nama, kata sapaan “Si” dan “Sang”, dan kalimat langsung tidak diawali huruf kapital. Kesalahan penulisan kata yang ditemukan adalah kesalahan penulisan kata turunan, kesalahan penulisan bentuk ulang, kesalahan penulisan kata depan, kesalahan penulisan partikel, kesalahan penulisan kata ganti persona, dan kesalahan penulisan kata “Si” dan “Sang”. Kesalahan paling banyak dikarenakan siswa tidak dapat membedakan penulisan kata depan dan prefiks. Kesalahan penulisan tanda baca yang ditemukan adalah kesalahan penulisan tanda titik, kesalahan penulisan tanda koma, kesalahan penulisan tanda tanya, kesalahan penulisan tanda seru, kesalahan penulisan tanda elipsis, kesalahan penulisan tanda petik, kesalahan penulisan tanda petik tunggal, dan tidak ditemukan kesalahan penulisan tanda garis miring. Kesalahan penulisan tanda baca yang paling sering ditemukan di penulisan kalimat langsung. Siswa tidak tepat menempatkan tanda petik, koma, dan titik di kalimat langsung.

3. Penyebab kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi yang paling dominan terlihat adalah kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang digunakan dan pengajaran bahasa yang kurang tepat. Guru sudah memberikan pengantar materi tata bahasa dan meminta siswa untuk memperdalam materi tersebut secara mandiri serta memberikan referensi bacaan. Akan tetapi, banyak siswa yang tidak menerapkan aturan penulisan kalimat, tanda baca, dan huruf karena tidak teliti dan tidak terbiasa menulis sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Adanya pengaruh

bahasa ibu tidak dominan karena mayoritas siswa sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam teks fabel yang dibuat.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Analisis Kesalahan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta*” ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut.

1. Terdapat satu kelas yang menulis teks fabel dalam bentuk tulisan tangan. Hal itu menyebabkan peneliti harus benar-benar teliti dan memperhatikan konsistensi penulis agar dapat mengklasifikasikan kesalahan siswa dengan tepat.
2. Peneliti tidak berhasil mendapatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Peneliti sudah meminta RRP kepada guru tetapi guru tidak membuat. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat melihat cara penilaian dan evaluasi guru terhadap teks fabel yang dibuat oleh siswa.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, berikut disajikan beberapa saran.

1. Dalam pembelajaran materi tentang frasa dan kalimat, sebaiknya guru melakukan pembahasan dan evaluasi terhadap frasa dan kalimat yang telah dibuat siswa dalam tulisan-tulisannya. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, guru sebaiknya memberikan beberapa materi berkaitan dengan frasa dan kalimat secara lebih mendalam. Beberapa materi tersebut adalah

penggunaan bahasa daerah pada kalimat, preposisi, struktur frasa, bentuk superlatif, dan bentuk resiprokal.

2. Pembelajaran mengenai ortografi, yaitu penulisan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca dalam kalimat sebaiknya tidak hanya berupa hafalan. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, ada beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa. Guru sebaiknya membuat materi yang berkaitan dengan penulisan huruf, penulisan tanda baca, dan penggunaan tanda baca. Materi yang berkaitan dengan penulisan huruf antara lain huruf kapital dan huruf miring. Materi tentang penulisan kata, yaitu kata turunan, bentuk ulang, kata depan, partikel, kata ganti persona, dan penulisan kata “Si” dan “Sang”. Materi tentang penggunaan tanda baca antara lain penulisan tanda titik, tanda koma, tanda petik, tanda elipsis, tanda seru, tanda tanya, dan tanda petik tunggal. Siswa juga diminta untuk secara konsisten menerapkan aturan-aturan tersebut saat menulis.
3. Karena penyebab utama adanya kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel adalah kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai, guru sebaiknya memberikan alasan dan argumen tentang aturan penulisan tersebut dipakai. Selain itu, adanya siswa yang ditunjuk sebagai “Polisi Bahasa” juga dapat membantu mengurangi kesalahan kebahasaan pada tataran sintaksis dan ortografi dalam teks fabel atau teks-teks lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Edisi Kelima*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Elva Ni'matus Sholikhah, Imam Suyitno, dan Martutik. 2014. "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan tentang Perjalanan Siswa Kelas VIII MTsN Model Trenggalek". *E-journal Universitas Negeri Malang*.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- I Wyn Sudiasa, I Wyn Rasna, Md Sri Indriani. 2015. "Kemampuan Menulis Cerita Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 6 Singaraja: Sebuah Kajian Struktur Gramatikal". *E-journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 3 No. 1 Tahun 2015*.
- Istinganah, Nurul. 2012. Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia: Untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Jakarta: Nusa Indah.
- Knapp, Peter, dan Watkins, Megan. 2005. *Genre, Text, Grammar*. Australia: UNSW Press Book.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntarti, Anggit. 2015. Analisis Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

- Nur Endah Ariningsih, Sumarwati, dan Kundharu Saddhono. 2012. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas". *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume 1 Nomor 1, April 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhayati, Hesty. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Teknik Rangsang Gambar." *Dinamika: jurnal praktik penelitian tindakan kelas pendidikan dasar dan menengah* Volume 5, Nomor 3, Juli 2015.
- Onibala, Gareth. 2012. Analisis Kesalahan Ortografis Bahasa Jerman pada Karangan Mahasiswa Program Studi Jerman Universitas Indonesia Angkatan 2011/2012. *Skripsi S1*. Depok: Program Studi Bahasa Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional: Pendekatan, Konsep, dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Radhika, Fikar. 2014. Keefektifan Penggunaan Model *Example Non-Example* dalam Pembelajaran Menulis Teks Fabel pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Magelang. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sastriyani, R.A. Siti Hariti. 1998. "Ajaran Moral dalam Fabel Prancis". *Humaniora* No. 9 November-Desember 1998.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

- Sudaryanto. 2007. "Peningkatan Penguasaan Konsep Sintaksis Bahasa Indonesia melalui Penerapan Media Peta Konsep pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia". *Litera* Volume 6, Nomor 1, Januari 2007.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis: Sebuah Sudut Pandang yang Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Widianingsih, Retno Kurniasari. 2014. Analisis Kesalahan Ejaan pada Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VI Sekolah Dasar Terbitan Yudhistira dan Erlangga. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wong, Ruth Y.L., 2002. *Teaching Text Types in the Singapore Primary Classroom*. Singapore: Prentice Hall.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/03-01
10 Jan 2011

Nomor : 041b/UN.34.12/DT/I/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 19 Januari 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
c.q. Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Kompleks Balai Kota, Timoho, Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**ANALISIS KESALAHAN KEBAHASAAN PADA TATARAN SINTAKSIS DAN ORTOGRAFI DALAM TEKS FABEL SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : NIA APRILIANINGSIH
NIM : 11201241023
Jurusan/Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Januari – Maret 2016
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 8 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


Dekan
Kasubag. Pendidikan FBS,
Indun Probo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Kepala SMP Negeri 8 Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0187

0357/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY
 Nomor : 041b/UN.34.12/DT/II/2016 Tanggal : 19 Januari 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
 5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : NIA APRILIANINGSIH
 No. Mhs/ NIM : 11201241023
 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY
 Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta
 Penanggungjawab : Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.
 Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : ANALISIS KESALAHAN KEBAHASAAN PADA TATARAN SINTAKSIS DAN ORTOGRAFI DALAM TEKS FABEL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
 Waktu : 19 Januari 2016 s/d 19 April 2016
 Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
 Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
 Pemegang Izin

NIA APRILIANINGSIH

Dikeluarkan di : Yogyakarta
 Pada Tanggal : 19-01-2016
 An. Kepala Dinas Perizinan
 Sekretaris



Drs. HARDONO
 NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
 2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
 3. Kepala SMP Negeri 8 Yogyakarta
 4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PENDIDIKAN

SMP Negeri 8

Jalan Prof. Dr. Kahar Muzakir No. 2 Kode Pos 55223 Telepon, 541483 Fax 516013

Http://www.smpn8jogja.sch.id; Email: humas.smpn8jogja@gmail.com

HOTLINE SMS : 08122780001 HOTLINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.smpn8jogja-sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070/248

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. SUHARNO, S.Pd., S.Pd.T., M.Pd.
NIP : 19580903 17803 1 005
Pangkat/ Gol : Pembina, TK I / IV b
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Yogyakarta

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nia Aprilianingsih
Nim : 11201241023
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indosia
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Judul : " Analisis KesalahanKebahasaan pada Tataran Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta"

Waktu Penelitian : Januari- Maret 2016

Demikian surat keterangan ini disampaikan kepada yang bersangkutan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 April 2016
Kepala Sekolah



H. SUHARNO, S.Pd., S.Pd.T., M.Pd.
NIP 19580903 17803 1 005

Lampiran 3:
Data Analisis
Kesalahan Kebahasaan
pada Tataran Sintaksis dan
Ortografi dalam
Teks Fabel Siswa
Kelas VIII
SMP Negeri 8 Yogyakarta

A. Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Sintaksis

1. Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Frasa

a. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah pada Diksi

No.	No. Data	Contoh Pengaruh Bahasa Daerah dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A02	... Elang yang <u>sukanya</u> menipu	Kata “sukanya” ini terpengaruh bahasa daerah. Kata “-nya” seharusnya dihilangkan.	... Elang yang suka menipu
2.	B09	“Aku harus <u>menemuinnya!</u> ”	Kata “menemuinnya” ini terpengaruh bahasa daerah.	“Aku harus menemuinya!”
3.	D12	“...sukanya makan saja.”	Kata “sukanya” ini terpengaruh bahasa daerah. Kata “-nya” seharusnya dihilangkan.	“...suka makan saja.”
4.		Pada saat itu juga teman-temannya pada setuju.	Kata “pada” terpengaruh bahasa daerah. Kata “pada” seharusnya dihilangkan.	Pada saat itu juga teman-temannya setuju.
5.	D20	Sejarah itu sudah kesebar ke seluruh penjuru.	Kata “kesebar” terpengaruh bahasa daerah. Kata tersebut seharusnya diganti “tersebar”.	Sejarah itu sudah tersebar ke seluruh penjuru.
6.	D23	...tanpa memperdulikan sesuatu yang....	Kata “memperdulikan” terpengaruh bahasa daerah. Kata tersebut seharusnya diganti “mempedulikan”.	...tanpa mempedulikan sesuatu yang....
7.	D28	...tau....	Kata “tau” terpengaruh bahasa daerah. Kata tersebut seharusnya diganti “tahu”.	...tahu....
8.	E10	...yang membuat mereka marahan.	Kata “marahan” terpengaruh bahasa daerah. Kata tersebut seharusnya diganti “marah”.	...yang membuat mereka marah.

b. Ketidaktepatan Penggunaan Preposisi

No.	No. Data	Contoh Ketidaktepatan Penggunaan Preposisi dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A11	Pada perjalanan mereka pun....	Preposisi “pada” tidak tepat digunakan dalam kalimat tersebut dan diganti kata “di”.	Di perjalanan mereka pun....
2.		Pada suatu hutan....	Preposisi “pada” tidak tepat digunakan dalam kalimat tersebut dan diganti kata “di”.	Di suatu hutan....
3.	B08	“Aku ditusuk sama Landak.”	Kata “sama” tidak tepat dan seharusnya diganti “oleh”.	“Aku ditusuk oleh Landak.”

c. Ketidaktepatan Struktur Frasa

No.	No. Data	Contoh Ketidaktepatan Struktur Frasa dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A09	... sebuah ular....	Kata “sebuah” tidak cocok dengan kata ular dan seharusnya diganti “seekor”.	... seekor ular....
2.		... sebuah buaya....	Kata “sebuah” tidak cocok dengan kata buaya dan seharusnya diganti “seekor”.	... seekor buaya....
3.	A15	...terdiri dari....	Frasa “terdiri dari”seharusnya “terdiri atas”.	...terdiri atas....
4.	A18	Binatang semua ketakutan.	Frasa “Binatang semua” terbalik seharusnya “Semua binatang”	Semua binatang ketakutan.
5.	C08	“...yang kuperbuat?” balik tanya salah satu penguin.	Frasa “balik tanya” terbalik seharusnya “tanya balik”.	“...yang kuperbuat?” tanya balik salah satu penguin.
6.	E23	...yang mereka sangat butuhkan....	Frasa “mereka sangat” terbalik seharusnya “sangat mereka”.	...yang sangat mereka butuhkan....

d. Penggunaan Unsur Berlebihan

No.	No. Data	Contoh Penggunaan Unsur Berlebihan dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	Kuskus pun juga	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa unsur berlebihan, yaitu kata “pun” dan “juga” ditulis bersamaan dalam 1 frasa. Keduanya adalah partikel yang memiliki arti yang sama. Penggunaan keduanya secara bersamaan tidak tepat sehingga harus ditulis salah satunya saja.	Kuskus pun atau Kuskus juga
2.	A14	... kerbau pun juga	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa unsur berlebihan, yaitu kata “pun” dan “juga” ditulis bersamaan dalam 1 frasa. Keduanya adalah partikel yang memiliki arti yang sama. Penggunaan keduanya secara bersamaan tidak tepat sehingga harus ditulis salah satunya saja.	... kerbau pun atau ...kerbau juga
3.	D22	Daun-daun pun juga kering.	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa unsur berlebihan, yaitu kata “pun” dan “juga” ditulis bersamaan dalam 1 frasa. Keduanya adalah partikel yang memiliki arti yang sama. Penggunaan keduanya secara bersamaan tidak tepat sehingga harus ditulis salah satunya saja.	Daun-daun pun kering. atau Daun-daun juga kering.
4.		Ia hanya mendapat satu tetes saja.	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa unsur berlebihan, yaitu kata “hanya” dan “saja” ditulis bersamaan dalam 1 frasa. Keduanya adalah partikel yang memiliki arti yang sama. Penggunaan keduanya secara	Ia hanya mendapat satu tetes. atau Ia mendapat satu tetes saja.

			bersamaan tidak tepat sehingga harus ditulis salah satunya saja.	
5.	E21	Dia pun juga memasukkan...	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa unsur berlebihan, yaitu kata “pun” dan “juga” ditulis bersamaan dalam 1 frasa. Keduanya adalah partikel yang memiliki arti yang sama. Penggunaan keduanya secara bersamaan tidak tepat sehingga harus ditulis salah satunya saja.	Dia pun memasukkan.... atau Dia juga memasukkan....

e. Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

No.	No. Data	Contoh Penggunaan Bentuk Superlatif Berlebihan dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A06	... terdapat banyak sekali berbagai jenis	Terdapat dua frasa yang menyatakan banyak dan beragam jenis, yaitu “banyak sekali” dan “berbagai jenis”. Keduanya tidak boleh digunakan dalam satu kalimat.	... terdapat banyak sekali atau ... terdapat berbagai jenis
2.	A14	... sangat rakus sekali	Kesalahan yang terjadi adalah adanya superlatif yang berlebihan, yaitu kata “sangat” dan “sekali” ditulis bersamaan dalam sebuah frasa.	“... sangat rakus” atau “... rakus sekali”
3.	A17	... bersahabat sangat lama sekali.	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa superlatif yang berlebihan, yaitu kata “sangat” dan “sekali”.	... bersahabat sangat lama. atau ... bersahabat lama sekali.
4.	A28	Ia hanya keluar jika pelajaran terbang saja.	Terdapat dua kata yang tidak boleh digunakan bersamaan dalam satu kalimat, yaitu “hanya” dan “saja”.	Ia hanya keluar jika pelajaran terbang. atau Ia keluar jika pelajaran terbang saja.

f. Kesalahan Penggunaan Bentuk Ganda

No.	No. Data	Contoh Penjamakan Ganda dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A16	... kerumunan domba-domba	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa penjamakan ganda, yaitu kata “kerumunan” dan “domba-domba”.	... kerumunan domba.... atau ...domba-domba....
2.	B22	Para burung-burung terbang.	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa penjamakan ganda, yaitu kata “para” dan “burung-burung”.	Para burung terbang. atau Burung-burung terbang.

g. Ketidaktepatan Penggunaan Bentuk Resiprokal

No.	No. Data	Contoh Ketidaktepatan Penggunaan Bentuk Resiprokal	Keterangan	Perbaikan
1.	A20	“...saling tolong-menolong.”	Frase “saling tolong-menolong” tidak tepat karena “tolong-menolong” bersinonim dengan “saling menolong”.	...tolong-menolong. atau ...saling menolong.
2.	A22	...saling bantu-membantu....	Frase “saling bantu-membantu” tidak tepat karena “bantu-membantu” bersinonim dengan “saling membantu”.	...bantu-membantu.... atau ...saling membantu....
3.	D04	Mereka saling ejek-mengejek.	Frase “saling ejek-mengejek” tidak tepat karena “ejek-mengejek” bersinonim dengan “saling mengejek”.	... ejek-mengejek atau ...saling mengejek

2. Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Frasa

a. Kalimat Tidak Bersubjek

No.	No. Data	Contoh Kalimat yang Tidak Bersubjek dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	Sedangkan Si Kuskus tidur di....	Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki subjek karena didahului oleh konjungsi “sedangkan”.	Si Kuskus tidur di
2.	A05	Sehingga ayam betina	Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki subjek karena didahului oleh konjungsi “sehingga”.	Ayam betina
3.	A07	Sehingga Panglima Semut memberi tahu	Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki subjek karena didahului oleh konjungsi “sehingga”.	Panglima Semut memberi tahu
4.	A14	Dan jalak dan para	Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki subjek karena didahului oleh konjungsi “dan”.	Jalak dan para
5.	B09	Sedangkan di tempat yang....	Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki subjek karena didahului oleh konjungsi antarklausa “sedangkan”.	Di tempat yang....
6.	D13	Yaitu setiap kura-kura berbaris....	Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki subjek karena didahului oleh partikel “yaitu”.	Setiap kura-kura berbaris....
7.		Sehingga saat kancil menengok....	Kalimat tersebut tidak memiliki subjek karena didahului oleh konjungsi antarklausa “sehingga”.	Saat kancil menengok....
8.		Sehingga ia akan berlari....	Kalimat tersebut tidak memiliki subjek karena didahului oleh konjungsi antarklausa “sehingga”.	Ia akan berlari....
9.	E18	Yang membuatnya seperti seorang....	Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki subjek karena didahului oleh partikel “yang”.	Yang membuatnya seperti seorang....

b. Kalimat yang Tidak Logis

No.	No. Data	Contoh Kalimat Tidak Logis dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A02	“Apa kau tega Dino? memakan kami semua.”	Kalimat tersebut urutannya tidak tepat.	“Apa kau tega memakan kami semua, Dino?”
2.	A03	Tikus pun terus mengelak merasa tak ingin dimakan.	Kalimat ini tidak logis karena menggunakan kata “merasa”. Kata tersebut seharusnya dihilangkan karena tanpa kata itu pun tidak mengubah arti.	Tikus pun terus mengelak tak ingin dimakan.
3.	A18	Selanjutnya para binatang dan kancil sedang bermusyawarah mengenai siapa....	Kata “sedang” seharusnya dihilangkan karena membuat kalimat tidak logis.	Selanjutnya para binatang dan kancil sedang bermusyawarah mengenai siapa....
4.	C11	Pada perjalanan mereka pun berhenti sejenak dan....	Kata “pada” seharusnya diganti “di”.	Di perjalanan mereka pun berhenti sejenak dan....
5.	C09	Pada suatu hari sebuah ular....	Kata “sebuah” tidak tepat dan seharusnya diganti “seekor”.	Pada suatu hari sebuah ular....
6.	D14	Dengan keberatan hati, Singa keluar dari hutan.	Frasa “keberatan hati” tidak tepat karena yang benar adalah “berat hati”.	Dengan berat hati, Singa keluar dari hutan.
7.	D20	Akhirnya hutan itu hidup dengan tentram.	Kata “hutan” tidak tepat digunakan dalam kalimat tersebut sehingga kalimat menjadi tidak logis.	Akhirnya hutan itu hidup dengan tentram.

c. Penghilangan Konjungsi

No.	No. Data	Contoh Penghilangan Konjungsi dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A04	... tidak aman lagi, banyak pemburu yang	Terjadi penghilangan konjungsi di kalimat tersebut. Sebelum kata “banyak” seharusnya terdapat konjungsi “karena”.	...tidak aman lagi karena banyak pemburu yang....

d. Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

No.	No. Data	Contoh Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A03	Karena Tikus membuat suara cukup keras, maka Burung Hantu....	Kata “karena” dan “maka” merupakan konjungsi antarklausa sehingga pemakaian keduanya secara bersama tidaklah tepat.	Karena Tikus membuat suara cukup keras, Burung Hantu....
2.	A04	Si Ular merasa dirugikan, karena ia berpikir jika para hewan mengambil makanan tersebut, Si Ular akan kehilangan jatahnya.	Kesalahan penggunaan konjungsi “karena” dan “jika” menyebabkan kalimat tidak efektif.	Si Ular merasa dirugikan. Ia berpikir jika para hewan mengambil makanan tersebut, Si Ular akan kehilangan jatahnya.
3.	B26	Jika kebun pisang itu berbuah maka mereka akan berbagi buah pisang masing-masing.	Terdapat kesalahan berupa konjungsi yang berlebihan, yaitu “jika” dan “maka. Keduanya tidak boleh ditulis dalam 1 kalimat.	Jika kebun pisang itu berbuah, mereka akan berbagi buah pisang masing-masing.
4.	C32	Walaupun sifat Chika yang malas dan suka mengejek Lupi gendut, tetapi ia tetap peduli.	Terdapat kesalahan berupa konjungsi berlebihan, yaitu “walaupun” dan “tetapi”.	Walaupun sifat Chika yang malas dan suka mengejek Lupi gendut, ia tetap peduli.
5.		Walaupun mereka sering bertengkar, tetapi mereka tetap saling menyayangi.	Terdapat kesalahan berupa konjungsi berlebihan, yaitu “walaupun” dan “tetapi”.	Walaupun mereka sering bertengkar, mereka tetap saling menyayangi.
6.	E21	Karena dianggap yang terbaik dan terhebat di ketiga hewan itu maka tidak heran bahwa....	Terdapat kesalahan berupa konjungsi berlebihan, yaitu “Karena” dan “maka”. Konjungsi “maka” tidak tepat digunakan.	Karena dianggap yang terbaik dan terhebat di ketiga hewan itu, tidak heran bahwa....
7.		Tetapi walaupun begitu tetapi Si Serigala memiliki....	Terdapat kesalahan berupa konjungsi berlebihan, yaitu “tetapi” dan “walaupun begitu”. Konjungsi “tetapi” tidak tepat digunakan.	Walaupun begitu Si Serigala memiliki....
8.		Karena dianggap paling berjasa di hutan, maka ditunjuklah	Terdapat kesalahan berupa konjungsi berlebihan, yaitu “Karena” dan “maka”. Konjungsi “maka” tidak tepat digunakan.	Karena dianggap paling berjasa di hutan, ditunjuklah

B. Kesalahan Kebahasaan pada Tataran Ortografi

1. Kesalahan Penulisan Huruf

a. Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Huruf Kapital dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	... ada peRsahabatan yang	Penulisan huruf kapital di tengah kata tidak tepat.	... ada persahabatan
2.		... teRjadi	Penulisan huruf kapital di tengah kata tidak tepat.	... terjadi
3.		... seekoR kucing	Penulisan huruf kapital di tengah kata tidak tepat.	... seekor kucing ...
4.		... seekoR tikus	Penulisan huruf kapital di tengah kata tidak tepat.	... seekor tikus
5.	A03	... sebuah Got.	Kata “got” tidak merujuk pada nama tempat sehingga tidak menggunakan huruf kapital.	... sebuah got.
6.	A04	Di sebuah hutan, Terbentuklah	Kata “terbentuklah” bukanlah merujuk pada nama tokoh atau tempat. Jadi, penulisannya pun seharusnya tidak menggunakan huruf kapital.	Di sebuah hutan, terbentuklah
7.	A04	... antara Tumbuhan dan	Kata “tumbuhan” bukanlah merujuk pada nama tokoh atau tempat. Jadi, penulisannya pun seharusnya tidak menggunakan huruf kapital.	... antara tumbuhan dan
8.	B03	“betul sekali....”	Kalimat langsung diawali huruf kapital.	“Betul sekali....”
9.	C24	“...kemarau akan sangat panjang!” Teriak raja semut.	Keterangan dalam kal. langsung tidak diawali huruf kapital. Frasa “raja semut” seharusnya diawali huruf kapital karena nama tokoh.	“...kemarau akan sangat panjang!” teriak Raja Semut.
10.	D08	“aku sangat lapar.”	Kal. Langsung seharusnya diawali huruf kapital.	“Aku sangat lapar.”

b. Kesalahan Penulisan Huruf Miring

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Huruf Miring dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	D28	“ <i>Mau gimana lagi?</i> ”	Kata “mau” dan “lagi” seharusnya tidak miring.	“Mau <i>gimana</i> lagi?”
2.		“...yang kamu <i>mau omongin?</i> ”	Kata “mau” seharusnya tidak miring.	“...yang kamu mau omongin?”
3.	E02	“ <i>Karena aku bukan anggota kerajaan!</i> ”	Klausa “aku bukan anggota kerajaan” tidak tepat jika ditulis miring.	“Karena aku bukan anggota kerajaan!”
4.		<i>Siapa pula dermawan yang memiliki banyak uang sampai membeli seluruh dagangan pasar? Pikir Robert.</i>	Kalimat tersebut tidak tepat jika ditulis miring.	Siapa pula dermawan yang memiliki banyak uang sampai membeli seluruh dagangan pasar? Pikir Robert.
5.	E04	“ <i>Ke barat yuk!</i> ”	Kata “yuk” tidak tepat jika ditulis miring.	“Ke barat yuk!”
6.		“ <i>Dari mana saja sih?</i> ”	Kata “sih” tidak tepat jika ditulis miring.	“Dari mana saja sih?”
7.	D21	...sampai ke garis finish.	Kata “finish” seharusnya ditulis miring karena istilah asing dan sudah ada sinonim dalam bahasa Indonesia.	...sampai ke garis <i>finish</i> .
8.	E27	Para manusia menyebutnya <i>kamuflase</i> .	Kata “kamuflase” tidak ditulis miring karena merupakan istilah bahasa Indonesia.	Para manusia menyebutnya kamuflase.
9.	E25	<i>Jadi selama ini apakah mereka membenciku hanya karena aku adalah...</i>	Kalimat tersebut tidak seharusnya ditulis miring.	Jadi selama ini apakah mereka membenciku hanya karena aku adalah....
10.	E22	...membunuh banteng yang membullynya.	Kata “bully” ditulis miring karena istilah asing dan sudah ada sinonim dalam bahasa Indonesia. Selain itu, sebelum dan setelah kata tersebut diberi tanda hubung (-).	...membunuh banteng yang mem- <i>bully</i> -nya.
11.	E27	...dengan sebutan <i>katak hijau yang buruk rupa</i> .	Kata “katak hijau yang buruk rupa” seharusnya tidak ditulis miring.	...dengan sebutan katak hijau yang buruk rupa.

2. Kesalahan Penulisan Kata

a. Kesalahan Penulisan Kata Turunan

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Kata Turunan dalam Teks Fabel Siswa	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	...mengekpresikan	Penulisan kata “mengekpresikan” tidak tepat.	... mengekspresikan
2.	A10	... langsung mengigiti	Penulisan kata “mengigiti” tidak tepat dan seharusnya “menggigiti”.	... langsung menggigiti
3.	A18	... bersendau gurau	Penulisan kata “bersendau gurau” tidak tepat.	... bersenda gurau
4.	B09	“Aku harus menemuinnya!”	Huruf [n] pada “menemuinnya” seharusnya hanya 1.	“Aku harus menemuinya!”
5.	B12	“...dan mengeluarkan suara menjijikan.”	Kata “menjijikan” tidak tepat.	“...dan mengeluarkan suara menjijikkan.”
6.	D09	...mensetujui persyaratan itu.	Kata “mensetujui” tidak tepat.	...menyetujui persyaratan itu.
7.	D19	...dengan ketidak adilannya.	Kata “ketidak adilannya” seharusnya ditulis serangkai.	...dengan ketidakadilannya.
8.	D20	Si Monyet menyaut	Kata “menyaut” tidak tepat dan seharusnya diganti “menyahut”.	Si Monyet menyahut ...
9.		...diberi tau bahwa....	Kata “diberi tau” tidak tepat dan seharusnya diganti “diberitahu”.	...diberitahu bahwa
10.	C09	“Tunjukkanlah dirimu!”	Kata “Tunjukkanlah” tidak tepat dan seharusnya diganti “Tunjukkanlah”.	“Tunjukkanlah dirimu!”
11.	E28	Kembali Hutan di warnai oleh....	Kata “di warnai” seharusnya ditulis serangkai karena [di-] dalam kata tersebut adalah prefiks.	Kembali Hutan diwarnai oleh....
12.	E22	...tidak ingin ber perang.	Kata “ber perang” seharusnya ditulis serangkai karena [ber -] dalam kata tersebut adalah prefiks.	...tidak ingin berperang.
13.	E21	...berhasil di masukan ke penjara.	Kata “di masukan” seharusnya ditulis serangkai karena [di-] dan [-kan] dalam kata tersebut adalah konfiks.	...berhasil dimasukkan ke penjara.

b. Kesalahan Penulisan Bentuk Ulang

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Bentuk Ulang dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	D05	...seekor kura kura yang....	Di antara kata “kura kura” seharusnya diberi tanda hubung (-).	...seekor kura-kura yang....
2.		Kura kura itu sedang....	Di antara kata “kura kura” seharusnya diberi tanda hubung (-).	Kura-kura itu sedang....
3.		...sering terinjak injak oleh....	Di antara kata “terinjak injak” seharusnya diberi tanda hubung (-).	...sering terinjak-injak oleh....
4.		Kura kura yang....	Di antara kata “kura kura” seharusnya diberi tanda hubung (-).	Kura-kura yang
5.		Si kura kura dan	Di antara kata “kura kura” seharusnya diberi tanda hubung (-).	Si kura-kura dan
6.		...sedangkan si kura kura menggelinding	Di antara kata “kura kura” seharusnya diberi tanda hubung (-).	...sedangkan si kurakkura menggelinding
7.		...dengan sekencang kencangnya.	Di antara kata “sekencang kencangnya” seharusnya diberi tanda hubung (-).	...dengan sekencang-kencangnya.
8.		...oleh hewan hewan lain.	Di antara kata “hewan hewan” seharusnya diberi tanda hubung (-).	...oleh hewan-hewan lain.
9.		...pada hewan hewan hutan.	Di antara kata “hewan hewan” seharusnya diberi tanda hubung (-).	...pada hewan-hewan hutan.
10.		...bergembira bersama sama....	Di antara kata “bersama sama” seharusnya diberi tanda hubung (-).	...bergembira bersama-sama....
11.	D15	...sedang berjalan – jalan.	Di antara kata “berjalan jalan” seharusnya diberi tanda hubung (-) dan tanpa spasi.	...sedang berjalan-jalan.
12.		...oleh kelinci – kelinci lain.	Di antara kata “kelinci kelinci” seharusnya diberi tanda hubung (-) dan tanpa spasi.	...oleh kelinci-kelinci lain.
13.	E21	...pemersatu hewan – hewan di hutan.	Di antara kata “hewan – hewan” seharusnya diberi tanda hubung (-) dan tanpa spasi.	...pemersatu hewan-hewan di hutan.
14.		...berusaha mati – matian.	Di antara kata “hewan – hewan” diberi tanda hubung (-) tanpa spasi.	...berusaha mati-matian.

c. Kesalahan Penulisan Kata Depan

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Kata Depan dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	... terjadi diantara mereka	Kata “di” pada kutipan ini adalah preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya.	... terjadi di antara mereka
2.	A02	... disebuah	Kata “di” pada kutipan ini adalah preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya.	... di daerah
3.	A02	... mau kemana	Kata “ke” pada kutipan ini adalah preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya.	... mau ke mana
4.	A15	... itu kesini.	Kata “ke” pada kutipan ini adalah preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya.	... itu ke sini.
5.	B05	...pergi kesemak-semak	Kata “ke” pada kutipan ini adalah preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya.	...pergi ke semak-semak
6.	C18	...masuk kedalam hutan yang	Kata “ke” pada kutipan ini adalah preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya.	...masuk ke dalam hutan yang
7.	C20	...lebat dihutan itu.	Kata “di” pada kutipan ini adalah preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya.	...lebat di hutan itu.
8.		...yang tinggal disana.	Kata “di” pada kutipan ini adalah preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya.	...yang tinggal di sana.
9.		...ular yang tinggal disini.	Kata “di” pada kutipan ini adalah preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya.	...ular yang tinggal di sini.

d. Kesalahan Penulisan Partikel

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Partikel dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	B01	...Hitam lah	Penulisan partikel -lah harus ditulis bersambung.	...Hitamlah
2.	B02	...itupun	Partikel -pun ditulis terpisah.	...itu pun
3.	B02	Si kucingpun panik.	Partikel -pun ditulis terpisah.	Si Kucing pun panik.
4.	B02	Bibi Eleanorpun bertanya	Partikel -pun ditulis terpisah.	Bibi Eleanor pun bertanya
5.	B09	Ya sudah lah	Partikel -lah ditulis bersambung.	Ya sudahlah
6.	C20	Merekapun pergi bersama.	Partikel -pun ditulis terpisah.	Mereka pun pergi bersama.
7.		...dan tupaipun selalu	Partikel -pun ditulis terpisah.	...dan tupai pun selalu
8.	C29	Kelincipun memanfaatkan kelemahan	Partikel -pun ditulis terpisah.	Kelinci pun memanfaatkan kelemahan
9.		Dan kelincipun mnyetujui	Partikel -pun ditulis terpisah.	Dan kelinci pun mnyetujui
10.		Beruangepun yang akan menjadi	Partikel -pun ditulis terpisah.	Beruang pun yang akan menjadi
11.		Kelincipun beristirahat	Partikel -pun ditulis terpisah.	Kelinci pun beristirahat
12.		Kelincipun sadar bahwa	Partikel -pun ditulis terpisah.	Kelinci pun sadar bahwa
13.		Kelincipun langsung berlari	Partikel -pun ditulis terpisah.	Kelinci pun langsung berlari
14.	D20	Aku lah yang paling	Partikel -lah ditulis bersambung.	Akulah yang paling....
15.		Aku lah yang paling hebat di sini.	Partikel -lah ditulis bersambung.	Akulah yang paling hebat di sini.
16.		Merekapun ke tengah hutan.	Partikel -pun ditulis terpisah.	Mereka pun ke tengah hutan.
17.		Gajah lah yang dipilih.	Partikel -lah ditulis bersambung.	Gajahlah yang dipilih.
18.		Hutanpun menjadi tempat yang sangat damai.	Partikel -pun ditulis terpisah.	Hutan pun menjadi tempat yang sangat damai.
19.	E23	...menemui satupun bahaya yang....	Partikel -pun ditulis terpisah.	...menemui satu pun bahaya yang....
20.		...begitupun sebaliknya.	Partikel -pun ditulis terpisah.	...begitu pun sebaliknya.

e. Kesalahan Penulisan Kata Ganti Persona

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Kata Ganti Persona dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A08	...ku perbuat....	Kata ganti persona “ku-” seharusnya ditulis menyatu dengan kata setelahnya.	...kuperbuat....
2.	A10	...tidak ada yang mau jadi temanya	Kata “temanya” seharusnya “temannya”	...tidak ada yang mau jadi temannya
3.		...ulat bergegas melanjutkan perjalananya....	Kata “perjalananya” seharusnya “perjalanannya”	... ulat bergegas melanjutkan perjalanannya....
4.		...kupu-kupu melanjutkan perjalananya....	Kata “perjalananya” seharusnya “perjalanannya”	...kupu-kupu melanjutkan perjalanannya....
5.		...tentang kehidupanya.	Kata “kehidupanya” seharusnya “kehidupannya”	...tentang kehidupannya.
6.	A14	...dan hewan lainnya.	Kata “lainya” seharusnya “lainnya”	...dan hewan lainnya.
7.		...hewan lainnya.	Kata “lainya” seharusnya “lainnya”	...hewan lainnya.
8.		...para hewan lainnya.	Kata “lainya” seharusnya “lainnya”	...para hewan lainnya.
9.	B10	...berteman dengan ku.	Kata ganti persona “ku-” seharusnya ditulis menyatu dengan kata setelahnya.	...berteman denganku.

f. Kesalahan Penulisan Kata “Si” dan “Sang”

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penulisan Kata Si dan Sang dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	... si tikus memanggil si kucing	Kata “si”, “tikus”, dan “kucing” merujuk pada penamaan tokoh. Jadi, setiap kata itu harus diawali huruf kapital.	... Si Tikus memanggil Si Kucing
2.	A01	... si meong memanggil....	Kata “si meong” merujuk pada penamaan tokoh. Jadi, setiap kata itu harus diawali huruf kapital.	... Si Meong memanggil....
3.	A18	Akhirnya sang kancil mencari....	Kata “sang kancil” merujuk pada penamaan tokoh. Jadi, setiap kata itu harus diawali huruf kapital.	Akhirnya Sang Kancil mencari

4.	A08	...gerutu sang burung.	Kata “sang burung” merujuk pada penamaan tokoh. Jadi, setiap kata itu harus diawali huruf kapital.	...gerutu Sang Burung.
5.	B01	Yaitu si Hitam sebagai kakaknya dan si Putih.	Kata “si” seharusnya diawali huruf kapital karena merujuk ke penamaan tokoh.	Yaitu Si Hitam sebagai kakaknya dan Si Putih.
6.	C01	...dirawat oleh si Monyet seperti....	Kata “si” seharusnya diawali huruf kapital karena merujuk ke penamaan tokoh.	...dirawat oleh Si Monyet seperti....
7.		...di rumah si Monyet.	Kata “si” seharusnya diawali huruf kapital karena merujuk ke penamaan tokoh.	...di rumah Si Monyet.
8.		...melatih si Burung Pipit.	Kata “si” seharusnya diawali huruf kapital karena merujuk ke penamaan tokoh.	...melatih Si Burung Pipit.
9.		...kecepatan si Burung Pipit....	Kata “si” seharusnya diawali huruf kapital karena merujuk ke penamaan tokoh.	...kecepatan Si Burung Pipit....
10.		...si Pipit pun ingin....	Kata “si” seharusnya diawali huruf kapital karena merujuk ke penamaan tokoh.	...Si Pipit pun ingin....

3. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

a. Kesalahan Penggunaan Tanda Titik

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Titik dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A03	Pesannya, “... dengan Burung Hantu”.	Penulisan tanda baca pada kutipan langsung ini tidak tepat. Seharusnya kalimat langsung diakhiri tanda titik lalu tanda petik penutup.	Pesannya, “... dengan Burung Hantu.”
2.	A11	“... hiasan di rumah”	Kalimat langsung diakhiri dengan tanda titik dan tanda petik penutup.	“... hiasan di rumah.”
3.	A14	“Janganlah licik dan serakah tentang makanan”.	Kalimat langsung diakhiri dengan tanda titik dan tanda petik penutup.	“Janganlah licik dan serakah tentang makanan.”

4.	A17	“... tanpa berpikir dahulu”.	Kalimat langsung diakhiri dengan tanda titik dan tanda petik penutup.	“... tanpa berpikir dahulu.”
5.	A26	“Ini namanya pisang toh berarti kalo ditanam dapat pisang dong”.	Kalimat langsung diakhiri dengan tanda titik dan tanda petik penutup.	“Ini namanya pisang toh berarti kalo ditanam dapat pisang dong.”
6	A32	“... tetapi kenapa kau marah?”.	Akhir kalimat langsung yang berupa pertanyaan seharusnya tanda Tanya, petik penutup, dan tanpa tanda titik.	“... tetapi kenapa kau marah?”

b. Kesalahan Penggunaan Tanda Koma

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Koma dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	... memakan tikus, namun	Kata “namun” yang berada di tengah kalimat tidak didahului tanda koma.	... memakan tikus namun
2.	A01	... tidak terima, jika Meong	Kata “jika” adalah konjungsi antar klausa. Apabila “jika” diletakkan di klausa pertama, klausa kedua didahului oleh tanda koma. Namun, apabila jika diletakkan di frasa kedua, kata “jika” tidak diawali oleh tanda koma.	... tidak terima jika Meong
3.	A01	... teman-temannya, sehingga	Tanda koma sebelum kata “sehingga” seharusnya dihilangkan karena kata sehingga adalah konjungsi antarklausa dan terletak di klausa kedua.	... teman-temannya sehingga
4.	A01	“... menemui ibuku.” jawab Timo.	Penulisan tanda baca pada kutipan langsung ini tidak tepat. Seharusnya kalimat langsung diapit tanda petik dan diakhiri tanda koma dan setelahnya adalah keterangan.	“... menemui ibuku,” jawab Timo.
5.	A06	Namun keindahan yang	Kata “namun” yang terletak di awal kalimat diikuti dengan tanda koma.	Namun, keindahan yang
6.	A06	“Hei Merak”	Kesalahannya adalah tidak adanya tanda koma	“Hei, Merak”

			setelah kata “Hei”.	
7.	A06	Lalu ayam menjawab “Ya	Penulisan tanda baca pada kutipan langsung ini tidak tepat. Seharusnya kalimat langsung diawali tanda koma lalu diikuti tanda petik pembuka.	Lalu ayam menjawab, “Ya
8.	A18	“Betul”, lanjut Rusa.	Kesalahannya adalah tanda koma seharusnya diletakkan sebelum petik penutup.	“Betul,” lanjut Rusa.

c. Kesalahan Penggunaan Tanda Tanya

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Tanya dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A18	“Kau kenapa???”	Tanda tanya seharusnya hanya 1 kali.	“Kau kenapa?”
2.	D28	“...lagi ?”	Sebelum tanda tanya seharusnya tidak diberi spasi/jarak.	“...lagi?”
3.	E09	“Raja Hutan??”	Tanda tanya seharusnya hanya 1 kali.	“Raja Hutan?”
4.	E18	“Di sini ?”	Sebelum tanda tanya seharusnya tidak diberi spasi/jarak.	“ Di sini?”
5.	E20	“...kawan-kawanku???”	Tanda tanya seharusnya hanya 1 kali.	“...kawan-kawanku?”
6.		“...hari akhir???”	Tanda tanya seharusnya hanya 1 kali.	“...hari akhir?”
7.		“Teman-teman???”	Tanda tanya seharusnya hanya 1 kali.	“Teman-teman?”
8.	E24	“...olimpiade ini ?”	Sebelum tanda tanya seharusnya tidak diberi spasi/jarak.	“...olimpiade ini?”
9.		“...matematika ini ?”	Sebelum tanda tanya seharusnya tidak diberi spasi/jarak.	“...matematika ini?”
10.		“...tidak sekolahkan ?”	Sebelum tanda tanya seharusnya tidak diberi spasi/jarak.	“...tidak sekolahkan?”
11.		“...olimpiade itu, Hyewon ?”	Sebelum tanda tanya seharusnya tidak diberi spasi/jarak.	“...olimpiade itu, Hyewon?”
12.	E29	“...daerah sini ?”	Sebelum tanda tanya seharusnya tidak diberi spasi/jarak.	“...daerah sini?”

13.		“...di hutan ini ?”	Sebelum tanda tanya seharusnya tidak diberi spasi/jarak.	“...di hutan ini?”
-----	--	---------------------	--	--------------------

d. Kesalahan Penggunaan Tanda Seru

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Seru dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	... seperti tadi, gagal!!	Tanda seru dituliskan 2 kali tidak tepat. Seharusnya diganti titik.	... seperti tadi, gagal.
2.	A09	Tolong!!	Tanda seru dalam kalimat ini seharusnya ditulis sekali saja.	Tolong!
3.	A23	“...datang!!” Sergah raja semut.	Tanda seru dalam kalimat ini seharusnya ditulis sekali saja.	“...datang!!” Sergah raja semut.
4.	A24	“...datang!!” Sergah raja semut.	Tanda seru dalam kalimat ini seharusnya ditulis sekali saja.	“...datang!!” Sergah raja semut.
5.	B09	“Rasakan kau Landak!!”	Tanda seru dalam kalimat ini seharusnya ditulis sekali saja.	“Rasakan kau Landak!”

e. Kesalahan Penggunaan Tanda Elipsis

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Elipsis dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A18	“Betul...”, lanjut Rusa.	Penggunaan tanda elipsis dan tanda baca di kalimat langsung tidak tepat.	“Betul,” lanjut Rusa.
2.	B09	“Ah...Apakah Si....”	Setelah tanda elipsis diberi spasi.	“Ah... Apakah Si....”
3.	B09	“Du...duri?”	Setelah tanda elipsis diberi spasi.	“Du... duri?”

f. Kesalahan Penggunaan Tanda Petik

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Petik dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A11	“Tolong! Tolong” (dengan penuh kesakitan).”	Kalimat langsung diakhiri dengan tanda titik dan tanda petik penutup.	“Tolong! Tolong.” (dengan penuh kesakitan)
2.	A11	“... Si Kancil”(... tergesa-gesa)”	Kalimat langsung diakhiri dengan tanda titik dan tanda petik penutup.	“... Si Kancil.” (... tergesa-gesa)

3.	D08	“ wah di sana....”	Setelah tanda petik tidak diberi spasi/jarak.	“Wah di sana....”
4.		“ ibu, ibu jangan....”	Setelah tanda petik tidak diberi spasi/jarak.	“Ibu, ibu jangan....”
5.		“ pergi kau....”	Setelah tanda petik tidak diberi spasi/jarak.	“Pergi kau....”
6.		“ tenanglah....”	Setelah tanda petik tidak diberi spasi/jarak.	“Tenanglah....”
7.		“ kenapa kau....”	Setelah tanda petik tidak diberi spasi/jarak.	“Kenapa kau....”
8.		“ aku sangat....”	Setelah tanda petik tidak diberi spasi/jarak.	“Aku sangat....”
9.		“ baiklah.”	Setelah tanda petik tidak diberi spasi/jarak.	“Baiklah.”
10.	D10	“ ya.”	Setelah tanda petik tidak diberi spasi/jarak.	“Ya.”
11.		“ itu baru....”	Setelah tanda petik tidak diberi spasi/jarak.	“Itu baru....”
12.		“ harimau.”	Setelah tanda petik tidak diberi spasi/jarak.	“Harimau.”

g. Kesalahan Penggunaan Tanda Petik Tunggal

No.	No. Data	Contoh Kesalahan Penggunaan Tanda Petik Tunggal dalam Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A01	...sepeda milik Tuan Thomas si ‘Panda Pengantar Susu’.	Tanda petik tunggal tidak tepat penggunaannya.	...sepeda milik Tuan Thomas Si Panda Pengantar Susu.
2.	A04	...mengincar ‘sesuatu yang aneh’....	Tanda petik tunggal tidak tepat penggunaannya.	...mengincar sesuatu yang aneh....

Lampiran 4:
Pedoman Wawancara
untuk Guru Bahasa
Indonesia

Pedoman Wawancara untuk Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Nama Narasumber :

1. Menurut Bapak, apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kalimat dan ejaan penting? Apakah alasannya?

Jawaban :

2. Media apa yang Bapak gunakan dalam pembelajaran?

Jawaban :

3. Apakah Bapak mengajarkan materi yang berkaitan dengan penulisan kalimat ke siswa?

Jawaban :

4. Bagaimana Bapak mengajarkan materi penulisan kalimat ke siswa?

Jawaban :

5. Apakah Bapak mengajarkan materi penulisan ejaan, mulai dari penulisan kata, huruf, dan tanda baca ke siswa?

Jawaban :

6. Bagaimana Bapak mengajarkan materi penulisan ejaan ke siswa?

Jawaban :

7. Apakah setelah siswa menulis, dilakukan evaluasi berkaitan kesalahan penulisan kalimat dan ejaan pada karya siswa?

Jawaban :

8. Bagaimana minat siswa Kelas VIII terhadap pembelajaran penulisan kalimat?

Jawaban :

9. Bagaimana minat siswa Kelas VIII terhadap pembelajaran penulisan ejaan?

Jawaban :

10. Kendala apa saja yang Bapak temui dalam proses pembelajaran?

Jawaban :

11. Dari hasil pembacaan teks fabel yang peneliti lakukan, ternyata masih ada banyak kesalahan yang dilakukan siswa dan berkaitan dengan penulisan tanda baca, huruf, kata, dan kalimat langsung. Bagaimana tanggapan Bapak?

Jawaban :

12. Apakah ada kegiatan koreksi yang dilakukan oleh teman sebaya?

Jawaban :

Lampiran 5:
Pedoman Wawancara
untuk Siswa Kelas VIII
SMP Negeri 8 Yogyakarta

Pedoman Wawancara untuk Siswa Kelas VIII

Nama Narasumber :

1. Apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan penulisan kalimat?

Jawaban :

2. Bagaimana cara guru mengajarkan materi penulisan kalimat?

Jawaban :

3. Apakah Anda berminat terhadap pembelajaran penulisan kalimat?

Jawaban :

4. Apakah guru mengajarkan materi penulisan ejaan, mulai dari penulisan kata, huruf, dan tanda baca?

Jawaban :

5. Bagaimana guru mengajarkan materi penulisan ejaan?

Jawaban :

6. Apakah Anda berminat terhadap pembelajaran penulisan ejaan?

Jawaban :

7. Apakah setelah Anda menulis, guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan penulisan kalimat dan ejaan pada karya yang Anda buat?

Jawaban :

8. Menurut Anda, apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kalimat dan ejaan penting? Apakah alasannya?

Jawaban :

9. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran?

Jawaban :

10. Kendala apa saja yang Anda temui saat proses pembelajaran?

Jawaban :

11. Dari analisis yang dilakukan, ternyata masih ditemukan banyak kesalahan kebahasaan pada tataran kalimat dan ejaan yang Anda lakukan. Mengapa hal itu bisa terjadi?

Jawaban :

Lampiran 6:
Hasil Wawancara dengan
Guru Bahasa Indonesia

Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Narasumber : Bp. Is Hartanto

1. Menurut Bapak, apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kalimat dan ejaan penting? Apakah alasannya?

Jawaban: Penting. Alasannya agar anak-anak cermat dalam menulis maupun berbicara menggunakan dan menguasai tata tulis.

2. Media apa yang Bapak gunakan dalam pembelajaran?

Jawaban: Kalau media itu disesuaikan materinya. Kalau sekarang berbasis teks jadi menggunakan teks, lebih banyak teks. Medianya buku paket saja.

3. Apakah Bapak mengajarkan materi yang berkaitan dengan penulisan kalimat ke siswa?

Jawaban: Iya.

4. Bagaimana Bapak mengajarkan materi penulisan kalimat ke siswa?

Jawaban: Sebenarnya di bahan buku paket itu sudah ada. Untuk kalimat-kalimat kompleks di teks ulasan sudah banyak muncul, diulang. Anak kan harus didahului dulu dengan dasar kalimat tunggal, kalimat majemuk, tentang kalimat kompleks melalui buku paket. Selanjutnya dilatihkan lalu dikembangkan ke bentuk kalimat-kalimat yang lain.

Variasinya anak-anak harus bisa menggunakannya sesuai dengan penugasan. Bentuk latihannya penugasan. Misal, coba buatlah kalimat dengan bentuk yang lain. Tapi harus ada misal kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk setara, termasuk tata tulisnya.

5. Apakah Bapak mengajarkan materi penulisan ejaan, mulai dari penulisan kata, huruf, dan tanda baca ke siswa?

Jawaban: Iya.

6. Bagaimana Bapak mengajarkan materi penulisan ejaan ke siswa?

Jawaban: Kalau nanti nulisnya tidak benar kita cermati. Kita diskusikan penulisan kalimatnya sudah benar atau belum. Nanti sedikit-sedikit akan tahu antara yang tepat dan belum.

7. Setelah siswa menulis, bagaimana bentuk evaluasi yang Bapak lakukan berkaitan dengan kesalahan penulisan kalimat dan ejaan pada karya siswa?

Jawaban: Bentuk evaluasinya klasikal karena yang tidak tahu hanya beberapa dan hanya anak-anak tertentu.

8. Bagaimana minat siswa Kelas VIII terhadap pembelajaran penulisan kalimat?

Jawaban: Berminat atau tidaknya itu kan materi yang harus dipelajari. Kalau tidak berminat, ya, itu terserah. *Wong* ini materi yang harus dipelajari.

9. Bagaimana minat siswa Kelas VIII terhadap pembelajaran penulisan ejaan?

Jawaban: Ya, sama, Mbak. Berminat atau tidaknya itu kan materi yang harus dipelajari. Kalau tidak berminat, ya, itu terserah. *Wong* ini materi yang harus dipelajari.

10. Kendala apa saja yang Bapak temui dalam proses pembelajaran?

Jawaban: Tapi ini hanya satu atau dua siswa. Di kalimat kompleks. Kalau di pembelajaran secara umum, ya, mungkin tidak ada kelihatannya. Kalau memang tidak bisa, ya, tertentu saja. Anak itu-itulah saja yang kemampuannya kurang. Kita cocokkan dengan guru yang lain, sama. Berarti kan memang.... Tidak tahu kok bisa masuk SMP 8.

11. Dari hasil pembacaan teks fabel yang peneliti lakukan, ternyata masih ada banyak kesalahan yang dilakukan siswa dan berkaitan dengan penulisan tanda baca, huruf, kata, dan kalimat langsung. Bagaimana tanggapan Bapak?

Jawaban: Itu secara langsung sering saya tulis di papan tulis. Kalau pas saya jelaskan, nampaknya bisa, tapi kalau sudah praktik menulis muncul lagi kesalahan-kesalahan itu. Menulis mengarang saja kemarin ada yang lupa menulis judul.

12. Apakah ada kegiatan koreksi yang dilakukan oleh teman sebaya?

Jawaban: Belum ada. Tapi kalau proses, ya. Proses itu artinya, coba dari mata teman-teman itu salahnya di mana, lalu koreksi. Yang pintar itu mengoreksi, mengadakan evaluasi kalau ada temannya yang salah.

Lampiran 7:
Hasil Wawancara
dengan Siswa Kelas VIII
SMP Negeri 8 Yogyakarta

Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VIII

Narasumber : Bagus

1. Apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan penulisan kalimat?

Jawaban: Iya.

2. Bagaimana cara guru mengajarkan materi penulisan kalimat?

Jawaban: Cara mengajarkannya jadi satu dengan teksnya, misalnya teks fabel.

3. Apakah Anda berminat terhadap pembelajaran penulisan kalimat?

Jawaban: Biasa saja.

4. Apakah guru mengajarkan materi penulisan ejaan, mulai dari penulisan kata, huruf, dan tanda baca?

Jawaban: Iya tapi jarang.

5. Bagaimana guru mengajarkan materi penulisan ejaan?

Jawaban: Disuruh belajar sendiri dari buku.

6. Apakah Anda berminat terhadap pembelajaran penulisan ejaan?

Jawaban: Biasa saja.

7. Setelah Anda menulis, bagaimana cara guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan penulisan kalimat dan ejaan pada karya yang Anda buat?

Jawaban: Membacakan atau menuliskan kalimat yang dibuat lalu didiskusikan kesalahannya.

8. Menurut Anda, apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kalimat dan ejaan penting? Apakah alasannya?

Jawaban: Penting, kan terbawa sampai besok. Dipakai sampai besok ketika besar.

9. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran?

Jawaban: Tidak pernah pakai permainan. Biasanya cuma mengikuti buku.

10. Kendala apa saja yang Anda temui saat proses pembelajaran?

Jawaban: Tidak pakai media.

11. Dari analisis yang dilakukan, ternyata masih ditemukan banyak kesalahan kebahasaan pada tataran kalimat dan ejaan yang Anda lakukan. Mengapa hal itu bisa terjadi?

Jawaban : Karena kurang teliti saja, Mbak.

Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VIII

Narasumber : Aji

1. Apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan penulisan kalimat?

Jawaban: Iya.

2. Bagaimana cara guru mengajarkan materi penulisan kalimat?

Jawaban: Bersamaan dengan teksnya. Nanti bahas unsur kebahasaannya juga.

Contohnya kalimat majemuk, nanti dijelaskan strukturnya.

3. Apakah Anda berminat terhadap pembelajaran penulisan kalimat?

Jawaban: Tidak suka sih tidak. Biasa saja.

4. Apakah guru mengajarkan materi penulisan ejaan, mulai dari penulisan kata, huruf, dan tanda baca?

Jawaban: Iya, tapi jarang.

5. Bagaimana guru mengajarkan materi penulisan ejaan?

Jawaban: Kalau ejaan, Pak Is jarang mengajarkan karena kan kami dianggap sudah tahu. Masih ingat yang dipelajari dulu. Kalau lupa ya dibuka lagi.

6. Apakah Anda berminat terhadap pembelajaran penulisan ejaan?

Jawaban: Sama. Tidak suka sih tidak. Biasa saja.

7. Setelah Anda menulis, bagaimana cara guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan penulisan kalimat dan ejaan pada karya yang Anda buat?

Jawaban: Misalnya diberi tugas menulis kalimat majemuk. Nanti disuruh nulis lalu dibacakan satu per satu atau dituliskan di papan tulis. Baru setelah itu dievaluasi. Dan kenapa masih banyak yang salah

itu karena mungkin perlu diingatkan lagi, khususnya materi tentang ejaan.

8. Menurut Anda, apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kalimat dan ejaan penting? Apakah alasannya?

Jawaban: Penting. Untuk mencari pekerjaan. Untuk menulis surat lamaran pekerjaan dan lain-lain.

9. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran?

Jawaban: Tidak pakai media.

10. Kendala apa saja yang Anda temui saat proses pembelajaran?

Jawaban: Terlalu mengikuti buku paket.

11. Dari analisis yang dilakukan, ternyata masih ditemukan banyak kesalahan kebahasaan pada tataran kalimat dan ejaan yang Anda lakukan. Mengapa hal itu bisa terjadi?

Jawaban: Enggak tahu, Mbak. Kalau pas mengerjakan soal tentang itu, ya, bisa menjawab. Tapi kalau disuruh menulis karangan masih banyak salah mungkin karena tidak terbiasa, Mbak.

Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VIII

Narasumber : Natasha

1. Apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan penulisan kalimat?

Jawaban: Iya.

2. Bagaimana cara guru mengajarkan materi penulisan kalimat?

Jawaban: Ya, sesuai dengan buku karena setiap ada latihan soal, kami disuruh memperhatikan soalnya, trus ngerjain soalnya, trus bukan cuma latihan dari buku. Biasanya dari luar buku juga. Nanti disuruh nulis cerita lalu dikoreksi tanda bacanya gimana, kalimatnya, huruf kapitalnya.

3. Apakah Anda berminat terhadap pembelajaran penulisan kalimat?

Jawaban: Suka, sih. Tapi kalau terlalu sering dibahas, ya, kadang bosan. Pengen ganti ke materi lain.

4. Apakah guru mengajarkan materi penulisan ejaan, mulai dari penulisan kata, huruf, dan tanda baca?

Jawaban: Iya

5. Bagaimana guru mengajarkan materi penulisan ejaan?

Jawaban: Disuruh membuat cerita lalu dikumpulkan. Lalu ketika dibagi Pak Is bilang kalo masih ada yang belum pakai ejaan dengan benar.

6. Apakah Anda berminat terhadap pembelajaran penulisan ejaan?

Jawaban: Enggak suka sih enggak. Tapi ya sama. Kalau terlalu sering dibahas jadi bosan.

7. Setelah Anda menulis, bagaimana cara guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan penulisan kalimat dan ejaan pada karya yang Anda buat?

Jawaban: Awalnya Pak Is bilang keseluruhan dulu. Kesalahannya di mana. Setelah itu, mulai menjurus ke anaknya. Misalnya, kemarin disuruh membuat cerita, dikumpulkan, lalu besoknya Pak Is berbicara kalau masih banyak belum pakai tanda baca dengan benar. Nanti ketika dibagikan, Pak Is bilang coba kamu cermati yang ini, ini, ini.

8. Menurut Anda, apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kalimat dan ejaan penting? Apakah alasannya?

Jawaban: Penting banget karena kalau misalnya kita membaca suatu teks dan tidak ada tanda bacanya, kita tidak bisa menentukan di mana kita harus berhenti, tidak bisa mengeluarkan ekspresi. Jadi, teksnya itu tidak bisa kita nikmati.

9. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran?

Jawaban: Tidak pakai media. Biasanya lebih mengacu ke buku paket. Itu yang kadang bikin bosan.

10. Kendala apa saja yang Anda temui saat proses pembelajaran?

Jawaban: Ya, itu tadi. Tidak pernah pakai media, hanya pakai buku paket. Lalu, kalau misal ada soal, kadang pendapat kita dengan pendapat si pembuat soal berbeda.

11. Dari analisis yang dilakukan, ternyata masih ditemukan banyak kesalahan kebahasaan pada tataran kalimat dan ejaan yang Anda lakukan. Mengapa hal itu bisa terjadi?

Jawaban: Nah! Itu saya juga enggak tahu, Mbak. Padahal ketika mengerjakan latihan tentang ejaan bisa lho. Mungkin karena kurang teliti dan tidak dibaca lagi. Dan, tidak terbiasa juga, Mbak.

Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VIII

Narasumber : Arya

1. Apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan penulisan kalimat?

Jawaban: Iya.

2. Bagaimana cara guru mengajarkan materi penulisan kalimat?

Jawaban: Ya sesuai sih dengan buku. Karena setiap ada materi tentang kalimat disuruh memperhatikan dan memahaminya.

3. Apakah Anda berminat terhadap pembelajaran penulisan kalimat?

Jawaban: Tidak suka. Tidak suka yang harus teliti. Kalau nulis tidak suka tapi kalau membaca suka.

4. Apakah guru mengajarkan materi penulisan ejaan, mulai dari penulisan kata, huruf, dan tanda baca?

Jawaban: Iya.

5. Bagaimana guru mengajarkan materi penulisan ejaan?

Jawaban: Disuruh membuat kalimat lalu dikumpulkan atau dituliskan.

6. Apakah Anda berminat terhadap pembelajaran penulisan ejaan?

Jawaban: Biasa saja.

7. Setelah Anda menulis, bagaimana cara guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan penulisan kalimat dan ejaan pada karya yang Anda buat?

Jawaban: Disuruh memperbaiki. Kalau yang parah sekali disuruh bikin teks lagi. Biasanya di kelas itu lebih fokus ke alurnya.

8. Menurut Anda, apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kalimat dan ejaan penting? Apakah alasannya?

Jawaban: Penting. Supaya paham. Kalau tidak ada komanya, bingung nanti alurnya ke mana

9. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran?

Jawaban: Tidak pakai media.

10. Kendala apa saja yang Anda temui saat proses pembelajaran?

Jawaban: Biasanya Pak Is menyuruh membikin teks dulu. Setelah teksnya jadi, dikumpulkan. Lalu, di pertemuan berikutnya barulah dijelaskan teks itu apa dan bagaimana. Jadi, ketika membikin teks sering bingung, bikin kalimatnya gimana.

11. Dari analisis yang dilakukan, ternyata masih ditemukan banyak kesalahan kebahasaan pada tataran kalimat dan ejaan yang Anda lakukan. Mengapa hal itu bisa terjadi?

Jawaban: Karena tidak teliti, Mbak. Teksnya tidak dibaca lagi. Jadi, banyak yang salah.

Lampiran 8: Contoh Teks Fabel Siswa

Monyet dan Burung Pipit

Oleh: Alehandro R.A (VIII-D/01)

Pada suatu hari sebuah hutan yang rindang, terdapat sekor Burung Pipit yang sedang sedih. Monyet yang merasa iba pun menghampiri Burung Pipit itu dan menanyakan mengapa dirinya sedih. Ternyata burung itu sedih karena sayap kananannya sedang sakit padahal ia harus mengikuti sebuah perlombaan beberapa hari lagi. Burung Pipit pun dirawat oleh si Monyet seperti keluarganya sendiri.

Setelah sembuh Burung Pipit itu tetap tinggal di rumah si Monyet. Setiap pagi dan sore Monyet juga selalu melatih si Burung Pipit untuk menghadapi perlombaan itu. Berangsur-angsur kecepatan si Burung Pipit menjadi sangat cepat. Hari perlombaan pun telah tiba si Burung Pipit pun merasa sangat siap berkat latihan yang diberikan oleh si Monyet. Hasil dari perlombaan itu adalah si Burung Pipit menjadi juara dan berhak mengikuti perlombaan antar hutan. Si Burung Pipit pun menjadi sangat terkenal di seantero hutan. Semua hewan sekarang telah mengenal si Burung Pipit. Si Burung Pipit pun menjadi besar kepala. Lomba yang akan diikuti oleh si Burung Pipit merupakan perlombaan antar hutan. Peserta lomba itu merupakan burung-burung terbaik yang mewakili hutannya. Karena besar kepala si pipit tidak mau berlatih kembali.

Mendengar berita itu si Monyet pun ingin menemui si pipit. Monyet ingin membujuk si pipit supaya berlatih lagi karena lomba yang dihadapinya merupakan lomba yang besar. Karena si pipit sekarang sangat terkenal, Monyet kesulitan menemui si pipit. Sudah banyak kali Monyet gagal menemui si pipit. Karena waktu perlombaan tinggal sebentar lagi, Monyet bertekad harus bisa menemui si pipit. Monyet pun berhasil menemui si pipit, Monyet pun berkata, "Hei, pipit berlatihlah untuk menghadapi lomba itu!" Pipit pun menjawab, "Siapa kamu wahai Monyet tua, kenapa kamu menyuruh saya?" Mendengar jawaban itu, Monyet pun merasa sedih. Hari perlombaan pun telah tiba. Si pipit yang besar kepala tetap mengikuti lomba walau tanpa berlatih. Hal mengejutkan pun terjadi, si pipit ternyata mengalami kecelakaan menabrak sebuah pohon. Mendengar kabar itu, Monyet langsung menolong si pipit yang sedang sakit. Walaupun sudah dilupakan oleh si pipit, Monyet tetap membantu dan merawat si pipit. Akhirnya si pipit pun berjanji untuk tidak akan besar kepala dan tidak akan melupakan jasa orang yang pernah membantunya.

KURA-KURA & KANCIL

Oleh: Annissa noveinda Py. /5

Pada suatu hari di sebuah hutan yang lebat hidup seekor kura-kura yang memiliki cangkang berlubang. Kura-kura itu sedang bersedih hati karena tubuhnya yang kecil dia sering terinjak-injak oleh hewan besar di hutan lainnya dan menyebabkan cangkangnya berlubang karena retak.

Disuatu pagi berkumpul hewan-hewan hutan di dekat danau. Mereka semua sedang berbincang tentang lomba lari tahunan yang akan segera diadak^{an} 2 hari lagi. Hadiah yang akan didapat sang pemenang adalah pemenang akan mendapat bertumpuk makanan dan dia akan dikenal oleh hewan seisi hutan. Kura-kura yang mendengar hal tersebut pun mendaftarkan diri sebagai peserta lomba itu. Si kancil sang juara bertahan lomba yang mendengar hal itu pun tercengang. Si kancil tidak yakin kalau kura-kura dapat mengalahkannya. Namun ternyata dugaan kancil salah.

Sampailah pada suatu pagi lomba akan dimulai. Si kura-kura dan kancil siap digaris start dan dalam 321 lomba dimulai. Si kancil pun berlari dengan sekuat^{nya} sedangkan si kura-kura menggelinding menggunakan tempurungnya. Si kancil merasa sudah berlari dengan cepat sampai kura-kura tidak terlihat lagi. Namun, ternyata si kura-kura muncul secara tiba-tiba di depan kancil dan terus begitu sampai di garis finish. Akhirnya pemenangnya adalah kura-kura.

Si kancil kebingungan karena kejadian yang terjadi di sepanjang arena lomba lari. Akhirnya si kancil pun menerima kealahannya dan ingin memberikan penghargaan kepada kura-kura dengan memberikan bunga matahari. Namun, betapa terkejutnya ketika kura-kura melihat cangkang kura-kura berbeda. Tidak ada sedikitpun lubang ataupun

goresan dicangkangnya. Kemudian ^{S/K}Si kancil bertanya kepada kura-kura siapa dia sebenarnya.

Si kura-kura yang kebingungan pun akhirnya jujur dan mengatakan kalau sebenarnya para kura-kura telah bersembunyi disepanjang arena lomba dan menunggu saat untuk bergantian menggelinding. Hewan-hewan yang mendengar hal itu pun langsung menyatakan bahwa kura-kura tidak jadi menang lomba dan pemenangnya adalah kancil. Kura-kura yang mendengar hal tersebut pun langsung kecewa dan bersedih.

Saat semua hewan sedang sibuk dengan perayaan kemenangan kancil juara bertahan, Si kancil malah menghampiri kura-kura yang sedang bersedih. Kancil bertanya kepada kura-kura mengapa dia berbuat curang. Ternyata kura-kura hanya ingin keberadaannya diakui oleh hewan-hewan besar di hutan. Kura-kura selalu bersedih karena dia dering terinjak-injak oleh hewan-hewan lain. Kancil yang mendengar penjelasan kura-kura pun langsung merasa kasihan dan mengajak kura-kura untuk ikut ke perayaan dan menjelaskan semua pada hewan-hewan hutan. Setelah para hewan mendengarnya mereka merasa bersalah sering mengabaikan keberadaan kura-kura dan meminta maaf kepadanya. Kura-kura pun juga meminta maaf kepada para hewan karena telah berbuat curang.

Setelah mereka semua saling meminta maaf perayaan pun berlanjut dan para hewan bergembira bersama-sama sambil menari dan menyanyi.

Nama : Astryan Mayana

No. Presensi : 08

Kelas : VIII-D

"Penyesalan Seekor Harimau"

Pada suatu hari di sebuah hutan yang lebat terdapat seekor harimau putih yang sedang kelaparan. Dia bingung dia ingin makan apa, lalu dia memilih untuk berkeliling di hutan untuk mencari mangsa. Tiba-tiba dia melihat seekor kera betina yang sedang berlalu lalang disana.

"Wah disana terdapat seekor kera betina. Kujadikan saja dia sebagai mangsaku."

Dengan cepat harimau putih pun menerkam seekor kera betina itu hingga tewas. Tak lama kemudian ada suara anak kera yang sedang menangis sambil memanggil nama ibunya.

"Ibu, ibu, jangan pergi. Jangan tinggalkan aku." Kata anak kera sambil menangis sangat kencang. Harimau putihpun menghampiri anak kera tersebut, tetapi anak kera malah ketakutan.

"Pergi kau, harimau jahat. Kau telah membunuh ibuku. Sekarang aku sendirian aku tidak punya siapa-siapa lagi." Ucapnya sembari terisak. Harimau yang mendengar ucapan anak kera tersebut langsung tercengang dia merasa sangat bersalah terhadap anak kera tersebut. Kemudian, dia berbicara kepada anak kera itu.

"Tenanglah nak, aku tidak akan memakanmu, maafkan aku nak, telah memangsa ibumu, aku tidak tau jika itu ibumu nak." Ucap harimau dengan perasaan bersalahnya.

"Kenapa kau memangsa ibuku? Kenapa tidak hewan lain saja? Kenapa?" tanya anak kera.

"Aku sangat lapar dan aku menemukan ibumu oleh karena itu, aku memangsanya. Tolong maafkan aku nak, sungguh aku tidak tau jika itu ibumu." Jawab harimau dengan penjelasannya yang panjang lebar. Harimau pun merasa sangat bersalah kemudian dia berjanji kepada anak kera tersebut.

"Baiklah nak, sebagai permintaan maafku aku akan merawatmu hingga kau besar. Panggilah aku dengan sebutan ayah, aku akan menjangamu dan membimbingmu."

Mulai saat itu dia merawat anak kera itu dengan kasih sayang dan sangat hati-hati. Anak kera itu pun juga sudah memaafkannya dan menganggap harimau sebagai ayahnya. Mereka pun hidup dengan aman, nyaman, dan tentram.

SETIAP MAKLUK TUHAN MEMILIKI KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

Oleh: Hafied Wahyudi Putra (8E/12)

Di sebuah rumah tinggalah dua peliharaan, peliharaan itu kucing dan katak. Hewan mamalia dan amfibi itu memiliki sifat yang sangat berbeda. Kucing dapat berlari, mengeong, dan sering di belai oleh pemiliknya. Mengakibatkan dia merasa sombong dan paling jagoan di rumah itu. Berbeda sekali dengan katak yang hidup di kolam depan rumah. Dia sabar, baik, dan suka menolong.

Pada suatu hari kucing berjalan didekat kolam. Ia melihat katak yang sedang berenang dan mengeluarkan suara ciri khasnya.

"aduhh.. berisik sekali kau, katak, kau hanya bisa di kolam itu dan mengeluarkan suara yang menjijikan," Kata kucing.

"aku memang diciptakan oleh Tuhan sudah begini wahai kucing," jawab katak.

"sungguh kasihan sekali kau, katak, kau jauh berbeda seperti ku yang selalu berlarian di taman dan selalu di belai," Jawab kucing dengan sombong.

"jika kau merasa sombong bagaimana jika kita besok melakukan perlombaan. siapa dari kita yang paling jagoan," Jawab katak dengan sabar.

"baiklah! Kita akan lomba berlari," Kata kucing

"baik, aku setuju, akan tetapi, setelah kita lomba berlari kita lomba berenang!" kata katak.

"ahahaha... itu mudah sekali, siap-siap kau kalah, katak!" kucing tertawa dan meremehkan katak.

Matahari mulai bangkit dari tempatnya, menandakan mulainya perlombaan antara kucing dan katak.

"hai katak jelek, apakah kau siap menerima kekalahan?"

"kita lihat saja wahai kucing."

Mereka berdua mulai lomba berlari. Dengan bersungguh-sungguh, kucing langsung saja berlari dengan cepatnya. Katak pun tertinggal sangat jauh dan akhirnya kucing pun mendapatkan kemenangan.

"ahahaha... lihatlah katak siapa yang jadi jagoan sekarang!" kata kucing dengan sangat sombong.

"lomba kita belum berakhir. Masih ada satu lomba lagi wahai kucing," Jawab katak dengan sabar.

Mereka pun melanjutkan perlombaaan yang ke dua, yaitu lomba berenang di kolam.

"Apakah kamu takut kucing untuk lomba yang kedua ini?" tanya si katak.

"Hah? Hanya melawan mu saja aku harus takut?" jawab kucing yang lagi-lagi sombong kepada katak.

Mereka pun sudah sampai di bibir kolam. Dan mempersiapkan diri untuk lomba berenang. Satu dua tiga! Mereka langsung menceburkan diri di kolam untuk lomba berenang. Si katak dengan lihai langsung saja berenang menuju *finish*. Berbeda sekali dengan kucing yang berusaha sekeras mungkin agar tidak tenggelam. Tetapi apa daya, si kucing berteriak minta tolong kepada katak.

"tolong! Katak" teriak kucing dengan amat keras.

Sang katak langsung saja kembali ke arah kucing dan menolong kucing.

"Terima kasih katak, kau baik sekali tidak sepertiku yang selalu meremehkan mu," kata kucing.

"Tidak masalah, kucing. Setiap diri kita memiliki kelebihan dan kekurangan seperti halnya kita berdua yang jago berlari dan jago berenang."

Akhirnya mereka selalu rukun walaupun memiliki kelebihan dan kekurangan satu sama lain.

Lintang Putri Aulia
VIII-E/16

Gajah Yang Pelit

Pada pagi hari yang cerah, gajah sedang bersepeda dengan kancil. Gajah sangat suka bersepeda karena itu salah satu hobi gajah yang paling disukainya. Hampir setiap hari gajah bersepeda. Saat selesai bersepeda, gajah diajak bermain di lapangan bersama kelinci, kambing, kancil, dan kucing. Saat bermain, kelinci bertanya kepada semua temannya tentang hobi temannya masing-masing. Dimulai dari kucing, kucing sangat hobi memanjat dan makan ikan.

Setelah kucing, giliran kancil yang ditanya oleh kelinci. "Kancil apa hobimu?" tanya kelinci. Hobiku adalah berlari pagi karena menyehatkan," jawab kancil. "Oh, bagus juga hobimu, kancil, lalu apa hobimu?" tanya kelinci. "Hobiku tentu makan rumput yang lezat dan hijau berseri-seri dong!" jawab kambing. "Oke, terakhir aku bertanya padamu gajah, apa hobimu?" tanya kelinci.

"Tentu hobiku adalah bersepeda, tetapi selain itu, aku juga hobi memasak," jawab gajah. "Oya?!" Pasti masakan gajah sangat enak, kalau begitu aku besok ke rumahmu ya gajah! Soalnya aku ingin sekali mencicipi masakanmu yang lezat itu," tanggap kelinci. Lalu gajah terdiam melamun. Dia memikirkan jika kelinci datang ke rumahnya untuk mencicipi makanannya maka kelinci pasti akan menyukainya karena gajah tau kalau masakannya itu sangat lezat dan gajah juga sangat menyukai masakannya tersebut. Gajah tidak mau kalau makanannya habis karena dimakan atau dihabiskan oleh kelinci. } Panjang sekali

Oleh karena itu, gajah akan menghalangi kelinci untuk masuk kerumahnya. Tiba-tiba kelinci curiga dengan gajah. Kelinci curiga jika gajah tidak menyukai kedatangan kelinci kerumahnya esok hari. Tetapi kelinci tidak tinggal diam, kelinci langsung *to the point* kepada gajah. "Gajah, aku ingin bertanya, kenapa kamu diam saja melamun seperti itu setelah aku berbicara aku ingin kerumahmu?" tanya kelinci dengan tatapan tajam.

"Eeeee...ee...kelinci kenapa kamu berbicara seperti itu? Justru sebaliknya, aku malah senang sekali jika kamu berkunjung kerumahku," jawab gajah berbohong. "Oh, ya sudahlah, tidak usah dipikirkan lagi, aku minta maaf, ya, gajah jika aku sudah curiga dengamu. Ya, sudah, yuk, teman-teman kita lanjutkan bermain lompat tali," ajak kelinci.

Lalu mereka semua berhambur untuk mengambil tali dan mereka bermain dengan sangat ceria dan penuh dengan kebahagiaan. Indahnya persahabatan mereka. Setelah mereka semua merasa lelah dan haus sekaligus lapar, mereka terhenti dan mereka langsung bermita satu sama lain untuk pulang ke rumah masing-masing dan mengakhiri kegiatan itu.

Saat itu gajah tidak berhenti kerumahnya namun gajah terus berjalan lurus dan terhenti disalah satu rumah binatang lain yaitu monyet. Gajah melihat pohon pisang yang dihiasi oleh buah-buah yang segar berwarna kuning cerah. Gajah sangat menginginkan buah pisang yang sangat lezat itu.

Lalu ^Egajah tak berpikir panjang, ^Egajah langsung memetik buah tersebut secara diam-diam sehingga tidak ada yang mengetahuinya. Setelah selesai memetik buah tersebut, ^Egajah langsung bergegas untuk pulang membawa buah pisang yang lezat itu. Pada saat ^Egajah sudah berada di depan pintu rumahnya, tiba-tiba ^Kkelinci mengagetkannya, "hai ^Egajah! Ngomong-ngomong itu pisang banyak sekali dari mana? Boleh aku minta?" sapa ^Ekelinci.

"Kelinci kenapa kamu menaggetkanku! ^AKamu sudah mengagetkanmu jadi aku tidak akan memberikan pisang satu buah saja kepadamu! ^ADasar kelinci!" jawab ^Egajah dengan nada tinggi. Kelinci sangat kaget dengan perkataan ^Egajah tersebut dan kelinci sangat marah kepada ^Egajah. Kelinci tidak menyangka jika ^Egajah akan berkata seperti itu padanya. Kelinci sangat sedih sekali mendengar perkataan ^Egajah.

Kemudian kelinci langsung berlari kencang dengan perasaan yang campur aduk meninggalkan ^Egajah. Kelinci sangat kecewa dengan ^Egajah, ternyata ^Egajah sejauh itu padanya. Saat itu ^Egajah tidak merasa bersalah, ^Egajah langsung bergegas masuk ke dalam rumah sebelum ada yang memergoki. Gajah langsung memasaknya. Sambil menunggu masakannya matang, ^Egajah menonton tv.

Lalu tiba-tiba ada yang mengetuk pintu dan ^Egajah langsung membukanya dan ternyata yang datang monyet. Monyet bertanya apakah ^Egajah melihat orang yang mencuri pisangnya atau tidak, lalu ^Egajah dengan berbohong menjawab tidak melihatnya karena ^Egajah dari tadi berada di dalam rumah menonton tv.

Setelah itu ^Egajah langsung melanjutkan menonton acara tv favoritnya. Saking asyiknya menonton, ^Egajah sampai lupa dengan masakannya. ^Egajah lupa jika ia sedang memasak. Tiba-tiba ada yang memanggil ^Egajah, ternyata itu adalah kancil. Seperti biasa, kancil selalu mengajak ^Egajah untuk bersepeda. Gajah tidak berpikir panjang dan langsung mengambil sepedanya karena teman-teman lain juga sudah menunggu ^Egajah dan kancil di lapangan.

Gajah langsung mengayuh sepedanya dan bergegas ke lapangan bersama ^Kkancil. Saat itu, ^Egajah sangat lupa dengan masakannya. Gajah bersepeda cukup lama. Lalu apa yang terjadi di rumah ^Egajah? Ternyata! ^M!!! Kebakaran! ^M"Tolong...^M Tolong...^M ada kebakaran tolong...^M" pinta ^Mmonyet. Lalu monyet bertanya pada kancing di mana ^Egajah. Lalu kancing memberitahunya kalau tadi dia melihat ^Egajah membawa sepeda menuju lapangan. Lalu monyet segera menuju ke lapangan.

"Gajah! ^MGajah...!" teriak ^Mmonyet. Gajah penasaran dan ^Egajah langsung mendekati ^Mmonyet dan bertanya ada apa. Lalu ^Mmonyet dengan susah payah menjawab, "rumahmu kebakaran!!!!!!!" jawab ^Mmonyet. "Apa!!!!!!!" teriak ^Egajah gelisah dengan mata yang berkaca-kaca. Lalu setelah sampai rumah, ^Egajah melihat rumahnya yang sudah hitam gelap dan gosong. Gajah sangat sedih, itu akibat dari perbuatannya yang pelit dan serakah.

Kemudian semua teman ^Egajah ikut sedih dan langsung menghampiri ^Egajah. Lalu ^Egajah sangat menyesali perbuatannya selama ini. Kemudian ^Egajah langsung meminta

maaf kepada kelinci dan monyet, gajah sudah mengakui perbuatannya dan gajah sangat menyesal. "Monyet, kelinci, apa kalian mau memaafkan aku yang jahat ini?" "pihta gajah sambil menangis tersedu-sedu. "gajah sudah.. jangan menangis kami sudah memaafkanmu," jawab kelinci dan monyet dengan mata yang berkaca-kaca.

"Apakah aku tidak mimpi? Kalian berdua memang sahabat yang paling baik di dunia ini, kalian sungguh baik dan berhati mulia, terima kasih teman-temanku," jawab gajah sambil menangis. "sudah gajah, jangan menangis lagi, kami sayang kamu dan kami akan selalu bersamamu. kami akan membantumu gajah," tanggap monyet dan kelinci. "Terima kasih teman teman, aku sayang kalian," jawab gajah sambil menangis dan berpelukan bersama.

TAMAT

Lembar Jawaban

SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA

NAMA	Anyellir Dewi Manarani	KELAS	VIII - C	NO.	02
HARI/TANGGAL :	Selasa, 28 Juli 2015				

Tipu Mudihot Elang

Danulu kala disebut hutan yang sangat lebat, tepatnya di daerah Kalimantan Barat, hiduplah seekor elang. Elang itu bernama Dino. Dino mempunyai banyak teman. Namun, ia adalah seekor elang yang srikanya menipu teman-temannya sehingga sampai sekarang ia tidak memiliki teman lagi. Dino sangat suka menipu tikus yang bernama Mausis.

Pada suatu kali, Dino bertemu harimau yang bernama Timo. Kebetulan Timo membawa seekor tikus. Dino mulai beraksi, katanya, "Hei, Harimau mau ke mana kau?" "Sebenarnya aku akan membawa tikus-tikus ini jalan-jalan. Tetapi, ibuku melarangku," jawab Timo. Dino pun menanggapi, "Tenang saja Timo. Aku akan mengajak tikus-tikus ini berkeliling hutan." "Wah, terimakasih banyak Dino, aku akan pulang menemui ibuku," jawab Timo.

Setelah Timo pergi menemui ibunya, Dino berkata, "Hahahaha, karena kau Harimau. Aku tidak akan membawa tikus-tikus ini pergi berkeliling hutan. Aku akan memakan mereka semua. Wahahahahaha..." Tikus-tikus itu terkejut mendengarnya berbicara seperti itu. Mereka berusaha untuk melarikan diri. Namun, mereka tetap saja tidak bisa karena kuatnya cengkeraman Dino. Salah satu dari tikus itu berkata, "Dino, mau kau kemarahkan kami ini?" (sambil menengis ketakutan). Dino pun menjawabnya, "Aku akan membawa kalian semua ke rumahku." Dalam hati tikus itu berkata, "Apa kau tega Dino? memakan kami semua. Aku pikir... kau adalah hewan yang baik. Pantes saja, tidak ada satupun hewan yang berkawan denganmu."

Tikus-tikus itu menengis ketakutan, mereka sangat takut bila dirangs akan dimakan Dino. Sesampainya di rumah Dino, mereka malah disambut baik oleh Dino. Tikus-tikus itu diberi makan dan minum. Mereka langsung bingung seketika. Salah satu dari tikus itu berkata, "Sudah-sudah, lupakan saja perkataan Dino tadi. Sekarang, kita nikmati makanan dan minuman ini." "Aku tidak akan memakan kalian semua. Aku sangat sayang kalian semua," kata Dino.

"Dasar kalian, bisa saja ku tipu. Hahaha," kata hati Dino. Selepas itu, Dino mulai merebus air yang digunakan untuk memasak tikus-tikus itu. Tikus-tikus itu datang untuk menemui Dino. Salah satu tikus itu berkata, "Apa yang kau lakukan, Dino?" "Aku sedang memasak air untuk mandi kalian semua," jawab Dino. "Wah kau baik sekali Dino," kata salah satu tikus itu. Kemudian Dino menyuruh semua tikus itu masuk ke dalam air panas itu. Mereka pun masuk ke dalam air itu. Tikus-tikus itu langsung mati seketika. Bertawallah Dino, ia senang sekali karena mendapat apa yang dia inginkan. Dino pun mulai menyantap semua tikus itu. Lalu ia pun langsung mati terkaper di lantai.

Jika halaman kurang, bisa dilanjutkan di halaman sebaliknya

Lembar Jawaban

SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA

NAMA	Angelir Dewi Marnitani	KELAS	VIII-C	NO.	02
HARI/TANGGAL:	Seneca, 28 Juli 2015				

Harimau sangat bingung memikirkan keberadaan semua tikus itu dan Dina. Ia sudah mencari berkeliling hutan. Namun tetap saja tidak ketemu. Timo pun mulai mencari lagi dan lagi. Ia mencari di rumah teman-temannya. Tetapi, tetap saja tidak ada. Ia pun bergegas menuju rumah Dina. Disitulah ternyata Dina sudah memakan lima tikus itu. Jasad Dina sudah membusuk dan dikelilingi banyak belat. Semua penghuni hutan tak mau menguburkan jasad Dina. Jasad Dina dibiarkan membusuk begitu saja di rumahnya.

Jika halaman kurang, bisa dilanjutkan di halaman sebaliknya

Lembar Jawaban

SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA

NAMA	Ardi Kurnia Setiawan	KELAS	VIII-c	NO.	03
HARI/TANGGAL :	Selasa, 28 Juli 2015				

Burung Hantu dan Tikus

Pada suatu hari ada seekor tikus sedang keluar dari sarangnya yang berada di sebuah Grg. Tikus berjalan sesuka hati di hutan. Tikus selalu mengingat pesan ibunya sebelum pergi, pesannya "Hati-hatilah dengan Burung Hantu". Tikus pun selalu hati-hati dalam perjalanannya. Sampai suatu saat Tikus melihat seekor Burung Hantu yang sangat besar dari kejauhan. Tikus ingin mencoba mendekatinya dengan cara diam-diam. Tikus merasa ingin sekali menjahiti Burung Hantu tersebut. Tikus merasa aman karena Burung Hantu menunggangi Tikus. Tikus pun semakin mendekati Burung Hantu tersebut. Karena tikus membuat suara yang cukup keras, maka Burung Hantu pun menangkis. Tikus pun terkejut karena Burung Hantu berhasil menangkisnya. Tikus berlari dengan sangat kencang diam, sesorot dari Burung Hantu. Burung Hantu berhasil menangkapnya. Lalu Tikus berkata "Jangan makan aku". Tikus terus memohon belas kasih kepada Burung Hantu. Burung Hantu melepaskan Tikus dengan syarat jangan sampai aku melihatmu lagi! Tikus pun merasa lega karena dia sudah dilepaskan oleh Burung Hantu tersebut. Tikus langsung berlari kencang menuju sarangnya. Tikus bercerita kepada ibunya tentang cerita tadi. Sang Ibu Tikus pun sangat terkejut atas cerita anaknya itu. Tikus pun meminta maaf kepada ibunya. Ibunya tidak jebat terhadap perintah ibunya. Sang Ibu pun memaafkan anaknya dan berkata "Jangan ulang lagi ya nak". Tikus menjawab "Iya Bu. Tikus nggak akan mengulang". Hari terus berlalu hingga Tikus pun merasa bosan di sarangnya. Dia ingin keluar sarang dan jalan-jalan di sekitar sarang. Dia keluar sarang dan jalan-jalan di sekitar sarang untuk menghilangkan rasa bosannya. Tikus berjalan semakin jauh sampai dia mendengar suara Burung Hantu. Tikus takut mendengar suara Burung Hantu. Ia pun berlari sangat kencang menghindari arah asal suara tersebut. Karena Tikus membuat suara yang keras, maka Burung Hantu mendengarnya dan mengejar Tikus untuk kedua kalinya. Burung Hantu berhasil menangkapnya. Tikus kembali memohon kepada sang Burung Hantu. Burung Hantu tidak ingin melepaskannya untuk sekiranya ini karena ia kebetulan sangat lapar. Tikus bertanya kepada sang Burung Hantu "Kenapa kau dulu melepaskanku?" Burung Hantu menjawab "Karena dulu aku sudah merasa kenyang". Tikus pun terus memohon "Mau tak ingin dimakan". Tikus berhasil lepas dari cangkaman sang Burung Hantu. Tikus pun berlari sangat kencang menuju sarangnya. Dia merasa bosan sekali bisa lepas dari cangkaman sang Burung Hantu. Dia pun merasa bersyukur kepada ibunya. Karena tidak mau mengikuti ancaman sang Ibu.

Jika halaman kurang, bisa dilanjutkan di halaman sebaliknya

Lembar Jawaban

SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA

NAMA	ANJANI KARUNIA SARI	KELAS	VIII-C	NO.	01
HARI/TANGGAL :	Selasa, 28 Juli 2015				

Persahabatan kucing dan Tikus

Dahulu kala, ada sebuah persahabatan yang tampaknya mustahil terjadi. Persahabatan tersebut terjadi pada seekor kucing dan seekor tikus. Nampak mustahil, bukan? Itu dikarenakan kucing biasanya memakan tikus namun yang satu ini malah bersahabat. ~~namun~~ pada suatu hari persahabatan mereka hampir saja rusak. Untuk mengekspresikan persahabatan mereka, si Tikus memanggil si Kucing dengan nama Meong dan si Meong memanggil tikus dengan nama Kus-kus. Pada suatu malam hari meong dan kuskus mencari makan bersama. Mereka mencari makan sambil bersenda-gurau bersama. Mereka berjalan dari lorong di pinggir jalan tempat mereka tinggal hingga sampai ke tempat yang jauh dari rumah mereka. Hati pun menjadi semakin senja, tapi mereka tak kunjung menemukan makanan. Akhirnya, mereka memutuskan untuk kembali ke rumah mereka tanpa membawa sepotongpun makanan. Meong dan kuskus pulang dengan perut aca.

Sesampainya di rumah mereka, si Meong langsung merebahkan badannya di pojok sudut lorong. Sedangkan si kuskus tidur di lubang tikus yang ada di dekat sudut lorong. Mereka memutuskan untuk tidur dan melanjutkan mencari makan esok pagi. Mereka tidur dengan perut yang lapar.

Saat tengah malam, Tikus terbangun karena ia sangat merasa lapar. Perut kuskus terasa sakit. Akhirnya kuskus membangunkan kucing untuk mengajaknya mencari makan saat itu juga. Tikus membangunkan si Meong dengan susah payah namun si Meong tak juga terbangun. Akhirnya, Tikus meninggalkan si kucing dan mencari makan sendiri.

Kuskus berjalan sendirian di pinggir jalan yang sepi. Ditambah lagi hembusan angin malam yang membuatnya kedinginan. Suasana malam itu memang gelap, sepi dan berangin. Namun, usaha tikus masih sama saja seperti tadi. Gagal. Kuskus tidak mendapat makanan apapun. Tapi, tikus tidak menyerah. Dia terus berjalan, berharap menemukan sebuah makanan.

Akhirnya, kuskus pun menemukan makanan yang cukup besar. Cukup untuk dimakan kuskus dan kucing. Kuskus pun membawa pulang makanan itu dan sesampainya di rumah, kuskus membangunkan si Meong. Dan akhirnya Meong pun bangun. Meong melihat Tikus membawa makanan yang besar. Hati Meong menjadi sangat senang melihat makanan itu.

Kuskus lalu membagi makanan itu sama besarnya. sepotong untuknya dan sepotong lagi untuk Meong. Namun, Meong tidak terima jika dia hanya

Jika halaman kurang, bisa dilanjutkan di halaman sebaliknya

diberi makanan sekecil itu. Meong mengatakan bahwa tubuhnya lebih besar. Maka ia harus mendapatkan makanan yang besar pula. Kurus pun juga tidak terima. Jika meong mendapat makanan yang lebih besar karena yang mendapatkan makanan itu kurus. Kurus juga mengatakan bahwa seharusnya kuruslah yang mendapat jatah yang lebih besar karena ia yang menemukan makanan itu. Perdebatan terus terjadi di antara mereka. Akhirnya

Akhirnya seekor anjing menghampiri mereka. Anjing tersebut mengambil semua makanan kurus dan Meong. Mereka tidak bisa apa-apa lagi. Anjing itu menakutkan. Setelah anjing itu berlalu akhirnya mereka menyadari apa yang telah mereka lakukan. Mereka pun saling minta maaf dan saling memaafkan.

3 Hewan Pelindung

Di : hutan bernama Wyrnwood yang Rusuh hiduplah 3 ekor hewan yang pemberani yaitu Si Anjing, Si Elang dan Si Babi. Ketiga hewan tersebut dianggap sebagai pelindung hutan tersebut karena dapat melindungi hutan dari para hewan Perampok dan Pencuri. Si Anjing yang berperan sebagai pemimpin kelompok sangat disegani di hutan itu. Ia adalah pengatur strategi dan pemersatu hewan-hewan di hutan. Walaupun begitu, Si Anjing tetap rendah hati terhadap hewan-hewan lain di hutan itu.

Karena dianggap yang terbaik dan terhebat di Ketiga hewan itu, maka tidak heran bahwa banyak hewan betina lain yang menyukai Si Anjing itu termasuk Si Serigala. Si Serigala memang memiliki wajah yang cantik. Si Anjing memang menyukai Si Serigala, begitu pula sebaliknya. Tetapi walaupun begitu, Si Serigala memiliki sifat yang licik, yaitu ingin menguasai hutan dan memanfaatkan binatang lain. Si Serigala pun mulai memanfaatkan kedekatannya dengan Si Anjing.

Sampai pada suatu waktu, Hutan Wyrnwood terjadi kerusakan untuk memilih pimpinan. Si Beruang putih yang sudah semakin tua memutuskan untuk mundur dari jabatannya sebagai ketua hewan di hutan. Posisinya pun diperebutkan oleh banyak hewan jahat. Hewan-hewan ini melakukan percobaan pembunuhan terhadap Si Beruang Putih tapi semua usaha itu gagal berkat 3 pelindung hutan. Strategi yang dilakukan mereka terbukti berhasil mengalahkan seluruh hewan buas di hutan tersebut.

Karena dianggap paling berjasa di hutan, maka ditunjuklah Si Anjing sebagai ketua 3 pelindung hewan untuk menjadi ketua di Hutan.

Wyrnwood menggantikan Si Beruang Putih. Teman - teman Si Anjing yaitu Si Babi dan Elang menerima keputusan tersebut karena mereka menganggap bahwa Si Anjing memang layak mendapat jabatan tersebut.

Tetapi anggapan kedua hewan tersebut salah. Ternyata Si Anjing malah bertidak semena - mena terhadap hewan lain di hutan tersebut. Itu semua tidak lain adalah pengaruh dari Si Serigala yang menghasut Si Anjing untuk bertindak semena - mena terhadap hewan lain.

Sikap itu membuat para hewan di hutan memberontak aksi tersebut. Hingga ada seekor Rubah yang sangat kejam dan licik ikut memberontak. Si Rubah itu berusaha untuk membunuh Si Anjing karena ia juga ingin menguasai hutan. Mengetahui hal tersebut Si Babi dan Si Elang ingin menyelamatkan temannya itu karena walau bagaimanapun juga Si Anjing tetap teman mereka.

Si Babi dan Si Elang berusaha mati - matian untuk menghadapi gempuran pasukan Si Rubah. Hingga pada suatu waktu Si Elang dalam posisi terkepung melawan pasukan pemberontak Si Rubah. Si Babi yang mengetahui hal tersebut berusaha menyelamatkan Si Elang. Tetapi, apa daya, mereka kalah jumlah dan mereka pun meninggal dalam medan pertempuran.

Mengetahui hal tersebut Si Anjing merasa sangat sedih mengetahui sahabatnya mati hanya untuk melindungi dirinya. Dengan sekuat tenaga Si Anjing pun berusaha meminta maaf pada rakyatnya dan berusaha mempersatukan mereka kembali. Mereka pun akhirnya bersatu kembali melawan pasukan pemberontak Rubah. Pasukan Rubah yang kalah jumlah pun menyerah dan Si Rubah berhasil di masukkan ke penjara.

Si Anjing pun menyadari bahwa selama ini dia hanya terhasut oleh pacarnya sendiri. ~~P~~ dia pun juga ~~K~~ memasukan pacarnya ke penjara. ~~X~~ ~~P~~ Dan dia merasa menyesal karena kesalahannya kedua sahabatnya gugur. Untuk menghormati perjuangan mereka dibuatlah monumen ketiga hewan tersebut. Si Anjing juga berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Kijang yang Sombong

Di suatu Padang Sabana ada bermacam-macam hewan, seperti Singa, Kijang, Gajah, Cheetah, Macan, Rusa, dan lainnya. Disana ada seekor kijang yang dapat berlari dengan sangat kencang yang hampir dapat mengalahkan semua binatang. Ia mengira ialah yang tercepat di tempatnya. Kijang juga merendahkan Gajah yang sangat lambat, tidak hanya itu, Kijang juga merendahkan hewan-hewan yang lainnya. Ia sering dipuji oleh hewan-hewan karena dapat berlari dengan cepat sehingga ia menjadi sangat percaya diri. Karena sangat cepat ia jarang dimakan hewan karnivora seperti Singa, Macan, dan lainnya. Kijang juga ditakuti hewan-hewan lain karena kaki yang kuat dapat menendang hewan lainnya.

Pada saat matahari terbit kijang memamerkan kecepatan larinya. Ia menantang hewan yang larinya juga cepat yaitu Cheetah, dulunya Kijang sempat mengalahkan Cheetah. Cheetah tidak mau berlomba karena dia sangat lapar. Kijang mengejek sang Cheetah yang lapar karena tidak mau berlomba lari dengan si Kijang. Cheetah diejek dan dipaksa terus agar Cheetah berlomba lari dengan si Kijang. Cheetah pun marah karena tidak tahan dengan ejekan si Kijang. Cheetah langsung berlari mengejar si Kijang, karena ia lapar, ia dapat berlari dengan cepat dan tidak seperti dulu lagi. Kijang pun tertangkap oleh si Cheetah, Cheetah pun memakan Kijang dengan gigi taringnya yang kuat dan keras. Sekarang Cheetah tidak lapar lagi. Cheetah juga menjadi pemenang dan disukai hewan-hewan lainnya.

Selesai

Kesombongan Kupu-kupu

Pada suatu hari, di sebuah taman yang indah dan sejuk, hiduplah seekor kupu-kupu dan lebah. Mereka berdua bersahabat sejak lama. Mereka juga selalu bermain bersama di taman itu.

Kupu-kupu itu memiliki sayap yang sangat indah bagaikan pelangi karena berwarna warni. Namun, lebah memiliki sayap yang bisa dibilang jelek dan tidak berwarna-warni seperti kupu-kupu. Dalam benak lebah selalu terlintas mengapa lebah dan kupu-kupu ditakdirkan berbeda? Namun, pikiran lebah larut dalam kesenangan yang meraka lakukan berdua dan mampu melupakan perbedaan diantara mereka.

Saat itu mereka sedang bermain bersama di taman bunga. Disana mereka berkejar-kejaran dengan senyum pesona mereka masing-masing. Sejenak terlintas dalam benak lebah tentang perbedaan sayapnya dengan kupu-kupu. Lalu, lebah berkata kepada kupu-kupu, "Kupu-kupu, warna sayapmu bagus sekali, tidak seperti sayapku. Rasanya aku.. ingin sekali memiliki sayap sepertimu yang berwarna warni seperti pelangi." Kupu-kupu pun menjawab dengan sangat sombong, "Tidak mungkin kamu bisa memiliki sayap sepertiku, hanya hewan yang hebat saja yang dapat memiliki sayap sepertiku. Lagi pula kamu kan jelek dan semua orang membencimu karena kamu memiliki sengat."

Lebah pun terdiam sejenak dan merenungkan perkataan kupu-kupu itu. Dalam hati kecil lebah berkata, "Apakah yang dikatakan kupu-kupu itu benar?" Saat sedang memikirkan hal itu, kupu-kupu memanggil lebah dan mengajaknya pulang karena hari sudah semakin petang. Saat perjalan pulang kupu-kupu mengajak lebah untuk bermain lagi esok. Sejenak lebah berpikir karena ia masih tersinggung dengan perkataan kupu-kupu dan akhirnya ia mau mengiyakan ajakan kupu-kupu.

Keesokkan harinya kupu-kupu datang menghampiri lebah. Tetapi karena perkataan kupu-kupu kemarin, lebah menjadi tidak percaya diri terhadap penampilannya yang menuntut kupu-kupu itu jelek. Tetapi kupu-kupu tetap memaksa lebah agar mau bermain bersama. Beberapa waktu kemudian akhirnya lebah mau bermain bersama kupu-kupu di taman bunga. Saat hampir tiba di taman bunga kupu-kupu dan lebah berjumpa dengan seorang anak kecil, tetapi anak kecil itu berusaha mengejar kupu-kupu karena sayapnya yang sangat indah itu. Tetapi kupu-kupu malah terbang lebih cepat agar tidak ditangkap oleh anak kecil itu. Saat kupu-kupu berusaha menjauhi anak itu, lebah berusaha untuk mendekati anak itu, tetapi anak itu justru lari dan berteriak seakan melihat monster.

Saat anak itu sudah pergi lebah bertanya kepada kupu-kupu, "Kupu-kupu mengapa engkau lari saat anak itu berusaha mendekatimu?" Jawab kupu-kupu, "Karena aku takut tangan anak itu kotor, sehingga dapat membuat sayapku rusak dan kotor nanti." "Tetapi, mengapa anak itu lari saat aku berusaha untuk mendekatinya dan akuu sama sekali tidak ada niat untuk menyakitinya?" tanya lebah pada kupu-kupu. "Ya... iyalah anak itu lari, karena kamu inikan jelek... dan kamu memiliki sengat jadi anak itu takut kamu sengat" Ujar kupu-kupu dengan sombong. Perkataan itu membuat lebah tersinggung.

Seolah tidak merasa bersalah, kupu-kupu pun langsung pergi meninggalkan lebah sendiri. Karena merasa kesepian lebah pun juga pulang kerumahnya.

Keesokkan harinya untuk yang pertama kalinya mereka tidak bermain bersama. Namun, lebah tetap bermain tetapi tidak bersama kupu-kupu tetapi ia bermain bersama kumbang. Akan tetapi, karena kesombongan kupu-kupu, sekarang ia tidak mempunyai teman dan ia hari terlamun ditaman sendirian. Saat kupu-kupu sedang melamun anak kecil yang kemarin ingin menangkapnya datang lagi ke taman dan berniat untuk menangkap kupu-kupu lagi. Karena sedang melamun kupu-kupu pun akhirnya ditangkap oleh anak itu, tetapi tidak lama kemudian anak itu melepaskan kupu-kupu karena ia merasa gatal-gatal.

Karena kejadian itu, sayap kupu-kupu menjadi rusak dan sudah tidak seindah dulu lagi. Saat itu kupu-kupu baru merasa sangat bersalah kepada lebah yang ia ejek. Karena merasa bersalah, ia datang menghampiri lebah yang sekarang selalu bermain bersama kumbang, dan ia meminta maaf atas perkataanya yang membuat hati lebah sakit. Lebah pun memaafkan kesalahan kupu-kupu karena kupu-kupu telah mengakui kesalahannya.

Akhirnya mereka bersahabat lagi, hidup dengan bahagia, dan setelah kejadian itu tidak ada yang bisa memisahkan persahabatan mereka berdua.

TAMAT

Lampiran 9: Dokumentasi Penelitian



Foto 1: Siswa sedang menulis teks fabel.



Foto 2: Siswa sedang mengerjakan latihan soal.



Foto 3: Siswa sedang mencatat materi yang dijelaskan oleh guru.



Foto 4: siswa sedang menuliskan kalimat yang dibuat.